



4.03%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 14 JUL 2025, 3:40 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

 IDENTICAL	 CHANGED TEXT	 QUOTES
0.26%	3.76%	3.42%

Report #27480111

1 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Masalah Binge-watching mencerminkan era baru dalam konsumsi media, di mana kendali sepenuhnya berada di tangan penonton. Aktivitas ini menjadi mungkin berkat teknologi streaming video on demand (VoD) yang memungkinkan pengguna mengakses ribuan konten secara fleksibel, tanpa terikat waktu atau perangkat tertentu. Starosta dan Izydorczyk (2020) menggambarkan binge-watching sebagai bentuk baru dalam menikmati media yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menghadirkan pengalaman mendalam secara emosional dan psikologis. Aktivitas ini membuat penonton larut dalam alur cerita secara intens, sehingga sering dijadikan sebagai cara untuk melepaskan diri dari kenyataan atau sebagai bentuk pencapaian ketenangan dan kenyamanan pribadi. Binge-watching menghadirkan pengalaman hiburan yang bersifat instan, imersif, dan memuaskan secara emosional dalam waktu singkat yang merupakan suatu hal yang sulit didapatkan dari pola menonton konvensional. Dalam dunia yang semakin serba cepat dan penuh tekanan, model konsumsi semacam ini menjadi solusi yang menjanjikan pelarian sementara dari realitas. Panda dan Pandey (2017) menggarisbawahi bahwa motivasi seseorang dalam melakukan binge-watching jauh melampaui sekadar mencari hiburan. Aktivitas ini sering kali menjadi sarana untuk mengatasi stres, mengalihkan pikiran dari masalah sehari-hari, membentuk koneksi sosial melalui diskusi bersama komunitas penggemar, dan menjadi alat manajemen waktu luang yang terasa



produktif secara emosional. Binge-watching drama Korea, terutama genre romantis 2 komedi, sering kali menjadi bentuk coping mechanism yang dipilih oleh perempuan menikah untuk melepaskan penat dan mengisi ulang energi. Aktivitas ini dilakukan di sela-sela waktu luang, setelah anak tidur, atau di akhir pekan, sebagai bentuk “me time” yang berharga. Tayangan-tayangan dengan cerita ringan, tokoh yang menyenangkan, dan akhir yang bahagia membantu mereka merasa terhibur, lebih rileks, dan sejenak melupakan rutinitas yang menjemukan. Dalam konteks ini, binge-watching bukan hanya konsumsi media, tetapi menjadi bagian dari strategi keseimbangan hidup. (Azzahra, 2023). Platform seperti Netflix, Viu, Iflix, Disney+ Hotstar, dan WeTV menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia dalam mengakses hiburan. Mereka tidak hanya bersaing dalam menyediakan konten, tetapi juga memengaruhi pola konsumsi melalui berbagai strategi seperti fitur auto-play, rekomendasi algoritmik yang dipersonalisasi, serta kemudahan langganan dengan harga terjangkau. Binge-watching kini bukan hanya kebiasaan, tetapi telah menjadi bagian dari ekosistem hiburan digital di Indonesia, menyatu dengan gaya hidup masyarakat yang menuntut kepraktisan, personalisasi, dan kontrol penuh terhadap pengalaman menonton. (Elyan & Irwansyah, 2020). Fenomena ini selaras dengan konsep media baru menurut Romli (2018) dalam bukunya *Jurnalistik Online*, yang mendefinisikan media baru sebagai istilah yang

mengacu pada permintaan akses ke konten kapan saja, di mana saja, pada tiap perangkat digital. Media baru memungkinkan adanya umpan balik dari pengguna interaktif, partisipasi kreatif, serta terbentuknya komunitas di sekitar konten media. **41** Perkembangan teknologi digital dan internet telah menyebabkan perubahan besar dalam pola konsumsi media, termasuk di Indonesia. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah pergeseran dari tayangan dengan jadwal tetap menuju tontonan yang dapat diakses kapan saja sesuai keinginan penonton. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memengaruhi perilaku, preferensi, dan pengalaman emosional masyarakat dalam menikmati hiburan. Dari pergeseran tersebut, muncul fenomena yang cukup menonjol, yaitu binge-watching atau kebiasaan menonton secara maraton, di mana seseorang menonton beberapa episode bahkan satu musim penuh dari sebuah serial dalam satu waktu tanpa jeda. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara maju. Di 4 Indonesia, tren binge-watching berkembang pesat beriringan dengan penetrasi internet yang semakin luas. **6 21** Laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023 mencatat bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai angka 215,63 juta jiwa, meningkat dari 210 juta pada tahun sebelumnya (Yati, 2023). Lonjakan ini tidak hanya menunjukkan akses yang semakin inklusif, tetapi juga menggambarkan transformasi gaya hidup digital masyarakat. Akses terhadap jaringan internet berkecepatan tinggi, didukung dengan harga perangkat pintar yang semakin terjangkau, menjadikan streaming konten sebagai aktivitas sehari-hari yang lumrah dilakukan lintas usia dan wilayah. Berdasarkan data dari FlixPatrol yang dikutip oleh Qiqa (2024) dalam Goodstats menunjukkan bahwa hingga September 2024, jumlah pelanggan Netflix secara global telah mencapai sekitar 282,72 juta pengguna yang telah mencakup juga pengguna dari Indonesia. Perubahan ini juga mencerminkan pergeseran dari konsumsi media linear ke non-linear. Dalam sistem linear seperti televisi konvensional, penonton bersifat pasif dan mengikuti jadwal yang telah ditentukan oleh penyedia siaran. Sebaliknya, dalam konsumsi media non-linear, penonton aktif menentukan sendiri tayangan

apa yang akan ditonton, kapan waktunya, di mana lokasinya, dan bahkan berapa banyak episode yang akan dinikmati dalam satu waktu. Inilah yang mendasari transformasi besar dalam relasi antara media dan audiens. Penonton tidak lagi berada dalam posisi menunggu, tetapi menjadi kurator atas pengalaman hiburan mereka sendiri. (Elyan & Irwansyah, 2020). Berdasarkan data survei dari Jakpat dalam Goodstats yang dikutip oleh Rainer (2023), Jakpat merilis data terbaru mengenai durasi rata-rata masyarakat Indonesia dalam menonton film melalui layanan streaming. Dari data yang dihimpun, hanya sekitar 1% responden yang menonton film kurang dari 15 menit sedangkan 4% lainnya menonton antara 15 hingga 30 menit. Kelompok ini kemungkinan hanya menyimak potongan atau cuplikan film saja. Sementara itu, sebanyak 47% responden tercatat menonton selama lebih dari 30 menit. Dari jumlah tersebut, 20% menghabiskan waktu antara 30-60 menit dan 25% lainnya menonton selama 60-90 menit. Selain itu, terdapat juga kelompok penonton yang menunjukkan intensitas tinggi saat menikmati tontonan mereka. Sebanyak 27% responden menonton selama 90-120 menit dan 23% bahkan menyaksikan tayangan lebih dari 2 jam dalam satu sesi. 6 Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa durasi menonton sangat beragam tergantung pada kebiasaan dan rutinitas dari masing-masing individu. Di era serba digital seperti sekarang, streaming film menjadi salah satu cara utama masyarakat untuk mencari hiburan. Seiring perkembangan teknologi, pola ini diperkirakan akan terus berubah dan beradaptasi. (Rainer, 2023). Selain itu, perubahan ini turut menciptakan ekosistem media baru yang bersifat multi-platform. Penggunaan satu akun streaming kini bisa diakses melalui smartphone, tablet, laptop, hingga smart TV, membuat aktivitas menonton bisa dilakukan dari ruang tamu, kamar tidur, hingga dalam perjalanan. Fleksibilitas ini mendorong intensitas konsumsi yang lebih tinggi, sekaligus memperbesar kemungkinan terjadinya binge-watching secara spontan maupun terencana. (Viens & Farrar, 2021). Transformasi besar dalam konsumsi hiburan ini menjadi salah satu alasan utama mengapa perilaku binge-watching penting untuk diteliti. Ia

bukan lagi sekadar kebiasaan menonton berlebihan, tetapi juga bagian dari dinamika komunikasi modern, gaya hidup, serta respons terhadap kebutuhan emosional dan sosial masyarakat digital. Dengan latar belakang inilah, studi mengenai binge- watching menjadi relevan dan signifikan, terutama jika dikaitkan dengan konteks lokal seperti Indonesia, dan segmen tertentu seperti perempuan milenial yang telah menikah, yang hidup di tengah tekanan domestik dan profesional, serta menjadikan media sebagai ruang pribadi untuk relaksasi dan ekspresi diri. Popularitas drama Korea, menjadi film pilihan masyarakat Indonesia. Berdasarkan dari Jakpat yang dikutip oleh Hasya (2023) dalam Goodstats.id menunjukkan bahwa serial Korea menempati urutan pertama dalam tontonan favorit di platform OTT sepanjang 2022 dengan angka sebesar 72 persen, mengungguli konten lokal dan internasional lainnya. Fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas produksi dan kekuatan cerita, tetapi juga oleh cara distribusi konten yang memungkinkan konsumsi maraton. Ketersediaan seluruh episode dalam satu musim sekaligus pada platform seperti Netflix memungkinkan penonton untuk menyelesaikan serial dalam waktu singkat, bahkan dalam satu atau dua hari. Maka tak heran jika drama Korea menjadi salah satu penyumbang utama dalam meningkatnya intensitas binge-watching , terutama di kalangan 8 perempuan muda. Drama Korea menarik perhatian penonton karena jumlah episodenya rata-rata berjumlah 16 episode. ⁴⁶ Tetapi beberapa drama Korea mungkin memiliki sekitar 20 episode, dengan durasi satu jam per episode.

Terdapat juga yang memiliki 32 episode, namun setiap episodenya hanya berdurasi 30 menit. (Andini, 2022). Menurut data dari survei Jakpat yang dikutip oleh Angelia (2022) dalam Goodstats menunjukkan bahwa kebiasaan menonton drama Korea (K-Drama) telah menjadi bagian signifikan dari aktivitas hiburan masyarakat Indonesia. Dari 2.474 9 responden yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, sebanyak 51% memanfaatkan waktu luang mereka untuk menonton serial drama, dan mayoritas dari kelompok ini 90% pernah menonton K-Drama. Bahkan, 82% di antaranya menonton dalam enam bulan terakhir, yang menunjukkan konsistensi konsumsi terhadap



konten ini. Fakta bahwa 68% penontonnya adalah perempuan dan 54% berasal dari kalangan yang sudah menikah menggambarkan bagaimana genre ini secara demografis menarik perhatian kelompok tertentu, khususnya perempuan dewasa. Sehingga pola konsumsi terhadap drama Korea ini juga diperkuat oleh temuan dari Populix dalam penelitian Almaas, Aziz, & Nopriadi (2024), di mana 52% dari lebih dari 3.000 responden mengaku memiliki kebiasaan binge-watching. Hal ini memperkuat asumsi bahwa tingginya keterikatan emosional dengan narasi dan karakter dalam drama, termasuk drama Korea, mendorong penonton untuk mengonsumsi konten secara marathon. Dengan demikian, kedua data tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bahwa binge-watching bukan hanya fenomena umum, tetapi juga terjadi secara spesifik dalam konteks konsumsi drama Korea oleh segmen masyarakat tertentu di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh JakPat yang dikutip oleh Pahlevi (2022) dalam databoks, salah satu subgenre drama Korea yang paling digemari oleh penonton Indonesia adalah komedi romantis sebanyak 79% dibandingkan dengan genre romantis sebanyak 70%, laga 60%, thriller kriminal 55%, fantasi 48%, melodrama 47%, sejarah 40%, horor 33% dan komedi 26%. Genre komedi romantis menjadi tontonan favorit karena menggabungkan unsur romansa dengan komedi yang ringan, menghadirkan kisah cinta yang menyenangkan, penuh warna, dan mudah diikuti. Penonton dibuat tersenyum lewat dialog yang jenaka, interaksi yang manis, serta konflik yang sering kali relatable dengan pengalaman pribadi mereka. (Aulia, 2024). Menurut Aulia (2024), genre ini menjadi primadona karena mampu menghadirkan kisah cinta ideal yang memperbaiki suasana hati dan memberi sensasi escapism yang menyenangkan. Dalam kondisi emosional yang sedang tertekan, menonton romcom menjadi semacam terapi instan yang membantu individu merasa lebih baik secara psikologis. Secara demografis, perempuan milenial di Indonesia merupakan kelompok 11 dengan keterlibatan tertinggi dalam aktivitas ini. Berdasarkan survei dari DailySocial.id, pengguna layanan OTT sebagian besar adalah perempuan dari kelompok generasi milenial dan Gen Z, dengan preferensi



yang kuat terhadap konten drama Korea (Eka, 2017). Sementara itu, laporan dari Pratama (2022) menyebutkan bahwa 33% perempuan milenial secara rutin menonton drama Korea, dibandingkan hanya 11% laki-laki. Ini menunjukkan bahwa ada keterikatan emosional yang cukup kuat antara perempuan muda dan serial drama Korea, terutama dalam mengisi ruang personal di tengah kesibukan dan tekanan hidup. Perempuan milenial yang telah menikah menjadi segmen yang sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks ini. Sebagai kelompok usia produktif yang sudah masuk ke fase dewasa dan berkeluarga, perempuan milenial dihadapkan pada tuntutan peran yang kompleks: mereka harus menjalankan peran sebagai istri, ibu, pekerja, sekaligus tetap menjaga identitas personal sebagai individu. Transisi ke dalam kehidupan pernikahan membawa serangkaian tantangan, mulai dari penyesuaian pola hidup dengan pasangan, rutinitas domestik yang melelahkan, hingga tekanan finansial dan emosional yang tidak ringan (Puteri, 2024 & Salsabila, 2024). Dalam kondisi ini, kebutuhan untuk memiliki ruang pribadi yang nyaman dan menyenangkan menjadi semakin penting. Dalam kasus perempuan milenial yang telah menikah, konsumsi drama Korea dalam bentuk binge-watching mungkin didorong oleh kebutuhan akan relaksasi, pengalihan dari stres, dan pencarian pengalaman emosional yang menyenangkan. Pilihan untuk menikmati drama Korea genre komedi romantis tidak dilakukan secara kebetulan, melainkan berdasarkan pada relevansi konten terhadap kebutuhan batin mereka baik untuk merasakan kembali sensasi romansa, mendapatkan hiburan yang ringan, atau sekadar merasa terhubung dengan cerita yang menggambarkan kehidupan ideal yang mungkin jauh dari keseharian mereka. Maka hal ini lah yang membuat perempuan millennial menikah memilih untuk menonton drama Korea (drakor) dengan genre komedi romantis untuk menghabiskan waktu luang mereka karena genre komedi romantis ini menyajikan perpaduan antara cerita cinta dan humor yang menyegarkan. Alur ceritanya yang ringan, ditambah dengan ikatan yang kuat antara para pemain, membuat penonton merasa terlibat dan ikut larut dalam suasana, bahkan terkadang terbawa

emosi 13 (Putri, 2024) Oleh karena itu, ketertarikan ini selaras dengan temuan Kim & Shin (2017) dalam Raharjo (2024) bahwa secara motivasional, perempuan milenial menikah terdorong untuk menonton drama Korea karena ingin memperoleh hiburan, kepraktisan dalam mengakses media, dipengaruhi oleh masukan dari orang lain, serta memiliki keinginan menjalin kedekatan emosional dengan karakter atau aktor dalam drama tersebut. Selanjutnya, gratifikasi yang diperoleh dari aktivitas ini, sebagaimana diungkap Griffin (dalam Karunia, Ashri, dan Irwansyah, 2021), mencakup kemampuan untuk mengisi waktu luang, melarikan diri dari tekanan kehidupan sehari-hari, serta menciptakan ruang relaksasi pribadi. Untuk menjelaskan fenomena ini secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori Uses and Gratifications . 7 12 24 Teori ini menekankan bahwa individu tidak secara pasif menerima konten media, melainkan secara aktif memilih media tertentu untuk memenuhi kebutuhan psikologis, emosional, maupun sosial. Sejalan dengan itu, perilaku binge-watching pada perempuan milenial yang telah menikah tidak dapat dipandang sebagai sekadar kebiasaan menonton berlebihan. Sebaliknya, ia merefleksikan dinamika emosional, sosial, dan psikologis yang kompleks. Dalam dunia yang terus bergerak cepat, dan dalam kehidupan rumah tangga yang penuh tuntutan, binge-watching menjadi “ruang jeda” yang memberikan kelegaan, meskipun bersifat sementara. Oleh karena itu, penting untuk memahami motivasi dan konsekuensi dari perilaku ini secara mendalam agar dapat dilihat sebagai bagian dari pola adaptasi individu dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Untuk memperkuat landasan konseptual dan empiris dari penelitian ini, terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi pijakan utama. 8 Pertama, penelitian oleh Albertus Olav Nugrah Raharjo (2024) berjudul 30 “Fenomena Binge-Watching Serial Drama Korea di Kalangan Penonton Laki-Laki 14 Remaja Akhir 8 meneliti motif binge-watching di kalangan remaja laki-laki. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan naratif dan identifikasi karakter menjadi pendorong utama kebiasaan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan emosional memiliki peran besar dalam perilaku konsumsi media yang

intensif. Kedua, penelitian oleh Muhammad Naufal Rafif (2024) dalam karya berjudul “Analisis Motivasi Generasi Z dalam Melakukan Binge-Watching pada 15 Layanan Subscription Video on Demand berhasil mengidentifikasi delapan motivasi utama, yaitu: mengisi waktu, mencari informasi, relaksasi, hiburan, ketertarikan pribadi, kebersamaan, interaksi sosial, dan pelarian dari kenyataan. Hasil ini menunjukkan bahwa binge-watching tidak hanya dipicu oleh satu faktor, tetapi oleh kombinasi kebutuhan psikologis yang kompleks. Penelitian ini sangat relevan dalam mendukung kerangka teori Uses and Gratifications yang digunakan dalam kajian ini. Ketiga, penelitian oleh Zalfa Nadhifah (2024) yang berjudul “Keterlibatan Narasi dalam Perilaku Binge-Watching pada Kalangan Generasi Z Penonton K- Drama Medis membahas peran naratif dan bagaimana elemen cerita mendorong penonton untuk terus menonton tanpa jeda. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan narasi yang kuat dapat menciptakan keterikatan emosional yang memicu binge- watching , terutama ketika penonton merasa tertransportasi ke dalam dunia cerita tersebut. Dengan melihat konteks sosial, motivasi psikologis, serta perkembangan teknologi yang membentuk perilaku binge- watching , penelitian ini berangkat dari penelitian terdahulu milik Olav dan Zalfa. Namun, kebaruan dalam penelitian ini yaitu mendalami bagaimana perempuan milenial menikah yang bertempat tinggal di wilayah Tangerang Selatan dan Jakarta Selatan mengelola waktu dan kebutuhan pribadinya dalam menikmati tayangan drama Korea genre komedi romantis di Netflix. Penelitian ini tidak hanya berusaha memahami motivasi mereka, tetapi juga bagaimana aktivitas ini diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan tanggung jawab dan tekanan emosional. Melalui pendekatan kualitatif dan teori Uses and Gratifications , kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara media, emosi, dan gaya hidup perempuan milenial dalam 16 konteks rumah tangga. 6 19 29 31 1.2 Rumusan Masalah Berdasarkan dari judul dan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, rumusan masalah terkait penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut. “Bagaimana perilaku binge-watching serial drama Korea genre komedi

romantis pada aplikasi Netflix di kalangan perempuan millennial menikah 16 . 17 1.3

Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku binge-

watching serial drama Korea genre komedi romantis pada aplikasi Netflix

di kalangan perempuan millennial menikah. 1 6 10 16 45 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis ataupun praktis.

6 10 48 Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini

yaitu sebagai berikut : 1.4 1 Manfaat Akademis Manfaat akademis dari

penelitian ini yaitu : 1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

perspektif lain dan penelitian terkait kajian komunikasi massa khususnya

serial video streaming . 2. Penelitian ini memberikan perspektif baru

tentang bagaimana media digunakan secara aktif sebagai sarana pemenuhan

kebutuhan psikologis, emosional, dan sosial oleh individu dengan peran

ganda. Selain itu, penelitian ini juga memperluas penerapan teori Uses

and Gratifications dengan mengaitkan elemen-elemen seperti anteseden, motif,

pola penggunaan media, serta gratifikasi yang diharapkan dan diperoleh.

Temuan penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi studi-studi lanjutan

yang ingin mengeksplorasi perilaku konsumsi media berbasis digital dalam

konteks kelompok demografis tertentu, serta mendorong pembentukan kerangka

teoritis yang lebih kontekstual sesuai dengan dinamika media dan audiens

saat ini. 18 1.4.2 Manfaat Praktis Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan manfaat praktis bagi platform 19 streaming seperti Netflix dan

pelaku binge watching 1. Bagi platform Netflix dalam memahami preferensi

dan perilaku konsumsi penonton untuk pengembangan fitur pengingat durasi

menonton. 2. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi perempuan

milennial yang telah menikah sebagai referensi untuk lebih memahami pola

dan dampak perilaku binge-watching terhadap keseimbangan emosional, waktu

luang, serta kualitas interaksi dalam kehidupan rumah tangga. 26 2 BAB II

TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Penelitian Terdahulu Penelitian terdahulu merupakan

proses membandingkan penelitian- penelitian lain yang relevan terkait

dengan topik yang dibahas. Penelitian sebelumnya menggunakan penelitian lain

sebagai referensi untuk menghindari plagiarisme dan kesamaan teks yang



terdapat pada penelitian yang diteliti. Terdapat tiga penelitian terdahulu, yang menunjukkan perbedaan berdasarkan metodologi, hasil, kesimpulan, dan rekomendasi. Ketiga penelitian terdahulu tersebut akan dijadikan bahan referensi oleh peneliti dalam mengembangkan penelitian ini. Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Perbedaan No Judul |Penulis|Tahun Afiliasi Universitas Metode Penelitian Kesimpulan Saran dengan Penelitian ini

1. Fenomena Binge Watching Serial Drama Universitas Pembangunan Kualitatif Dari penelitian ini ingin menganalisis fenomena Saran dari penelitian ini Perbedaan dalam Korea di an Jaya binge watching drama agar penelitian penelitian Kalangan Penonton Laki- Laki korea di kalangan remaja akhir laki- laki selanjut nya dapat ini yaitu dari Remaja Akhir. Albertus Olav Nugrah serta dampak dan faktormereplikasi yang mempengaruhinya. studinya dengan kalang an inform an Peneliti an mengintegrasikterdahulu Raharjo 2024 an teori Uses and Gratificati on, Elaboratio n Likelihoos 21 menggunakan informan penonton laki-laki remaja Model (ELM), akhir. dan Theory of Planned Behavior (TPB). Integrasi ini bertujuan untuk memberika n pemahama n yang lebih komprehen sif mengenai perilaku binge watching, khususnya dalam konteks 22 remaja laki- laki.

2. Analisis motivasi Universitas Kualitatif Dari penelitian ini dapatSaran dariPerbedaan generasi Z dalam Lambung Deskriptif diketahui Hasil penelitian inidalam melakukan binge Mangkurat penelitian menemukanagar studipenelitian watching pada layanan subscription video on demand Muhammad Naufal Rafif delapan motivasiselanjutnya Generasi Z dalam menggunakan melakukan aktivitasmetode binge watching yangkuantitatif dipaparkan melaluiuntuk deskripsi mendalam,memperoleh ini yaitu dari kalangan informan dan pendekat an yaitu: mengisi waktu,hasil yangpenelitian. 2024 informasi, lebih luas danPenelitian kesenangan/hiburan, terukur terdahulu relaksasi, ketertarikan,mengenai menggunak kebersamaan, motivasi an informan interaksisosial danGenerasi Zdengan pengalihan. dalam 23 watchin g. kalangan generasi Z dan pendekat an Temuan inideskriptif. juga dapat dimanfaatkan oleh pengelola layanan SVOD untuk 24 memahami karakteristi k

dan preferensi Generasi Z, sehingga dapat merancang strategi konten dan pemasaran yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian akademik di bidang media massa dan media baru, khususnya terkait perilaku konsumsi media digital oleh generasi muda. pada keterlibatan watchi ng. 25 3.

Keterlibatan Narasi Universitas Kualitatif Dari penelitian ini inginSaran dariPerbedaan dalam Perilaku Binge Pembangun meneliti penelitian inipada yaitu agarpenelitian Watching Pada an Jaya narasi dalam perilakuGenerasi Zini, yaitu Kalangan Generasi Z binge watching dibekali literasipada media yangkalangan Penonton K- Drama generasi Z yangbaik agarinforman Medis. menonton medis. mam pu K-Drama menyika pi keterliba tan dan genre K- Drama. Peneliti n Zalfa Nadhif ah narasi secaraterdahulu kritis dalammenggunakan aktivitas binge an kalangan 2024 Sumber: Data Olahan Peneliti P e n e l i t i a n l a n j u t a n d i a n j u

r k a n m e n g g u n a k a n p e n d e k a t 26

an kuantitatif untuk menghasilkan data yang lebih luas dan terukur.

Selain itu, teori Transportation Imagery Model (TIM) dapat diterapkan pada konteks genre atau platform lain guna memperkaya temuan. Edukasi mengenai dampak psikologis binge watching serta pentingnya manajemen waktu juga perlu ditingkatka n agar konsumsi media tetap sehat dan seimbang. informan generasi Z dan genre K- Drama medis. Pada penelitian ini digunakan tiga penelitian terdahulu dengan topik serupa. 8 Pada penelitian oleh

Albertus Olav Nugrah Raharjo (2024) yang berjudul, " Fenomena Binge Watching Serial Drama Korea di Kalangan Penonton Laki-Laki Remaja Akhir". Penelitian tersebut mengkaji kebiasaan menonton berlebihan drama Korea di kalangan remaja akhir laki-laki. Penelitian ini menelusuri motif, faktor 27 pendorong, cara mereka memproses pesan, serta dampak dari binge-watching . Dengan pendekatan kualitatif, studi ini mengacu pada teori Uses and Gratification , Elaboration Likelihood Model (ELM), serta konsep binge-watching . Hasil penelitian mengungkapkan bahwa remaja laki-laki cenderung menonton drama Korea secara berlebihan terutama untuk hiburan,

dengan pengaruh dari lingkungan dan fandom. Dalam memproses pesan, mereka menggunakan jalur sentral fokus pada alur cerita dan karakter serta jalur periferil yang lebih menitikberatkan pada aspek visual seperti latar dan sinematografi. Selain itu, studi ini membahas dampak kognitif, afektif, dan perilaku terhadap para partisipan. ^{1 2 8} Dalam penelitian Olav terdapat saran agar penelitian selanjutnya dapat mereplikasi studinya dengan mengintegrasikan teori Uses and Gratification, Elaboration Likelihood Model (ELM) dan Theory of Planned Behavior (TPB). Namun pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada teori Uses and Gratification hal ini dikarenakan untuk menggali lebih dalam mengenai motivasi dan kepuasan yang didapatkan oleh perempuan milenial menikah. ¹⁵ Kemudian, pada penelitian oleh Muhammad Naufal Rafif yang berjudul, ²⁷ “Analisis Motivasi Generasi Z dalam Melakukan Binge Watching Pada Layanan Subscription Video on Demand ¹⁵”, ditemukan bahwa delapan motivasi Generasi Z dalam melakukan aktivitas binge-watching yang dipaparkan melalui deskripsi mendalam, yaitu: mengisi waktu, informasi, kesenangan/hiburan, relaksasi, ketertarikan, kebersamaan, interaksi sosial dan pengalihan. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah ada pada kalangan informan dan pendekatan penelitian, dimana penelitian terdahulu menggunakan informan generasi Z sedangkan penelitian ini menggunakan kalangan generasi millennial perempuan yang sudah menikah dan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan penelitian 28 terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian Rafif terdapat saran agar studi selanjutnya menggunakan metode kuantitatif untuk memperoleh hasil yang lebih luas dan terukur mengenai motivasi Generasi Z dalam melakukan binge-watching. Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan fokus terhadap kalangan perempuan menikah generasi milenial. Terakhir, ada juga penelitian oleh Zalfa Nadhifah (2024) yang berjudul, “Keterlibatan Narasi dalam Perilaku Binge Watching Pada Kalangan Generasi Z 29 Penonton K-Drama Medis”. Penelitian tersebut meneliti bagaimana keterlibatan naratif berperan dalam kebiasaan binge-watching di antara pemirsa Generasi Z yang menonton K-Drama bergenre

medis. Penelitian ini menekankan sejauh mana transportasi naratif mempengaruhi pola menonton berlebihan, terutama dengan kemudahan akses yang ditawarkan oleh platform streaming yang fleksibel. Menggunakan Transportation Imagery Model (TIM) dari Green dan Brock, studi ini menganalisis bagaimana penonton dapat larut dalam alur cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam narasi meliputi pemahaman terhadap jalan cerita, keterikatan emosional, serta tingkat perhatian dapat memicu perubahan kognitif, emosional, dan perilaku setelah mengalami transportasi naratif. Temuan ini menggaris bawahi proses mental dan emosional yang berperan dalam transportasi naratif serta dampaknya terhadap kebiasaan menonton berlebihan. Dalam penelitian Zalfa terdapat saran agar Penelitian lanjutan dianjurkan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menghasilkan data yang lebih luas dan terukur. **38** Selain itu, teori Transportation Imagery Model (TIM) dapat diterapkan pada konteks genre atau platform lain. Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Uses and Gratification tetapi untuk genre penelitian ini menggunakan genre komedi romantis. **1 3** Perbedaan lain antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan teori Uses & Gratifications untuk mencari tahu bagaimana pola penggunaan media dengan motivasi dan juga kepuasannya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara kepada responden. Responden yang dipilih untuk diwawancara pada penelitian ini merupakan binge watchers serial K-drama di kalangan generasi millennial usia 29 – 44 tahun yang berjenis kelamin Perempuan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi 3 kepada khalayak terkait dengan pemaknaan binge-watching serial K-drama di kalangan generasi millennial terutama Perempuan, yang Dimana nantinya dalam penelitian ini akan dijelaskan terkait dengan motivasi dan kepuasan dalam penggunaan media. **29 31 2.2** Teori dan Konsep 2.2 **4 7 9 12 13 35** 1 Teori Uses and Gratification Teori Uses and Gratifications atau teori penggunaan dan kepuasan, dikembangkan oleh Elihu Katz bersama Jay Blumler dan Michael Gurevitch. Teori ini hadir sebagai alternatif dari pendekatan tradisional yang cenderung melihat

audiens sebagai pihak pasif. Alih-alih bertanya “apa yang dilakukan media terhadap audiens? , Katz mengajukan pertanyaan yang lebih reflektif: “apa yang dilakukan audiens terhadap media? . Melalui pandangan ini, teori ini melihat bahwa individu justru memiliki peran aktif dalam memilih media yang sesuai dengan kebutuhannya. (Griffin, 2019) Adapun lima asumsi utama dalam teori ini menurut Griffin. Pertama, setiap orang menggunakan media dengan tujuan yang spesifik. Kedua, mereka memiliki kebutuhan tertentu yang ingin dipenuhi melalui konsumsi media. Ketiga, media tidak hanya bersaing satu sama lain, tapi juga bersaing dengan aktivitas lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersosialisasi atau bekerja. Keempat, efek media bisa berbeda-beda pada setiap individu, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan motivasi masing-masing. Kelima, secara umum individu mampu menjelaskan alasan mereka dalam memilih dan menggunakan suatu media. Kemudian, menurut Griffin dalam bukunya salah satu kontribusi penting dari teori ini adalah tipologi yang disusun oleh Alan Rubin. Ia mengelompokkan delapan motivasi utama seseorang dalam mengakses media, yaitu untuk mengisi waktu, mencari teman, melarikan diri dari tekanan, mendapatkan kesenangan, menjalin interaksi sosial, relaksasi, memperoleh informasi, dan mencari sensasi atau kegembiraan. Motivasi-motivasi ini sering kali saling tumpang tindih, dan tidak sedikit 32 pula orang yang menggunakan media karena sudah menjadi kebiasaan, bukan karena alasan yang disadari secara penuh. 9 ➤ Lalu seiring berkembangnya teknologi, bentuk hubungan antara audiens dan media pun ikut berubah. Salah satu bentuknya adalah hubungan parasosial, yaitu hubungan sepihak yang dirasakan penonton terhadap tokoh media. Mereka bisa merasa dekat, terhubung, bahkan percaya, meskipun tidak ada interaksi langsung. Di era media sosial, hubungan semacam ini menjadi semakin intens, karena audiens 33 bisa mengikuti kehidupan pribadi tokoh favorit mereka, baik nyata maupun fiksi, bahkan setelah tokoh tersebut telah tiada. Media baru juga tidak hanya memenuhi kebutuhan yang sudah ada dalam diri pengguna, tetapi terkadang justru menciptakan kebutuhan baru melalui fitur-fitur interaktif

yang mereka tawarkan. Diagram Model Teori Uses and Gratifications Sumber : Rakhmat, 2009:66 (dikutip dalam Millanyani, 2015) Berdasarkan gambar model teori Uses and Gratification dikemukakan oleh Rakhmat (2009:66) model ini terdiri atas empat komponen utama yaitu Anteseden → Motif → Penggunaan media → Efek sebagaimana dikutip dalam Millanyani (2015) .. Anteseden merujuk pada faktor-faktor personal dan sosial seperti latar belakang psikologis, tekanan sosial, kondisi emosional, serta situasi lingkungan yang memengaruhi terbentuknya kebutuhan individu sebelum memilih dan menggunakan media (Griffin, 2019). Lebih lanjut, Griffin mengklasifikasikan motif penggunaan media ke dalam beberapa kategori kebutuhan, antara lain: kebutuhan akan hiburan, pencarian informasi, pelepasan ketegangan, kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial, serta penguatan identitas diri. Setelah kebutuhan tersebut muncul, individu akan secara aktif memilih jenis media yang diyakini mampu memberikan pemenuhan terhadap kebutuhannya. Proses pemilihan ini sangat dipengaruhi oleh aspek praktis dari media tersebut, seperti kemudahan akses dan ketersediaan konten. Pada akhirnya, 34 tahap efek dalam teori ini menggambarkan bentuk kepuasan atau hasil yang diperoleh individu setelah mengonsumsi media tertentu. Dalam kerangka teori Uses and Gratifications yang dikembangkan oleh Katz dan Blumler (1974), sebagaimana dijelaskan dalam Gracia et al. (2024), kebutuhan akan hiburan, komunikasi, dan interaksi sosial tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berakar dari kondisi awal pengguna, seperti latar belakang psikologis dan lingkungan sosial, yang membentuk preferensi mereka terhadap media. Kondisi awal ini disebut sebagai anteseden, yakni faktor-faktor pribadi dan sosial yang mendasari lahirnya motif penggunaan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam teori ini, motif menjadi dasar utama dalam proses pemilihan media, di mana individu dipandang sebagai subjek aktif yang secara sadar memilih media berdasarkan kebutuhan internal yang ingin dipenuhi, bukan semata-mata karena pengaruh eksternal. Hal ini sejalan dengan pendapat McQuail (2010, dikutip dalam Harjasaputra, 2020) yang

menyatakan bahwa pemilihan media dilandasi oleh motif yang lahir dari kebutuhan pribadi. Selanjutnya, penggunaan media dalam teori Uses and Gratifications dipahami sebagai tindakan aktif individu dalam menyeleksi dan memanfaatkan media guna memperoleh gratifikasi tertentu. ¹⁸ Menurut Katz, Blumler, dan Gurevitch (1974, dalam Gracia et al., 2024), terdapat lima kategori kebutuhan utama yang mendorong seseorang menggunakan media, yaitu kebutuhan kognitif, afektif, integrasi personal, integrasi sosial, dan pelepasan ketegangan. Oleh karena itu, penggunaan media tidak bersifat pasif, melainkan dipengaruhi oleh motif serta tujuan spesifik dari tiap individu. Efek dari penggunaan media dalam teori ini dipahami sebagai sejauh mana pengguna merasa puas setelah menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhannya, atau yang dikenal dengan istilah gratification obtained. ³³ Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa seseorang secara aktif mencari media, konten, atau isi tertentu untuk memenuhi kepuasan atau hasil tertentu (Wakas dan Wulage, 2021). Aktif disini mengacu pada penjelasan bahwa seseorang mempunyai hak dan juga kebebasan untuk mengontrol media mana yang ingin digunakan. ²⁷ Proses mengontrol dan memilih ini terjadi 36 karena setiap orang memiliki kemampuan dalam mengevaluasi berbagai jenis media untuk mencapai tujuan komunikasi mereka masing-masing. ⁹ ²³ Teori ini menyatakan bahwa persoalan utamanya bukanlah bagaimana media mengubah sikap dan perilaku masyarakat tetapi bagaimana media menjadi sumber informasi yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada akhirnya setiap orang akan mengembangkan dependensi pada media. Artinya, semakin besar ketergantungan individu pada media tertentu, maka semakin penting media tersebut. ³⁷ Selanjutnya, individu mungkin akan memiliki pola keterpaparannya sendiri terhadap media tersebut, sehingga berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku dari penggunaan media. ¹ ³ Dalam penelitian oleh Kim & Shin (2017) ditemukan terdapat empat faktor motivasi yang mendorong seseorang melakukan binge-watching yaitu : Faktor Enjoyment (seseorang termotivasi keinginan untuk memenuhi kebutuhan seperti hiburan atau kebahagiaan), Faktor Efficiency (seseorang termotivasi keinginan karena kepraktisan dalam

mengonsumsi media), Faktor Recommendation from others (seseorang termotivasi keinginan dengan memperhatikan masukan dari orang lain), Faktor Fandom (seseorang termotivasi keinginan karena ingin menjalin hubungan dengan karakter di dalamnya atau menyukai aktris/aktor di dalamnya). Selain dapat digunakan untuk mengidentifikasi media tertentu yang digunakan individu, teori Uses and Gratifications juga dapat digunakan untuk mengetahui kegunaan yang didapatkan dari penggunaan media dan nilai personal dari tiap kegunaan tersebut. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya media dapat digunakan untuk memenuhi kepuasan dan kebutuhan. Adapun sumber kepuasan tersebut dapat berasal dari aspek kognitif berkaitan dengan memperoleh informasi, pengetahuan, dan pengalaman, aspek afektif yang berkaitan dengan pengalaman emosional, integrasi personal berkaitan dengan kredibilitas dan status, integrasi sosial berkaitan dengan mengembangkan hubungan, dan pelepasan ketegangan, seperti sebagai bentuk pelarian atau peralihan. (Wakas dan Wulage, 2021) Menurut McQuail (dalam West sebagaimana dikutip oleh Sembada 2023) : 1. **4** Kepuasan Kognitif: Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan akan informasi, pengetahuan, dan pemahaman terhadap lingkungan di sekitar individu. 38 2. Kepuasan Afektif: Merujuk pada kebutuhan yang mendukung pengalaman estetika, kesenangan, serta aspek emosional seseorang. 3. Kepuasan Integratif Pribadi: Berkaitan dengan kebutuhan untuk memperkuat rasa percaya diri, harga diri, kesetiaan, serta status pribadi individu. 4. Kepuasan Integratif Sosial: Menggambarkan kebutuhan seseorang untuk menjalin hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, teman, dan komunitas. **25** 39 Teori uses and gratifications menekankan bahwa peran aktif suatu individu dalam proses komunikasi, di mana mereka memilih media yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pribadinya. Alih-alih sekadar menerima pesan, individu berperan sebagai agen yang sadar akan pilihan media yang mereka konsumsi, dengan tujuan yang beragam, seperti mencari hiburan, pendidikan, atau informasi. Pilihan ini sangat dipengaruhi oleh kebutuhan individu yang unik, sehingga setiap orang mungkin menggunakan media yang berbeda. Individu akan lebih cenderung memilih

media yang mereka rasa paling cocok untuk memenuhi kebutuhan spesifik tersebut. Misalnya, seseorang yang ingin selalu tahu perkembangan terbaru dalam politik cenderung memilih sumber berita yang akurat dan dapat dipercaya, sementara mereka yang mencari hiburan akan memilih konten ringan seperti musik atau film. Maka, pilihan media seseorang sangat bergantung pada kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Namun, peran aktif ini tidak sama untuk setiap orang, karena tingkat aktivitas dalam memilih media dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis. Faktor sosial, seperti keluarga, teman, dan lingkungan, memengaruhi preferensi media individu. Misalnya, seseorang dalam lingkungan yang peduli pada isu lingkungan mungkin akan memilih media yang membahas tentang ekologi dan keberlanjutan. Di samping itu, faktor psikologis juga dapat berpengaruh pada preferensi media. Kebutuhan psikologis seperti rasa percaya diri, pengakuan sosial, dan kebutuhan hiburan menentukan media yang dipilih. Contohnya, individu yang mencari pengakuan mungkin aktif di media sosial untuk mendapat tanggapan dari orang lain, sementara orang yang lebih introvert cenderung memilih media yang memungkinkan konsumsi konten secara mandiri, seperti buku atau podcast. Perbedaan kebutuhan ini menunjukkan bahwa komunikasi bukanlah proses satu arah, melainkan interaksi di mana individu dapat memilih, menyeleksi, atau mengabaikan konten yang dirasa tidak relevan atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Ini juga mengungkapkan bahwa dalam teori uses and gratifications, individu memiliki kendali penuh atas media yang mereka konsumsi, memungkinkan mereka menciptakan pengalaman media yang sesuai dengan preferensinya. Griffin (dalam Karunia, Ashri, dan Irwansyah, 2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa penjelasan teori uses and gratifications untuk menggambarkan hubungan antara individu dengan media, yakni sebagai berikut.

1. Individu menggunakan media sebagai upaya untuk mengisi waktu luang
2. Individu menggunakan media untuk mendapatkan teman baru
3. Individu menggunakan media untuk menikmati waktu sendiri atau sebagai bentuk pelarian diri dari tekanan atau masalah
4. Individu menggunakan media dengan tujuan untuk

mendapatkan sesuatu yang menyenangkan. 5. Individu menggunakan media untuk menciptakan hubungan dengan orang lain 6. Individu menggunakan media untuk membuat diri menjadi lebih relaks 7. Individu menggunakan media untuk memperoleh informasi 8. Individu menggunakan media untuk memperoleh sensasi. Secara spesifik, dalam penelitian ini akan didasarkan penjelasan mengenai Uses and Gratifications pada argumen Katz et al. (dalam Stein dan Xu, 2018) yang menguraikan bahwa fokus teori Uses and Gratifications ada pada asal usul psikologis dari kebutuhan yang menghasilkan harapan terhadap media massa atau sumber lainnya yang mengarah pada pola eksposur media yang berbeda, sehingga menghasilkan gratifikasi kebutuhan dan konsekuensi lain yang mungkin tidak diinginkan. Berdasarkan argumen tersebut, dikembangkanlah lima dasar asumsi penting dari Teori uses and gratification antara lain : 1. Seseorang yang terlibat aktif dalam pemilihan media yang bermanfaat dan konsisten berorientasi pada tujuan. 2. Seseorang memiliki inisiatif memilih media yang dapat memenuhi kebutuhan serta kepuasannya. 3. Media bersaing satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan suatu individu. 4. Seseorang sadar diri dalam menggunakan media yang dipilihnya termasuk 42 minat dan motivasi penggunaannya. 5. Seseorang dapat menilai isi konten media dari sudut pandang pengguna. Maka dari itu, Peneliti menggunakan teori Uses and Gratifications untuk menganalisis pola penggunaan media, serta motif dan kepuasan perempuan millennial menikah dalam melakukan binge-watching serial drama Korea. Analisis ini didasarkan pada temuan Shin dan Kim dalam Raharjo (2024) , yang 43 mengidentifikasi lima indikator utama yang mendorong khalayak melakukan binge- watching , sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat mengenai fenomena tersebut.

2.2.2 Media Baru Sebagai Sarana Hiburan

Konsep media baru merujuk pada jenis media yang berbasis pada teknologi digital dan jaringan internet sebagai infrastruktur utamanya. Dalam buku Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing (2021), Rahmanita Ginting dan rekan-rekan menyatakan bahwa media baru memiliki karakteristik

yang fleksibel, bersifat potensial interaktif, dan dapat digunakan untuk kepentingan personal maupun publik. Keunggulan utamanya terletak pada kemampuannya dalam mendistribusikan informasi secara luas dan cepat, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu seperti halnya media konvensional. ¹⁰ Dalam buku Dasar-dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi (2015), Hidajanto Djamal dan Andi Fachruddin juga menjelaskan bahwa media baru memungkinkan proses pencarian informasi menjadi lebih cepat, mudah, dan efisien. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada akses terhadap informasi, tetapi juga turut mengubah pola konsumsi media masyarakat. Media baru menghadirkan kemudahan yang sebelumnya tidak ditemukan pada media lama, seperti kemampuan untuk mengakses berbagai jenis konten kapan saja dan dari berbagai perangkat yang terkoneksi dengan internet. Dalam konteks media baru, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi, tetapi juga telah berevolusi menjadi medium utama penyedia hiburan. Salah satu bentuk terobosan teknologi yang kini mendominasi pola konsumsi hiburan masyarakat adalah layanan Over The Top (OTT). Menurut Haina dan Hermawan (2022), OTT 44 merupakan layanan berbasis video streaming dengan sistem berlangganan yang dirancang untuk memberikan kualitas tayangan yang optimal bagi audiens. Layanan ini memungkinkan pengguna untuk menikmati beragam konten hiburan tanpa bergantung pada media penyiaran konvensional seperti televisi. Dengan menawarkan pengalaman yang lebih personal dan fleksibel, OTT menjadi bagian integral dari industri hiburan digital global. Lebih lanjut, Cahyadi et al. (2022) memaparkan bahwa OTT merupakan 45 wujud dari inovasi teknologi yang secara spesifik dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat modern. Di Indonesia sendiri, layanan OTT mengalami pertumbuhan signifikan dan tercatat sebagai salah satu sumber pendapatan tertinggi dari sektor hiburan digital. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin bergeser dari konsumsi hiburan berbasis siaran tetap ke model on demand yang lebih sesuai dengan gaya hidup dinamis. Salah satu fitur utama dari layanan OTT adalah Video-on-Demand (VoD),

yakni sistem televisi interaktif yang memungkinkan pengguna mengendalikan sendiri pilihan dan waktu tayangan yang ingin mereka konsumsi. Abdul Jabbar (2022) menjelaskan bahwa VoD bekerja seperti sistem penyewaan video digital, di mana pengguna bebas menentukan apa yang ingin ditonton dan kapan menontonnya. Kontennya pun sangat beragam, mencakup film, serial, acara realitas, dokumenter, hingga program hiburan lainnya. Sebagian besar layanan ini kini disediakan sebagai bagian dari paket berlangganan internet bulanan, menjadikannya lebih mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat (Britannica, 2020). 5 Apabila ditarik pada perkembangannya, layanan video streaming online dimulai oleh Netflix pada tahun 1997 sebagai layanan penyewaan DVD berbasis daring (Jenner, 2016). Sebagian besar bisnisnya masih melakukan streaming konten yang sebelumnya ditampilkan di bioskop atau di televisi. 5 14 Namun, Netflix kini mempelopori revolusi pertelevisian melalui platform Video on Demand (VoD) yang merupakan konvergensi antara televisi, DVD, film dan platform online. Seiring dengan perkembangan tersebut, saat ini, secara garis besar, setidaknya terdapat tiga jenis VOD, yaitu sebagai berikut: 1. Subscription Video-on-Demand (SVOD) Pada jenis ini, pengguna dapat menonton konten apabila sudah berlangganan dengan melakukan pembayaran sesuai dengan biaya bulanan yang telah ditentukan. Keunggulannya adalah bahwa penonton dapat menikmati konten bebas iklan. Namun, kekurangannya ada pada bahwa terdapat konten-konten yang hanya ada di layanan tertentu saja. Adapun beberapa jenis layanan SVOD adalah Netflix, HOOQ, Viu, Iflix, Disney+Hotstar, Amazon Prime, WeTV, dan lain-lain. Biaya yang harus dikeluarkan dan jenis konten di setiap layanan ini bervariasi. Ketika berlangganan, penonton tidak hanya mendapatkan keuntungan kebebasan untuk menonton, tetapi termasuk juga dapat memilih resolusi yang diinginkan dan jumlah perangkat yang dapat digunakan untuk menonton secara bersamaan. Dalam layanan tertentu, dilengkapi juga dengan fitur umur, sehingga dapat menjamin anak-anak menonton tayangan yang sesuai dengan umur mereka. 2. Ad-supported Video-on-Demand (AVOD) Pada jenis ini, pengguna dapat menonton

konten dengan menonton iklan terlebih dahulu. Keunggulannya ada pada pengguna yang tidak harus mengeluarkan biaya untuk menonton konten. Namun, banyaknya jumlah iklan mungkin mempengaruhi pengguna yang lebih memilih layanan lain. Adapun beberapa jenis layanan AVOD adalah Youtube atau Vimeo. 3. Transactional Video-on-Demand (TVOD) Pada jenis ini, pengguna hanya dapat menonton berdasarkan episode atau judul yang telah dibayar. Keunggulan dari jenis ini ada pada fleksibilitasnya, dimana penonton dapat menonton konten yang mereka inginkan tanpa membayar biaya bulanan. Namun, kekurangannya ada pada kemungkinan perbedaan biaya yang harus dikeluarkan penonton tergantung pada jenis konten yang ingin ditonton. Salah satu platform VoD paling populer secara global maupun nasional adalah Netflix. Netflix merupakan perusahaan multinasional asal Amerika Serikat yang menawarkan layanan hiburan berbasis streaming dengan sistem berlangganan. Abdul Jabbar (2022) menjelaskan bahwa Netflix memungkinkan pengguna untuk mengakses tayangan favorit kapan saja, di mana saja, dan melalui berbagai perangkat, mulai dari smartphone hingga smart TV. Platform ini juga menyediakan berbagai pilihan genre, dukungan subtitle multibahasa, serta kualitas visual yang memadai, yang semuanya dirancang untuk memaksimalkan kenyamanan dan kepuasan pengguna dalam menikmati hiburan. 48 Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai perkembangan teknologi hiburan dalam media baru, khususnya melalui layanan OTT dan VoD, dapat disimpulkan bahwa platform seperti Netflix telah menjadi instrumen penting dalam memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat digital. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut sangat relevan ketika membahas kebiasaan binge-watching serial drama Korea bergenre komedi romantis oleh perempuan milenial yang telah menikah. Fleksibilitas waktu dan akses lintas 49 perangkat yang ditawarkan oleh Netflix memberikan kemudahan bagi perempuan dalam menjalani aktivitas menonton di tengah rutinitas rumah tangga dan pekerjaan. Dengan demikian, perkembangan teknologi OTT dan VoD berperan besar dalam mendukung tren binge-watching sebagai bagian dari pola konsumsi hiburan modern, sekaligus mencerminkan bagaimana

perempuan milenial menikah memanfaatkan media baru untuk memenuhi kebutuhan emosional dan relaksasi dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3 Serial Drama Korea K-Drama atau drama Korea merupakan bagian dari produk budaya populer Korea Selatan yang telah berhasil menembus pasar global dan menjadi fenomena internasional. Fenomena ini dikenal luas dengan sebutan Hallyu, atau Korean Wave , yang secara harfiah berarti "gelombang Korea." Hallyu mencerminkan penyebaran budaya pop Korea ke berbagai negara di dunia, khususnya melalui musik, film, dan drama televisi. Menurut Sri (2018), keberhasilan Hallyu telah memberikan dampak positif bagi perekonomian Korea Selatan, terutama setelah masa penjajahan oleh Jepang dan China. Drama Korea menjadi salah satu media efektif dalam menyebarkan nilai-nilai budaya Korea Selatan ke berbagai penjuru dunia, termasuk di kawasan Asia Tenggara, seperti Indonesia. Secara umum, drama Korea menggambarkan kehidupan masyarakat Korea dalam bentuk narasi fiksi maupun semi-fiksi. Menurut Rahmad dkk (2022), daya tarik drama Korea terletak pada kemampuannya untuk merepresentasikan dinamika kehidupan sosial dengan cara yang menyentuh dan emosional. Cerita-ceritanya kerap mengangkat tema universal seperti keluarga, cinta, perjuangan hidup, dan konflik sosial, sehingga mudah diterima oleh audiens lintas budaya. Popularitas drama Korea semakin meningkat selama masa pandemi COVID-19, ketika masyarakat cenderung mencari bentuk hiburan alternatif yang dapat diakses dari rumah. Drama Korea hadir dengan berbagai genre seperti komedi, romantis, aksi, kriminal, fantasi, dan horor, yang membuatnya mampu menjangkau berbagai preferensi penonton. 42 Lebih dari sekadar tontonan, drama Korea telah menjadi bagian dari gaya hidup banyak masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Devi dan Niken 51 (2020) menyatakan bahwa drama Korea mampu memberikan kesenangan sekaligus membangkitkan imajinasi penonton melalui narasi yang kuat dan visual yang menarik. Tidak hanya dinikmati oleh remaja yang mengidolakan aktor dan aktris Korea, tayangan ini juga digemari oleh pekerja dan ibu rumah tangga. Bagi remaja, drama Korea merupakan hiburan setelah bersekolah, bagi

pekerja, menjadi pelarian dari stres pekerjaan dan bagi ibu rumah tangga, drama Korea berfungsi sebagai hiburan yang membantu melepas lelah setelah rutinitas harian mengurus keluarga. Ragam motivasi ini menunjukkan bahwa drama Korea memiliki dimensi psikologis dan sosial yang signifikan dalam kehidupan penontonnya. Fenomena ini tidak lepas dari bentuk dan format penyajian drama Korea itu sendiri. Sebagai serial drama, tayangan ini terdiri dari beberapa episode dengan alur cerita yang berkelanjutan serta menampilkan karakter yang sama sepanjang rangkaian episodenya. Alfiah (2020) menjelaskan bahwa serial drama umumnya disiarkan melalui media televisi dan terbagi menjadi dua format utama, yakni weekly drama series yang tayang seminggu sekali, serta daily drama series yang ditayangkan setiap hari atau dengan format stripping. Format ini memungkinkan cerita berkembang secara bertahap, sehingga membangun ketertarikan penonton dari satu episode ke episode berikutnya. Kemudahan akses terhadap format serial yang menarik ini turut memperkuat daya tarik drama Korea di tengah masyarakat sehingga menonton drama Korea menjadi salah satu aktivitas hiburan yang banyak diminati masyarakat Indonesia. Popularitas drama Korea mengalami lonjakan pada tahun 2020 hingga 2021, Hal ini semakin relevan dengan hadirnya platform digital seperti Netflix dan Viu yang menyediakan berbagai judul drama Korea secara praktis dan fleksibel yang semakin mempermudah akses terhadap tayangan tersebut. (Kristanty, Lestari, & Pratikto, 2022). 52 Lebih lanjut, Kristanty, Lestari, & Pratikto (2022) menjelaskan bahwa hasil penelitian dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menunjukkan adanya peningkatan durasi menonton drama selama masa pandemi. Sebelum Covid- 19 melanda Indonesia, rata-rata waktu menonton drama Korea adalah sekitar 2,7 jam per hari, namun angka ini naik menjadi 4,6 jam per hari selama pandemi. Survei yang melibatkan 924 responden tersebut dilakukan pada 16–18 April 2020, dengan usia rata-rata responden sekitar 30 tahun, dan tercatat 842 orang di antaranya 53 menonton serial drama Korea saat pandemi. Secara umum, serial drama atau series



terdiri dari sejumlah episode dengan durasi berkisar antara 20 hingga 60 menit per episode. Format ini memberikan ruang naratif yang lebih panjang dibandingkan film berdurasi tunggal, memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap karakter, konflik, dan dinamika emosional dalam cerita. Widya (2024) menyebut bahwa keberadaan banyak episode membuat serial mampu menghadirkan konflik yang lebih kompleks, serta pengembangan karakter yang lebih signifikan, sehingga penonton dapat membangun kedekatan emosional dengan tokoh-tokohnya seiring berjalannya waktu. Salah satu bentuk serial yang populer dan relevan dalam konteks konsumsi media global adalah serial drama Korea (K- Drama). Kurniawati dan Zuhriya (2021) menyatakan bahwa K- Drama umumnya memiliki struktur tetap, yaitu 12 hingga 16 episode, dengan durasi rata-rata sekitar 60 menit per episode. Format ini memungkinkan jalan cerita disampaikan secara padat namun tetap rinci, tanpa harus memperpanjang jumlah musim atau episode secara berlebihan. Dengan pendekatan ini, K- Drama berhasil mempertahankan perhatian penonton melalui perkembangan cerita yang sistematis, karakter yang kuat, serta dinamika emosi yang konsisten dari awal hingga akhir serial. Karakteristik serial drama khususnya dalam konteks drama Korea menawarkan pengalaman menonton yang intens dan berkelanjutan. Dengan struktur episode yang saling terhubung, serta konflik dan emosi yang dibangun secara bertahap, penonton sering kali terdorong untuk menonton episode demi episode tanpa henti. Inilah yang kemudian menjadikan serial drama sebagai salah satu jenis konten yang paling rentan terhadap perilaku binge-watching, terutama ketika ditonton melalui platform streaming yang memungkinkan akses ke seluruh episode sekaligus. 54 Berdasarkan pemahaman mengenai konsep serial drama Korea tersebut, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana struktur dan format drama Korea terutama genre komedi romantis dapat memengaruhi kecenderungan perempuan milenial yang telah menikah untuk melakukan binge-watching. Serial drama Korea yang umumnya terdiri dari 12 hingga 16 episode dengan durasi per episode sekitar satu jam menawarkan alur cerita yang berkelanjutan, karakter yang



relatable, serta daya tarik emosional yang kuat. Kombinasi tersebut mendorong penonton untuk 55 menonton secara terus-menerus dalam satu waktu sebagai bentuk hiburan, relaksasi, maupun pelarian dari rutinitas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur serial drama menjadi penting dalam menganalisis faktor-faktor yang mendorong binge- watching dan bagaimana kebiasaan ini memengaruhi pola konsumsi media serta keseimbangan kehidupan perempuan milenial yang telah menikah.

2.2.4 Genre Komedi Romantis

Komedi romantis atau yang sering disingkat romcom merupakan salah satu genre hiburan yang telah lama populer dan memiliki basis penggemar yang luas di berbagai kalangan. Genre ini merupakan subgenre dari film atau serial romansa yang menggabungkan elemen komedi dan percintaan dalam satu alur cerita. Alur yang ringan, suasana yang menghibur, serta nuansa romantis yang menghangatkan menjadi ciri khas utama dari romcom. Walaupun bertujuan menghibur, genre ini sering menyisipkan momen emosional yang menyentuh, terutama saat karakter utama mengalami konflik atau kegagalan cinta, yang membuatnya terasa lebih manusiawi dan relevan dengan pengalaman hidup nyata (Rafika, 2023). Meski tetap populer, sebagian kalangan menilai bahwa film atau serial romcom kontemporer tidak lagi menyuguhkan nuansa romantis yang mendalam seperti produksi awal tahun 2000-an. Pramatyanti (2024) menyebut bahwa transformasi gaya penceritaan serta perubahan selera penonton membuat beberapa karya romcom modern kehilangan kedalaman emosional yang dulu menjadi daya tarik utamanya. Namun demikian, genre ini tetap bertahan karena fleksibilitasnya dalam menghadirkan konflik cinta yang dibalut dengan humor, sehingga tetap relevan bagi audiens masa kini. Parastasia (2022) menyebut komedi romantis sebagai bentuk hiburan yang digolongkan sebagai *comfort movie*, karena 56 bisa ditonton dalam berbagai suasana hati sedih, gelisah, maupun bahagia. Film dan serial romcom menawarkan pengalaman yang menyenangkan dan tidak memberatkan secara psikologis. Keunikan genre ini terletak pada keakrabannya dengan situasi nyata kisah cinta yang tumbuh secara tak terduga, dinamika hubungan yang rumit namun lucu, hingga



penyelesaian cerita yang kadang bahagia, kadang menyedihkan, namun tetap memberi rasa puas. Komedi romantis juga kerap menampilkan perbedaan latar belakang, status sosial, atau nilai-nilai keluarga sebagai pemicu konflik, yang membuatnya terasa dekat dengan keseharian penonton. Dengan perpaduan antara romantisme dan humor, komedi romantis menjadi genre yang mudah diakses secara emosional dan memberi ruang bagi penonton untuk tertawa, tersenyum, sekaligus terhubung secara personal. Genre ini juga menawarkan emotional relief yang dibutuhkan oleh banyak individu di tengah tekanan kehidupan modern, menjadikannya pilihan yang ideal untuk mengisi waktu luang atau sebagai sarana pelarian dari rutinitas yang melelahkan. Dalam konteks penelitian ini, genre komedi romantis dalam serial drama Korea dipahami sebagai salah satu elemen utama yang menarik perhatian perempuan milenial yang telah menikah. Kombinasi antara cerita cinta yang ringan, konflik yang menghibur, dan representasi kehidupan yang relatable membuat genre ini sangat cocok dikonsumsi dalam waktu panjang melalui binge-watching. Dengan daya tarik emosional dan naratif yang kuat, komedi romantis dalam drama Korea memberikan pengalaman menonton yang menyenangkan sekaligus menjadi sarana relaksasi dan hiburan bagi perempuan menikah yang menjalani kehidupan dengan berbagai tuntutan peran dan tanggung jawab.

2.2 **13 5 Fenomena Binge Watching**

Binge-watching merupakan fenomena yang berkembang pesat seiring kemajuan teknologi media dan transformasi dalam pola konsumsi hiburan masyarakat. Viens dan Farrar (2021) mendefinisikan binge-watching sebagai perilaku menonton beberapa episode dari program atau serial yang sama dalam satu waktu secara berurutan. Definisi ini diperkuat oleh Bastos, Naranjo-Zolotov, dan Aparicio (2024), yang menjelaskan bahwa 58 binge-watching terjadi saat seseorang menonton lebih dari dua episode dalam satu sesi. Inti dari perilaku ini terletak pada kebebasan penonton dalam menentukan jumlah episode, waktu, dan durasi tayangan yang mereka konsumsi, menjadikannya sebagai bentuk konsumsi media yang sangat personal dan fleksibel. Sung et al. (dalam Bastos et al., 2024) mengidentifikasi tiga aspek penting

dalam menjelaskan fenomena binge- watching . Pertama adalah aspek durasi waktu, yang menyoroti pentingnya menghitung total waktu yang dihabiskan dalam 59 menonton, bukan hanya jumlah episode. Kedua, aspek kendali personal di mana penonton memiliki kendali penuh terhadap apa yang ditonton, kapan ditonton, dan selama berapa lama. Ketiga adalah motivasi keterlibatan, yaitu alasan emosional dan kognitif yang mendorong seseorang untuk terus menonton tanpa henti. Fenomena ini mencerminkan transformasi signifikan dari model konsumsi hiburan tradisional yang bersifat pasif menjadi lebih aktif dan otonom. Transformasi ini turut mengubah industri media secara keseluruhan. **5 14** Pada tahun 2012, Jurgensen dari The Wall Street Journal mencatat bahwa binge- watching telah menjadi kekuatan yang mengubah struktur industri televisi. Fenomena ini bahkan berkontribusi pada penurunan jumlah penonton siaran TV konvensional dan TV kabel sejak 2014, meskipun pada saat itu istilah “ binge- watching belum sepenuhnya dikenal secara luas. Tidak seperti menonton televisi yang mengikuti jadwal tetap, binge-watching memungkinkan penonton menonton seluruh musim serial dalam satu waktu, sehingga pengalaman menonton menjadi lebih intens dan terkontrol oleh pengguna. Lebih lanjut, perilaku binge-watching dapat dibedakan berdasarkan intensitasnya, yaitu antara binge-watchers dan hyper binge-watchers . Keduanya sama-sama mengonsumsi konten secara berturut-turut, tetapi hyper binge-watchers melakukannya dalam durasi yang jauh lebih panjang. Selain itu, binge-watching juga dipengaruhi oleh jenis tayangan. Untuk tayangan komedi, binge-watching bisa terjadi meskipun tidak memiliki alur cerita berkelanjutan. Sebaliknya, untuk genre seperti drama, ketertarikan terhadap alur cerita dan karakter mendorong penonton untuk terus menonton tanpa jeda. (Melinda & Wulan, 2023). Binge-watchers merupakan individu yang menonton 2 hingga 6 episode dari serial yang sama dalam satu sesi dengan durasi 6 menonton berkisar 2 hingga 6 jam per sesi dan perilaku tersebut dilakukan pada saat akhir pekan atau ketika ada waktu luang. Sedangkan hyper binge-watchers , merupakan individu yang menonton seluruh episode dalam satu sampai dua hari

dengan durasi menonton dapat mencapai 8 hingga 24 jam dalam satu hari dan perilaku tersebut dilakukan secara terus menerus bahkan setiap hari. (Starosta & Izydorczyk, 2020). Penelitian akademik pada umumnya mendukung pengertian dasar tersebut, bahwa binge-watching adalah aktivitas menonton beberapa episode secara consecutively (berturut-turut), meskipun terdapat variasi dalam jumlah episode dan 61 durasi yang digunakan sebagai batas. Beberapa studi mendeskripsikannya tanpa batas numerik yang pasti, sedangkan yang lain menetapkan kriteria tertentu. Rubenking dan Bracken (2018), misalnya, mendefinisikan binge-watching sebagai menonton setidaknya tiga episode berdurasi satu jam, atau tiga hingga empat episode berdurasi sekitar 30 menit secara berturut-turut dalam satu kali sesi. Definisi ini menyiratkan bahwa durasi antara dua hingga tiga jam merupakan ambang waktu umum yang digunakan dalam mendefinisikan perilaku ini. Sementara itu, Castro et al. (2021) dalam studi naturalistik mereka menemukan bahwa rata-rata durasi sesi binge-watching adalah sekitar 2 jam 10 menit, sementara penelitian Steiner dan Xu (2018) menunjukkan kisaran umum antara dua hingga tiga jam per sesi. Meski demikian, belum terdapat konsensus tunggal mengenai batas pasti jumlah episode atau durasi yang dapat dikategorikan sebagai binge-watching. Oleh karena itu, banyak peneliti menggunakan definisi operasional yang bersifat fleksibel, yaitu “menonton beberapa episode secara berturut-turut dalam satu kesempatan, untuk menjelaskan fenomena ini (Flayelle et al., 2020; Izydorczyk & Starosta, 2020). Dengan demikian, binge-watching secara umum dapat dipahami sebagai pola konsumsi televisi yang bersifat maraton, melebihi intensitas menonton biasa, baik dalam hal kontinuitas episode maupun durasi dalam satu sesi (Walton- Pattison et al., 2018). Fenomena ini juga terkait erat dengan dimensi komunikasi massa, karena konsumsi konten melalui platform seperti Netflix atau berbagi file digital melibatkan distribusi pesan melalui media massa kepada audiens yang luas (Bittner dalam Romli, 2016:1). Aksesibilitas terhadap media hiburan digital memungkinkan penonton tidak hanya untuk mengonsumsi tayangan, tetapi juga untuk membagikannya dalam



jaringan 62 sosial, baik secara daring maupun luring, yang memperkuat eksistensi binge-watching sebagai fenomena sosial yang terhubung dengan gaya hidup digital. Dalam praktiknya, aktivitas binge-watching sering dilakukan bersamaan dengan aktivitas lain, seperti mengerjakan tugas rumah, makan, atau bermain gawai. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ini tidak hanya menyita waktu, tetapi juga berdampak pada kontrol diri penonton terhadap aktivitas harian mereka. Di sisi lain, meskipun binge-watching memiliki potensi dampak negatif seperti gangguan tidur 63 atau penurunan produktivitas, banyak juga motivasi positif di balik kebiasaan ini. Bastos et al. (2024) mencatat bahwa motivasi utama berasal dari dorongan untuk mendapatkan kepuasan instan, memenuhi rasa keingintahuan, dan sebagai bentuk pelarian psikologis dari tekanan kehidupan sehari-hari. Aspek sosial seperti mengikuti tren atau pengalaman orang lain juga menjadi faktor pendorong yang signifikan. Berdasarkan konsep-konsep tersebut, fenomena binge-watching tidak hanya mencerminkan perubahan dalam cara menikmati tayangan hiburan, tetapi juga mengandung dimensi psikologis, sosial, dan emosional yang kompleks. Dalam konteks penelitian ini, kebiasaan binge-watching serial drama Korea genre komedi romantis oleh perempuan milenial yang telah menikah menjadi fokus utama. Aktivitas menonton beberapa episode atau satu musim penuh dalam satu waktu dianggap sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hiburan, relaksasi, dan pelarian dari tekanan rutinitas rumah tangga maupun pekerjaan. Kriteria binge-watching dalam penelitian ini yaitu menonton 5-6 episode dalam sekali menonton dan menonton tayangan drama Korea tahun 2020-2024. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana perilaku ini terbentuk, termotivasi, dan berdampak terhadap keseharian kelompok tersebut dalam era konsumsi media digital yang semakin meluas. 2.2.6 Kalangan Perempuan Menikah Generasi Millennial Generasi milenial merujuk pada kelompok individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996. Generasi ini tumbuh dan berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi digital, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dari

generasi sebelumnya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara mereka bekerja, berkomunikasi, hingga mengonsumsi media (Pew Research Center, 2019; UICI, 2023). 64 Milenial dikenal sebagai generasi yang adaptif terhadap perubahan, terbiasa dengan teknologi, dan memiliki kecenderungan untuk mencari bentuk hiburan yang fleksibel dan sesuai dengan gaya hidup mereka yang dinamis. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan milenial memainkan berbagai peran sosial yang kompleks mulai dari peran sebagai individu, istri, ibu, hingga pekerja. Mereka dihadapkan pada berbagai tuntutan, baik dalam ranah domestik maupun profesional. 65 Hal ini menyebabkan mereka berada dalam situasi yang sarat tekanan, seperti beban pekerjaan, pengelolaan rumah tangga, serta ekspektasi sosial mengenai peran gender (Afdhal & Damayanti, 2023). Kombinasi antara beban emosional dan keterbatasan waktu mendorong mereka untuk mencari aktivitas yang bersifat menyenangkan, efisien, dan mampu memberikan pelarian sementara dari rutinitas yang padat. Salah satu bentuk pelarian tersebut adalah konsumsi hiburan melalui platform digital, khususnya dengan melakukan binge-watching. Aktivitas ini sering dipilih karena memberikan rasa kendali terhadap waktu dan suasana, serta memungkinkan relaksasi emosional secara instan. Ketika dihadapkan pada stres akibat pekerjaan atau tanggung jawab rumah tangga, menonton serial secara beruntun menjadi cara efektif untuk mengalihkan perhatian dari tekanan yang dihadapi. Aktivitas ini tidak hanya memberi jeda dari beban harian, tetapi juga menjadi bentuk self-reward yang sederhana namun memuaskan secara emosional (Afdhal & Damayanti, 2023). Selain sebagai pelepasan stres, binge-watching juga menjadi sarana pengisian waktu luang yang sesuai dengan gaya hidup milenial. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang harus menyesuaikan waktu menonton dengan jadwal siaran televisi, perempuan milenial kini dapat menikmati konten hiburan kapan saja dan di mana saja berkat teknologi streaming seperti Netflix. 47 Dengan seluruh musim serial tersedia sekaligus, mereka tidak perlu menunggu episode baru setiap minggu. Hal ini memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam menyesuaikan waktu



menonton dengan agenda pribadi mereka (Afdhal & Damayanti, 2023). Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga solusi gaya hidup bagi generasi milenial dalam memenuhi kebutuhan hiburan mereka. Dalam konteks penelitian ini, perempuan generasi milenial yang telah menikah menjadi fokus utama karena kelompok ini 66 merepresentasikan segmen yang mengalami tekanan ganda dari tanggung jawab rumah tangga dan pekerjaan, serta memiliki hubungan yang erat dengan teknologi dan konsumsi media digital. Dengan gaya hidup yang serba cepat, kebiasaan menonton serial drama Korea secara maraton atau binge-watching menjadi salah satu pilihan hiburan yang praktis dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kebiasaan tersebut terbentuk dan dijalankan oleh perempuan milenial menikah, serta bagaimana 67 aktivitas ini berperan dalam menjaga keseimbangan antara rutinitas domestik dan kebutuhan pribadi dalam konteks kehidupan modern.

2.3 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian ini berangkat dari fenomena binge-watching yang semakin marak di kalangan generasi perempuan milenial yang telah menikah. Aktivitas ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola konsumsi media, khususnya dalam menikmati serial televisi, yang kini lebih banyak dilakukan secara maraton melalui layanan digital seperti Netflix. Fenomena binge-watching ini kemudian ditelaah lebih lanjut dalam konteks serial K-Drama bergenre romance comedy yang menjadi salah satu tontonan favorit di kalangan perempuan 68 milenial. Untuk memahami bagaimana perilaku binge-watching ini terjadi, penelitian ini mengangkat rumusan masalah: Bagaimana 69 perilaku binge-watching serial K-drama romance comedy pada aplikasi Netflix di kalangan generasi perempuan milenial menikah? Kerangka berpikir ini dibangun melalui beberapa konsep dan teori utama. Pertama, fenomena ini tidak terlepas dari kehadiran media baru yang menghadirkan layanan video on demand, seperti Netflix, yang memungkinkan pengguna untuk menonton kapan saja dan sebanyak apapun yang diinginkan. Media baru ini juga menyajikan hiburan dalam media baru, yang turut membentuk pola konsumsi media yang berbeda

dari media konvensional. Selanjutnya, fokus penelitian diarahkan pada serial drama Korea, khususnya yang bergenre komedi romantis, karena genre ini memiliki daya tarik tersendiri dan populer di kalangan perempuan milenial menikah.

7 Dalam menelaah perilaku tersebut, digunakan pendekatan teori utama: Teori Uses and Gratifications, yang menjelaskan bagaimana individu secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan tertentu. Objek penelitian difokuskan pada kalangan generasi perempuan milenial yang sudah menikah, karena mereka memiliki karakteristik tersendiri dalam mengakses dan menikmati tayangan hiburan, termasuk K-Drama. 36 Untuk menggali data secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara terhadap subjek yang relevan. Data yang diperoleh digunakan untuk menjawab bagaimana bentuk dan dinamika perilaku binge-watching pada serial K-Drama romance comedy di aplikasi Netflix. Pada Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perilaku binge-watching serial K-Drama romance comedy pada aplikasi Netflix, dengan fokus pada generasi perempuan milenial yang telah menikah, dalam rangka memahami fenomena ini secara lebih menyeluruh dalam konteks budaya media baru. 19 43 7 BAB III METODOLOGI

PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Sukmadinata dalam Wekke (2019, hlm. 34), pendekatan ini berlandaskan konstruktivisme, yang berasumsi bahwa realitas bersifat beragam, interaktif, dan terbentuk melalui pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan secara subjektif oleh individu. Sementara itu, Danin dalam Wekke (2019, hlm. 34) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif meyakini bahwa kebenaran bersifat dinamis dan hanya dapat dipahami melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. 1 11 32 Bogdan dan Taylor dalam Bado (2022) menambahkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, serta perilaku individu yang diamati. Melalui pendekatan ini, pemahaman terhadap realitas diperoleh melalui proses berpikir induktif. 1

11 Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif berfokus pada pemaknaan, pemahaman konteks, serta pengalaman subjek yang diteliti. Seperti yang dijelaskan Creswell

dan Creswell (2017): “Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berupaya memahami secara mendalam makna budaya dan sosial masyarakat . Alasan pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendalami serta memahami makna di balik perilaku binge-watching yang terjadi pada perempuan millennial menikah sehingga diharapkan akan dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam terkait fenomena. Lalu, Penelitian ini berupaya untuk mendalami pengalaman subjektif para penonton terutama dalam menonton serial drama 71 Korea genre romantic comedy dengan harapan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana mereka merasakan, memaknai, dan merespons fenomena binge- watching secara personal.

30 49 Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivis.

30 Paradigma konstruktivis adalah kerangka teori yang melandasi 72

metode penelitian tertentu. Model ini menitikberatkan pada pemahaman bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi sosial, artinya pengetahuan tidak ditemukan secara obyektif melainkan dikonstruksi oleh individu atau kelompok dalam konteks situasi sosial tertentu yang berbeda. Dalam konteks penelitian, paradigma konstruktivis mendorong peneliti untuk memahami bahwa data yang dikumpulkan selalu diinterpretasikan oleh individu sesuai konteksnya. Pendekatan ini mengakui bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang statis atau objektif, melainkan merupakan hasil proses konstruksi yang terus berkembang.

20 3.2 Metode Penelitian Penelitian ini akan menggunakan metode

kualitatif dengan teknik wawancara, peneliti memilih pendekatan kualitatif

karena mampu mengungkap dan memahami suatu fenomena secara lebih mendalam

serta dalam konteks yang kompleks.

44 Metode penelitian kualitatif adalah

metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena manusia. Hal

ini melibatkan pengumpulan dan analisis data non-numerik untuk mengungkap

aspek kualitatif, seperti makna, interpretasi, dan konteks. 39 Pendekatan kualitatif

membantu peneliti menjawab pertanyaan penelitian kompleks yang tidak dapat

dijelaskan hanya dengan angka. Kebanyakan metode penelitian kualitatif berfokus

pada metode kualitatif seperti wawancara, observasi partisipan, atau

analisis teks. Menurut Creswell dan Poth (2018), “penelitian kualitatif adalah



suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam dan konteks dari fenomena yang diteliti. 4 Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang diberikan oleh individu atau kelompok dan memahami fenomena dalam konteks yang lebih luas. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap kalangan generasi perempuan millennial menikah yang melakukan binge-watching. Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan kriteria kalangan generasi perempuan millennial menikah yang melakukan binge-watching dan bertempat tinggal di wilayah Tangerang Selatan dan Jakarta Selatan. 22 Metode penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan sebuah fenomena secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan paradigma 74 konstruktivis untuk mendeskripsikan keterlibatan penonton serial K- drama genre romance comedy pada aplikasi Netflix. 1 2 Metode kualitatif digunakan dengan tujuan utama untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai aspek kompleks dalam kehidupan manusia (Rachman & et al., 2024). Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis, mendeskripsikan, serta menggambarkan jawaban dari informan mengenai bagaimana mereka memaknai fenomena binge- watching serial drama Korea genre romance comedy di kalangan generasi perempuan millennial menikah. 3.3 Informan

Peneliti menerapkan salah satu teknik pemilihan informan yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk dijadikan sumber data. 2 Informan sendiri adalah individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti. 1 2 10 20 Dalam pendekatan kualitatif, terdapat dua teknik yang umum digunakan untuk menentukan sumber data, yaitu purposive sampling dan snowball sampling. Penjelasan mengenai kedua teknik ini disampaikan oleh Wekke (2019, hlm. 6 13 46). Purposive sampling adalah teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, di mana individu yang dipilih dinilai memiliki pemahaman mendalam terhadap informasi yang dibutuhkan. Sementara itu, snowball sampling merupakan teknik yang dimulai dengan jumlah informan terbatas dan berkembang melalui rekomendasi informan awal terhadap individu lain yang memiliki pengalaman serupa, guna memperkaya dan memperkuat data penelitian. (Raharjo, 2024). 3 6 9 10 11 14 31 Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling

dalam menentukan informan yang relevan. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan tujuan memperoleh data yang mendalam 75 dari berbagai perspektif, sesuai dengan latar belakang masing-masing informan. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi yang akurat. Informan penelitian adalah orang yang digunakan peneliti untuk memberikan informasi secara rinci berdasarkan konteks penelitian. Kriteria penyediaan informasi yang digunakan adalah :

1. Perempuan kalangan generasi millennial yang sudah menikah usia 29-44 tahun bertempat tinggal di wilayah Tangerang Selatan dan Jakarta Selatan sebagai IRT atau bekerja.
2. Menonton K-drama genre komedi romantis pada aplikasi Netflix secara binge-watching (Harus menonton 5-6 episode dalam sekali menonton) Minimal menonton drama Korea yang tayang pada tahun 2020-2024

Kriteria diatas akan menjadi informan untuk mengumpulkan data penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara kepada informan yang menonton drama Korea genre komedi romantis pada aplikasi Netflix. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perilaku binge watching serial drama Korea pada aplikasi Netflix di kalangan generasi millennial.

4 5 7 9 15

3.4 Metode Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah atau metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan. Ini mencakup berbagai metode dan alat yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang relevan untuk penelitian mereka. Proses pengumpulan data ini penting untuk mensintesis hasil penelitian dan membantu peneliti menjawab pertanyaan penelitiannya. Cara pengumpulan data sangat mempengaruhi kualitas penelitian dan kemampuan peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian dengan tepat. Teknik pengumpulan data yang baik sangat penting untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan (Creswell, 2017). Teknik pengumpulan data yang baik sangat penting untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan hal ini diperkuat oleh pendapat Rukajat (2018) yang menyatakan bahwa teknik pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis dan terstandar untuk memperoleh data yang diinginkan.

3 16 Menurut Mamik (2015),

dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan 77 data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi/gabungan. 3.4 1 2

12 21 1 Data Primer Data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh melalui proses 78 wawancara mendalam (in-depth interview). 1 2 Stewart dan Cash dalam Subakti (2023) menjelaskan bahwa wawancara merupakan bentuk interaksi yang melibatkan pertukaran atau pembagian aturan, tanggung jawab, emosi, kepercayaan, motivasi, serta informasi. Dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara berperan sebagai metode untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari informan atau responden, maupun sebagai langkah awal dalam pelaksanaan penelitian (Wekke, 2019). 33 Peneliti dapat mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber. Tentu saja narasumber yang digunakan harus sesuai dengan subjek penelitian. Wawancara merupakan saluran utama untuk mengumpulkan data dari sumber sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti memperoleh data berdasarkan informasi yang berasal dari fenomena tersebut. Penelitian ini melakukan wawancara dengan kalangan generasi millenial yang melakukan perilaku binge watching serial drama Korea genre komedi romantis pada aplikasi Netflix. 28 Selain wawancara, observasi lapangan menjadi metode penting dalam mengumpulkan data primer. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku subjek dalam konteks alaminya, yang memberi data lebih autentik daripada pengumpulan data berbasis kuesioner. Misalnya, melalui observasi, peneliti bisa lebih memahami dinamika perilaku konsumsi media dalam suasana sehari-hari, yang memberikan kedalaman data tambahan dibandingkan hanya melalui wawancara atau survei (Budiyanto, 2015) 3.4 8 18 2 Data Sekunder Data sekunder adalah data yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh orang atau organisasi lain dan digunakan kembali dalam penelitian. Data sekunder dapat berupa dokumen, laporan, data statistik, atau sumber informasi lain 79 yang tidak dikumpulkan oleh peneliti sendiri (Cooper, D. R., & Schindler. 2018). 12 23 Selain itu data sekunder dapat diperoleh melalui studi pustaka, makalah, jurnal, dan sumber informasi melalui internet. 3 5 24 Dalam penelitian ini data sekunder menggunakan sumber data dari jurnal, artikel, dan skripsi yang



berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. **8 29** Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain dan digunakan kembali untuk penelitian baru. Hal ini memberikan keunggulan dalam efisiensi waktu dan biaya karena data sudah tersedia, menghemat proses pengumpulan yang umumnya membutuhkan waktu dan sumber daya besar. Data sekunder dapat mencakup laporan pemerintah, survei sebelumnya, dokumen akademik, dan data statistik, yang bisa dijadikan dasar bagi peneliti untuk memahami konteks penelitian dan melengkapi data primer (Cooper & Schindler, 2018). **1 2** Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada beberapa informan yang telah dipilih berdasarkan prinsip kesesuaian dan kejenuhan data. Pelaksanaan wawancara akan disesuaikan dengan kesepakatan antara peneliti dan informan, baik terkait waktu maupun tempat, serta dapat dilakukan secara langsung maupun daring. **1 2 11**

17 Selain wawancara, peneliti juga akan mengumpulkan data sekunder sebagai pelengkap dan pendukung informasi primer yang diperoleh dari hasil wawancara.

1 2 Data sekunder ini bersumber dari dokumen atau informasi yang telah tersedia sebelumnya, termasuk pernyataan dari narasumber yang tidak diperoleh melalui wawancara langsung, melainkan melalui media lain seperti teks dalam ruang obrolan pada aplikasi tertentu.

3.5 Metode Pengujian Data

Metode pengujian data dalam penelitian berfungsi untuk memeriksa tingkat kredibilitas dan validitas data yang diperoleh. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas sosial yang sedang dikaji dan dapat dipercaya oleh pembaca. Selama proses penelitian berlangsung, kemungkinan terjadinya kesalahan tetap ada, baik yang berasal dari peneliti maupun dari informan. Oleh karena itu, pengujian data dilakukan untuk meminimalkan, bahkan jika memungkinkan, menghilangkan kesalahan tersebut sebelum data diolah dan disajikan dalam bentuk laporan.

81 Dengan demikian, laporan penelitian yang dihasilkan diharapkan bebas dari kekeliruan dan mampu menyajikan temuan yang akurat (Wekke, 2019). **1**

2 Setelah data dianalisis, peneliti perlu memastikan bahwa interpretasi dan temuan yang diperoleh merupakan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Menurut Wekke (2019), terdapat empat kriteria yang dapat

digunakan untuk menentukan keabsahan data, yaitu sebagai berikut: 1. Dependability 82

Kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses eksploratif dilakukan sedemikian rupa sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar dapat dipercaya. Selain itu, kredibilitas juga berkaitan dengan kemampuan peneliti untuk membuktikan bahwa hasil temuannya sesuai dengan realitas ganda yang sedang diteliti. 2. Transferability Merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dialihkan ke konteks lain. Hal ini bergantung pada kesamaan kondisi antara situasi penelitian dan situasi tempat hasil akan diterapkan. Oleh karena itu, peneliti perlu mengumpulkan data empiris yang menggambarkan konteks penelitian secara rinci, agar pembaca atau peneliti lain dapat menilai kemungkinan transferabilitas temuan tersebut. 3. Dependability Mengacu pada sejauh mana proses penelitian dapat diandalkan dan konsisten. Konsep ini mencakup reliabilitas, namun juga mempertimbangkan berbagai faktor lain yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Dengan kata lain, dependability mencerminkan kestabilan data dari waktu ke waktu dan dalam berbagai kondisi. 1 2 4.

Confirmability Menurut Scriven dalam Wekke (2019), objektivitas dan subjektivitas suatu hal sangat bergantung pada sudut pandang individu yang menilainya. 1

2 32 Namun, objektivitas juga memiliki unsur kualitas yang melekat di dalamnya.

1 2 7 Objektif berarti sesuatu yang dapat dipercaya, bersifat faktual, dan memiliki kepastian. Sebaliknya, sesuatu yang bersifat subjektif dianggap kurang dapat dipercaya atau menyimpang dari kenyataan. Oleh karena itu, pemahaman tentang objektivitas dan subjektivitas pada akhirnya mengarah pada pertanyaan tentang sejauh mana suatu hal dapat dipastikan kebenarannya. 1 83

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti memutuskan untuk menggunakan uji keabsahan data dengan pendekatan confirmability dalam penelitian ini, yang secara umum dikenal sebagai uji objektivitas penelitian. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh dari para informan, serta melakukan konfirmasi ulang kepada informan atas 84 jawaban yang telah diberikan. Langkah ini dilakukan



untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh bersifat konsisten dan akurat, sehingga dapat digunakan secara tepat dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

1 2 19 3.6 Metode Analisis Data Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan serta mengorganisasikan data yang telah diperoleh ke dalam format yang dapat dianalisis.

1 2 Proses ini mencakup transkripsi wawancara, pembuatan ringkasan atau kutipan penting dari dokumen, serta pengelompokan data ke dalam kategori atau tema yang relevan dengan tujuan penelitian (Subakti et al., 2023). Menurut Taylor dalam Wekke (2019), analisis data didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk mengidentifikasi tema, merumuskan hipotesis, atau mengembangkan ide berdasarkan temuan yang muncul. Sementara itu, Patton dalam Wekke (2019) menjelaskan bahwa teknik analisis data melibatkan penyusunan data secara terstruktur, pengorganisasiannya ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian yang lebih terarah. Oleh karena itu, diperlukan proses pengelompokan dan penguraian data untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan terperinci mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Creswell (2018), dalam penelitian kualitatif, penting untuk melakukan pengkodean (coding), yaitu proses pengorganisasian data dengan menandai bagian tertentu serta memberikan kata kunci yang mewakili kategori tertentu di bagian tepinya. Proses ini melibatkan pengumpulan data dalam bentuk teks atau gambar, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori tertentu dan memberikan label berdasarkan istilah yang sering kali berasal dari bahasa asli partisipan (Creswell & Cresswell, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut, 85 penelitian ini menerapkan teknik coding dalam menganalisis data. Menurut Bado (2022), terdapat tiga jenis coding , salah satunya adalah: 1. Open Coding Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi awal terkait fenomena yang dikaji dengan membagi data menjadi beberapa segmen. Proses ini dimulai dengan membaca transkripsi wawancara secara saksama sambil tetap terbuka terhadap berbagai tema atau konsep yang 86 mungkin muncul secara alami dari data yang diperoleh. Selain itu, setiap konsep yang ditemukan akan diberikan label atau kode untuk memudahkan analisis lebih lanjut. 2.



Axial Coding Setelah tahap open coding , peneliti menyusun kembali data dengan cara yang baru, yang kemudian disajikan dalam bentuk paradigma pengodean atau diagram logika. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi berbagai kategori yang memiliki keterkaitan dengan fenomena yang diteliti. Selain itu, peneliti juga mencari hubungan antara kode- kode yang telah ditetapkan dan mulai membangun struktur analisis yang lebih mendalam. 3. Selective

Coding Pada tahap selective coding , peneliti mengidentifikasi alur utama penelitian dan merangkai narasi yang menghubungkan berbagai kategori dalam model axial coding . 1 2 Dalam proses ini, peneliti memilih kode-kode yang paling relevan dan memiliki signifikansi tinggi dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

Selain itu, peneliti berupaya memberikan penjelasan yang menyeluruh dan komprehensif mengenai fenomena tersebut. 3.7 Keterbatasan Penelitian Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut terletak pada ruang lingkup partisipan yang hanya melibatkan perempuan generasi milenial yang sudah menikah dan berdomisili di wilayah Tangerang Selatan dan Jakarta Selatan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada aspek motif, kepuasan, serta dampak dari aktivitas binge- watching drama Korea bergenre komedi romantis. 26 87 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Pada

bab ini, penulis akan menyajikan gambaran dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Data yang terkumpul akan dikelompokkan sesuai dengan kerangka berpikir yang menjadi dasar penelitian ini. Lebih dari sekadar menyajikan data, penulis juga berupaya memberikan interpretasi terhadap temuan- temuan yang muncul selama proses penelitian. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat memahami isi dan makna dari penelitian ini secara lebih utuh dan menyeluruh. Untuk mendapatkan hasil yang mendalam, peneliti telah menyelesaikan wawancara dengan empat kalangan perempuan menikah generasi millenial yang gemar melakukan binge- watching serial drama Korea genre komedi romantis.

14 Proses wawancara dilakukan baik melalui pertemuan tatap muka maupun secara virtual lewat aplikasi Zoom. Seluruh rangkaian wawancara berlangsung dari bulan Mei 2025. Proses pengelompokkan data dalam penelitian ini diawali dengan mengenalkan para informan secara umum sebagai subjek utama

yang memberikan cerita dan pengalaman mereka. Setelah itu, pembahasan dilanjutkan dengan menguraikan berbagai tema yang muncul, disesuaikan dengan kerangka berpikir yang digunakan. Di setiap akhir pembahasan tema, peneliti menyajikan temuan-temuan dalam bentuk tabel agar pembaca lebih mudah memahami informasi yang disampaikan. Perlu dipahami bahwa interpretasi dalam penelitian ini merupakan hasil pemahaman berdasarkan sudut pandang peneliti.

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

88 Pencarian informan dalam penelitian ini diperoleh melalui jejaring pertemanan yang berlokasi di wilayah Tangerang Selatan dan Jakarta Selatan, dengan mempertimbangkan ketertarikan mereka terhadap drama Korea genre komedi romantis serta kesesuaian dengan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti. Proses wawancara dilakukan secara langsung dan melalui aplikasi Zoom, 89 menyesuaikan dengan kondisi dan waktu yang paling memungkinkan bagi masing-masing informan.

4.1.1 Informan 1

Informan yang pertama dalam penelitian ini adalah Jessica Aprillia. Jessica Aprillia adalah seorang perempuan millennial berusia 35 tahun dengan latar belakang bekerja sebagai karyawan swasta. Jessica saat ini tinggal di Tangerang Selatan dan sudah menikah dengan usia pernikahan 3 tahun 8 bulan dan sudah dikaruniai 1 orang putra. Jessica memiliki hobi menonton drama Korea genre komedi romantis minimal dalam seminggu 2-3 kali dengan serial yang berbeda. "Kalau seberapa seringnya itu aku minimal itu seminggu 2-3x dengan serial yang berbeda jadi kalau misalkan seminggu aku nonton itu tuh kalau misalkan yang on going tuh kan ada yang on going tuh misalkan 1-6 atau 1-8 tergantung jumlah serialnya atau keluarnya. Nah jadi kalau misalkan si serialnya itu si serial udah abis 1-8 aku ganti ke film yg lain tp genre nya sama." (Informan 1, wawancara mendalam, 22 Mei 2025). Pengalaman Jessica dalam melakukan binge-watching menunjukkan dinamika yang cukup menarik. Ia mengungkapkan bahwa dalam satu kali sesi menonton, dirinya bisa menyelesaikan antara satu hingga delapan episode sekaligus. Jumlah episode yang ditonton sangat bergantung pada banyaknya episode yang telah dirilis dari serial



tersebut, serta pada waktu luangnya sebagai seorang perempuan menikah yang juga memiliki tanggung jawab dalam rumah tangga dan juga pekerjaan. Jessica memiliki ketertarikan khusus terhadap drama Korea, terutama yang bergenre komedi romantis. Di antara sekian banyak judul yang telah ia tonton, ada beberapa serial yang menjadi favoritnya dan meninggalkan kesan mendalam. 9 Beberapa judul tersebut antara lain What's Wrong with Secretary Kim , Business Proposal , Hometown Cha Cha Cha , King The Land , dan Crash Landing On You . Menurut Jessica, drama- drama ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menghadirkan cerita yang manis, menyentuh, dan kerap membuat penonton larut dalam dinamika hubungan antar karakter. 91 Jessica memilih menonton drama Korea genre komedi romantis tersebut melalui aplikasi Netflix. Menurutnya, Netflix menawarkan berbagai keuntungan yang membuat pengalaman menonton menjadi lebih nyaman dan menyenangkan. Salah satu alasannya karena serial yang disajikan sangat menarik dan Netflix merupakan platform yang mudah untuk digunakan bisa di beberapa perangkat elektronik. "Yang pertama itu serial yang disuguhkan dan filmnya itu sangat menarik terus poin yang kedua brandingnya tuh lebih kuat di sosial media karena dia selalu muncul dan yang ke 3 itu menurut aku Netflix itu adalah platform yang paling mudah digunakan gitu. Fitur-fiturnya gampang, kualitas gambarnya oke terus udah gitu nggak hanya dirumah aja kita bisa menggunakannya di beberapa device." (Informan 1, wawancara mendalam, 22 Mei 2025).

Jessica juga menyatakan bahwa kebiasaan binge-watching drama Korea genre komedi romantis ini membuat suasana hati menjadi berbunga-bunga dan menjadi lebih rileks di tengah kesibukan menjalani peran sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaan. 4.1.2 Informan 2 Informan yang kedua dalam penelitian ini adalah Anik Indrawati. Anik Indrawati adalah seorang perempuan millennial berusia 40 tahun dengan latar belakang sebagai ibu rumah tangga. Anik saat ini tinggal di Tangerang Selatan dan sudah menikah dengan usia pernikahan 21 tahun dan sudah dikaruniai 2 orang putri yang pertama usia 20 tahun dan yang kedua usia 12 tahun. Anik



memiliki hobi menonton drama Korea genre komedi romantis setiap weekend. "Lumayan sering ya terutama ketika weekend ya gitu suka." (Informan 2, wawancara mendalam, 25 Mei 2025). 92 Dalam pengalaman pribadinya, Anik mengaku bisa menonton hingga lima episode dalam sekali menonton. Aktivitas ini biasanya ia lakukan pada hari-hari di mana tidak ada pekerjaan rumah yang mendesak. Menurutny, waktu terbaik untuk melakukan maraton drama adalah ketika libur panjang sekolah tiba, seperti saat libur semester atau libur hari besar nasional. Pada momen-momen itu, Anik merasa 93 lebih bebas dan tidak terbebani oleh rutinitas antar jemput anak ke sekolah. Dari sekian banyak drama Korea yang sudah ia tonton, salah satu yang paling berkesan baginya adalah Mr. Queen . Drama tersebut menjadi favorit Anik karena memiliki alur cerita yang unik dan berbeda dari drama lain. Ia menyukai perpaduan antara unsur sejarah, komedi, dan romantisme yang disajikan dalam serial itu. Menurut Anik, Mr. Queen sangat menghibur sekaligus memikat secara emosional. Karakter utamanya yang terjebak dalam tubuh ratu di era kerajaan membuat cerita menjadi lucu dan menegangkan. Ia juga merasa bahwa akting para pemain sangat kuat, terutama pemeran utama yang bisa memerankan dua sisi karakter dengan sangat meyakinkan. Anik memilih menonton drama Korea ini melalui aplikasi Netflix. Ada beberapa alasan yang mendasari pilihannya tersebut. Salah satunya adalah karena Netflix dianggap lebih praktis dan mudah diakses. Selain itu, banyak pilihan film yang disajikan pada aplikasi Netflix. "Alasannya karena lebih praktis aja ya lebih mudah tinggal klik terus juga pilihan film nya banyak di Netflix." (Informan 2, wawancara mendalam, 25 Mei 2025). Anik menyatakan bahwa kebiasaan binge-watching drama Korea genre komedi romantis ini memberikan hiburan setelah menjalani kesibukan pekerjaan rumah tangga. Menurut Anik, dengan menonton drama Korea genre komedi romantis dapat memperbaiki suasana hati karena di sela- sela menonton pasti ikut tertawa sehingga membuat rasa lelah menjadi hilang. 4.1.3 Informan 3 Informan yang ketiga dalam penelitian ini adalah Zahra Anjali. Anik

Indrawati adalah seorang perempuan millennial 94 berusia 29 tahun dengan latar belakang sebagai ibu rumah tangga. Zahra saat ini tinggal di Jakarta Selatan dan sudah menikah dengan usia pernikahan 2 tahun dan sudah dikaruniai 1 orang putri. Zahra memiliki hobi menonton drama Korea genre komedi romantis dan lumayan sering. "Lumayan sering sih soalnya kalau genre romance comedy tuh 95 lumayan jadi favorit aku sih aku selalu nonton genre itu." (Informan 3, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Zahra memiliki dua judul favorit drama Korea bergenre komedi romantis, yaitu *Lovely Runner* dan *True Beauty*. Ia menonton drama-drama tersebut melalui aplikasi Netflix. Menurut Zahra, Netflix lebih mudah digunakan dibandingkan situs web streaming lainnya yang sering dipenuhi iklan mengganggu. Meskipun Netflix merupakan layanan berbayar, Zahra merasa biaya yang dikeluarkan sebanding dengan kenyamanan dan fitur yang disediakan. "Pertama sih karena gampang ya maksudnya kalau kita pake yang situs situs di web itu kadang suka banyak iklannya gitu loh kan kalau di Netflix nggak yah walaupun berbayar ibaratnya cuman kan worth it lah gitu dibandingkan kita harus ngeklik exit exit iklan terus yang nanti malah muncul muncul iklan iklan yang lain kan ribet gitu nggak nyaman buat kita juga." (Informan 3, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Zahra juga menyatakan bahwa kebiasaan binge-watching drama Korea genre komedi romantis ini mampu membuat diri merasakan butterfly era dan terbawa alur ceritanya yang membuat tertawa.

4.1.4 Informan 4

Informan yang ke empat dalam penelitian ini adalah Dian Nurliasari. Dian adalah seorang perempuan millennial berusia 44 tahun dengan latar belakang bekerja di SunLife sebagai agency tepatnya di tim training syariah. Dian saat ini tinggal di Jakarta Selatan dan sudah menikah dengan usia pernikahan 17 tahun dan sudah memiliki 2 orang anak yang pertama usia 16 tahun dan yang kedua usia 12 tahun. Dian memiliki hobi menonton drama Korea genre komedi romantis ketika memiliki waktu 96 sendiri atau sedang weekend. "Biasanya aku nonton drakor romcom itu ketika lagi weekend atau punya banyak me time sih." (Informan 4,

wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Dian memiliki pengalaman binge-watching drama Korea dengan durasi 97 hingga tujuh episode dalam sekali menonton. Ia sangat menikmati aktivitas tersebut, terutama saat memiliki waktu luang di akhir pekan. Drama Korea bergenre komedi romantis menjadi favoritnya karena alur cerita yang ringan namun menghibur. Dua judul yang paling ia sukai adalah *Crash Landing on You* dan *Hometown Cha-Cha-Cha*. Dian memilih menonton drama Korea melalui aplikasi Netflix dengan alasan utama karena pada saat itu sedang mengalami situasi pandemi yang membatasi aktivitas di luar rumah. Sehingga, ia secara spontan mengunduh aplikasi Netflix karena tertarik menonton serial *Crash Landing on You* yang tengah menjadi perbincangan hangat di media sosial. Popularitas serial tersebut mendorong minatnya untuk mencoba layanan Netflix, sehingga Netflix menjadi platform utama yang digunakan Dian untuk menikmati berbagai tayangan drama Korea selama masa pandemi.

"Jujur waktu pandemi kita kan bener bener mati gaya kan dirumah gitu kan kemudian iseng iseng aja download Netflix dan waktu itu memang kebetulan aku tuh download Netflix gara-gara di TikTok atau Instagram ya aku lupa itu lagi heboh banget soal crash landing on you jadi drakor tentang crash landing on you tuh lagi sering banget di parodiin gitu kan terus ya aku penasaran nih." (Informan 4, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Dian menyatakan bahwa binge-watching drama Korea bergenre komedi romantis membantunya untuk refreshing dan meredakan stres, terutama saat menghadapi banyak tekanan. Aktivitas tersebut menjadi sarana hiburan yang menyenangkan sekaligus pelarian sejenak dari rutinitas dan beban pikiran yang sedang dihadapi.

Tabel 4.1 Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	Jessica (informan 1)	Anik (Informan 2)	Zahra (Informan 3)	Dian (Informan 4)
Usia	35 Tahun	40 Tahun	29 Tahun	44 Tahun
98				
Pekerjaan	Karyawan	Ibu Rumah	Ibu Rumah	Pekerja
Usia Pernikahan	swasta			
Tangga	Tangga 17 Tahun	Sudah memiliki 3 Tahun	8 21 Tahun	2 Tahun
Memiliki 2 orang anak atau belum	Bulan	Memiliki 2	Memiliki 1	Anak
Domisili	Memiliki 1 Orang Putri	Orang Anak	Jakarta Selatan	orang Putra

Tangerang Jakarta Selatan Tangerang Selatan 99 Seberapa sering menonton serial drama Korea komedi romantis di Netflix Selatan Minimal seminggu 2-3 kali Lumayan sering terutama weekend Setiap hari Saat weekend atau punya banyak waktu sendiri Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.1, terlihat bahwa seberapa sering menonton drama Korea genre komedi romantis bervariasi di antara informan. Informan 2 dan 4 cenderung menonton pada akhir pekan, sedangkan informan 1 menonton 2-3 kali seminggu, dan informan 3 menonton setiap hari. Hal ini menunjukkan variasi pola konsumsi yang dipengaruhi oleh faktor waktu luang dan kebiasaan pribadi. Alasan utama memilih Netflix sebagai platform menonton juga menunjukkan tema kemudahan penggunaan dan variasi pilihan konten, yang disampaikan oleh informan 1, 2, dan 3. Sementara itu, informan 4 mengungkapkan bahwa tren sosial media dan pandemi menjadi faktor pendorong untuk menggunakan Netflix. Terlihat bahwa kemudahan akses, variasi konten, dan konteks sosial berperan sebagai motivator utama dalam pemilihan platform. Dapat disimpulkan bahwa Netflix menjadi pilihan utama karena mampu memenuhi kebutuhan hiburan yang mudah diakses sekaligus relevan secara sosial bagi para penonton drama Korea komedi romantis.

4.2 Hasil dan Pembahasan Penelitian Berikut ini

merupakan pemaparan jawaban informan terkait dengan perilaku binge-watching serial drama Korea 1 genre komedi romantis pada aplikasi Netflix di kalangan perempuan menikah generasi millennial. Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perilaku binge-watching yang dilakukan oleh perempuan menikah generasi millennial, maka pembahasan diawali dengan mengulas bagaimana mereka memaknai aktivitas tersebut dalam keseharian. Pemahaman ini menjadi landasan penting sebelum masuk ke pembahasan mengenai motivasi, kepuasan, pengaruh media baru seperti Netflix, serta dinamika relasi dalam rumah tangga yang turut membentuk perilaku menonton mereka.

4.2.1 Motivasi Dalam Melakukan Binge Watching Pemaknaan pertama dari informan terkait motivasi dalam melakukan binge-watching drama Korea genre komedi romantis. Binge-watching merupakan fenomena menonton

serial secara maraton dalam satu waktu. Peneliti ingin mengetahui Motivasi yang mendorong perilaku tersebut mencakup faktor enjoyment , efficiency , recommendation from others , serta faktor fandom . 1.

Faktor Enjoyment Keempat informan menyatakan faktor enjoyment dalam binge-watching drama Korea genre komedi romantis. Peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana faktor enjoyment yang dirasakan oleh para informan. Hal ini mencakup seperti apa yang dirasakan saat menonton drama Korea genre komedi romantis secara maraton dan bagaimana peran menonton drama Korea dalam memberikan hiburan atau memperbaiki suasana hati. (a Hal Yang Memicu Melakukan Binge-Watching Dalam konteks ini, keempat informan menjelaskan terkait hal apa saja yang dapat memicu para informan untuk melakukan binge-watching. Berdasarkan hasil wawancara pada keempat informan, informan 1, 3 dan 4 memiliki kesamaan karena mereka menyatakan bahwa hal yang memicu untuk melakukan binge-watching karena penasaran dengan kelanjutan cerita yang disajikan oleh serial drama Korea genre komedi romantis tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 mengungkapkan bahwa alasan utama yang memicu dirinya melakukan binge-watching drama Korea bergenre komedi 1 2 romantis adalah rasa penasaran terhadap kelanjutan cerita di setiap episodenya. Ia merasa bahwa setiap akhir episode selalu menyajikan alur yang membuat ingin segera mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya. Rasa ingin tahu yang tinggi membuatnya sulit untuk berhenti menonton, terutama ketika alur cerita menjadi semakin menarik. Informan 3 dan 4 juga menyatakan hal yang sama dengan informan 1 bahwa 1 3 hal yang memicu mereka melakukan binge-watching drama Korea genre komedi romantis karena rasa penasaran terhadap kelanjutan alur cerita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa elemen cerita menggantung yang dihadirkan di akhir episode sangat efektif dalam mendorong perilaku menonton secara maraton tanpa jeda panjang. Tetapi, informan 2 memiliki alasan tersendiri hal yang memicu melakukan binge- watching drama Korea genre komedi romantis karena ada nya libur panjang sekolah sehingga hal tersebut dapat memicu



binge-watching. "Yang memicu tuh pastinya biasanya kalau mau maraton nonton itu gara-gara lagi libur sekolah misalkan ada libur panjang itu pasti maraton." (Informan 2, wawancara mendalam, 25 Mei 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, informan 2 mengungkapkan bahwa salah satu hal yang memicu dirinya melakukan binge-watching drama Korea bergenre komedi romantis adalah saat libur sekolah. Kondisi tersebut membuatnya merasa lebih santai dan leluasa untuk menikmati tontonan tanpa tekanan waktu. Berdasarkan penjelasan keempat informan, terdapat dua kelompok utama pemicu binge-watching drama Korea genre komedi romantis. Informan 1, 3, dan 4 menyatakan bahwa rasa penasaran terhadap kelanjutan cerita, terutama karena alur yang dibuat menggantung di akhir episode, mendorong mereka menonton secara berkelanjutan. Sementara itu, informan 2 lebih banyak melakukan binge-watching saat masa libur sekolah, ketika memiliki waktu luang tanpa harus mengurus tanggung jawab pagi hari. Terlihat bahwa faktor rasa penasaran terhadap cerita dan faktor waktu luang yang tersedia saling mempengaruhi intensitas binge-watching .

Dapat 1 4 disimpulkan bahwa binge-watching dipicu oleh gabungan motivasi emosional dan kondisi situasional yang memungkinkan keterlibatan menonton secara intensif. Temuan ini sejalan dengan konsep serial drama Korea menurut penjelasan Alfiah (2020) yang menyatakan bahwa serial drama Korea terbagi menjadi dua format utama, yakni weekly drama series yang tayang 1 5 seminggu sekali, serta daily drama series yang ditayangkan setiap hari atau dengan format stripping . Format ini lah yang memungkinkan cerita berkembang secara bertahap, sehingga membangun ketertarikan penonton dari satu episode ke episode berikutnya. (b Perasaan Saat Menonton Drama Korea Genre Komedi Romantis Keempat informan memberikan tanggapan yang beragam terkait perasaan yang mereka alami saat menonton drama Korea bergenre komedi romantis secara maraton. Meskipun sama-sama menikmati kegiatan tersebut, masing-masing memiliki perasaan yang berbeda. Ada yang merasa ngebayangin jika di posisi tersebut, terhibur, dan tertawa lepas karena alur cerita yang lucu dan ringan. Keberagaman ini menunjukkan



bahwa pengalaman binge-watching bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang serta kondisi emosional masing-masing individu. "Merasa terhibur dengan alur ceritanya yang menarik dan seru." (Informan 1, wawancara mendalam, 22 Mei 2025) Dari kutipan wawancara, informan 1 menyatakan bahwa saat binge-watching drama Korea genre komedi romantis, ia sering membayangkan dirinya berada dalam posisi para tokoh drama tersebut, sehingga membuat pengalaman menontonnya terasa lebih nyata dan emosional. "Yang pastinya merasa terhibur ya bisa memperbaiki suasana hati gitu karena ketika maraton tuh di nonton drama komedi romantis ini kan di sela sela nonton tuh pasti kita ikut tertawa jadi rasanya lelah nya stres nya tuh bisa hilang gitu." (Informan 2, wawancara mendalam, 25 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 2 16 menyampaikan bahwa menonton drama Korea genre komedi romantis secara maraton memberinya hiburan yang sangat berarti. Ia merasa suasana hatinya menjadi lebih baik karena saat menonton, ia sering tertawa bersama dengan alur cerita yang lucu dan menghibur. Tawa tersebut membuatnya sejenak melupakan kepenatan dan kelelahan dari rutinitas sehari-hari. "Biasanya sih ini ya kayak dibawa seru sendiri terus kalo genre romance comedy tuh kita dibawa butterfly era nya terus dibawa 17 semua jadi ketawa tawa sendiri gitu sih kalau aku." (Informan 4, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara di atas, informan 4 mengungkapkan bahwa saat drama Korea bergenre komedi romantis, ia sering terbawa oleh suasana cerita yang romantis dan penuh emosi. Ia merasakan sensasi hati yang berbunga-bunga perasaan berdebar-debar yang khas saat menyaksikan momen-momen manis dan mengharukan dalam drama tersebut. Pengalaman ini membuatnya merasa terhubung secara emosional dengan karakter dan alur cerita, sehingga menonton menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Sensasi ini juga menjadi salah satu alasan mengapa ia begitu menikmati aktivitas menonton secara maraton. "Hmm gemes sih lebih ke gemes kalau khusus romcom lebih ke chemistry aktor sama aktrisnya itu kayak lucu aja gitu walaupun sebenarnya untuk di usia

aku kayak apa sih cuman lucu aja di usia muda bisa lucu-lucuan." (Informan 3, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara di atas, informan 3 menyampaikan bahwa saat menonton drama Korea bergenre komedi romantis secara maraton, ia sering merasakan perasaan gemas yang menyenangkan. Hal ini muncul karena chemistry atau ikatan emosional yang kuat antara para pemeran dalam drama tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, ditemukan bahwa pengalaman emosional para informan saat melakukan binge- watching drama Korea genre komedi romantis sangat beragam. Muncul sejumlah tema seperti keterlibatan emosional dengan cerita, perasaan bahagia, hiburan yang menyegarkan, dan ketertarikan terhadap chemistry antar tokoh. Informan 1 mengungkapkan dirinya sering membayangkan berada di dalam cerita, yang membuat pengalaman menonton terasa lebih hidup. Informan 2 merasakan alur cerita yang ringan dan lucu mampu memperbaiki suasana hati. Informan 4 merasa berbunga-bunga saat menyaksikan momen romantis, sementara informan 3 menikmati kedekatan antar karakter yang menimbulkan rasa gemas dan keterlibatan emosional. 1.9 Pengalaman ini menunjukkan bahwa drama Korea komedi romantis berperan sebagai media pelepasan emosi positif dan pencipta kedekatan batin dengan cerita, terutama saat individu mencari kenyamanan atau pelarian dari rutinitas. Dapat disimpulkan bahwa binge-watching drama Korea genre komedi romantis menjadi sarana keterlibatan emosional yang bermakna dan memberi kepuasan emosional bagi perempuan milenial menikah. Temuan ini sejalan dengan konsep serial drama Korea menurut pendapat Devi dan Niken (2020) yang menyatakan bahwa drama Korea mampu memberikan kesenangan sekaligus membangkitkan imajinasi penonton melalui narasi yang kuat dan visual yang menarik. Tidak hanya dinikmati oleh remaja yang mengidolakan aktor dan aktris Korea, tayangan ini juga digemari oleh pekerja dan ibu rumah tangga. Bagi pekerja, menjadi pelarian dari stres pekerjaan dan bagi ibu rumah tangga, drama Korea berfungsi sebagai hiburan yang membantu melepas lelah setelah rutinitas harian mengurus keluarga.

2. Faktor Efficiency Dalam konteks ini,

keempat informan menyatakan faktor efficiency dalam binge-watching drama Korea genre komedi romantis. Peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana faktor efficiency yang dirasakan oleh para informan. Hal ini mencakup seberapa praktis menonton drama Korea melalui aplikasi Netflix dibandingkan platform lain atau menonton di TV. (a Seberapa Praktis Menonton Drama Korea Genre Komedi Romantis Melalui Aplikasi Netflix)

Keempat informan mengungkapkan seberapa praktis menonton drama Korea genre komedi romantis melalui aplikasi Netflix dengan skala 1-5 tidak praktis sampai sangat praktis. Informan 1 mengungkapkan dengan yaitu 11 sangat praktis karena kualitas gambar yang bagus dan bisa digunakan di beberapa perangkat elektronik sehingga memudahkan. Informan 2 mengungkapkan yaitu praktis karena bisa ditonton dimana saja dan kapan saja dengan beberapa perangkat elektronik. Informan 3 mengungkapkan yaitu sangat praktis selain dapat ditonton dimana saja, Netflix banyak fitur menarik dan tidak terdapat iklan. Informan 4 mengungkapkan yaitu sangat 11 1 praktis karena bisa ditonton melalui handphone. "Sangat praktis karena kualitas gambarnya oke terus udah gitu dia ga hanya dirumah aja kita bisa menggunakannya di beberapa device dan itu tergantung dari kita ambil nya tuh untuk yg brp device jd menurut aku itu sangat memudahkan sih dimana pun kapan pun dan beberapa device." (Informan 1, wawancara mendalam, 22 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 1 menyatakan bahwa menonton drama Korea bergenre komedi romantis melalui aplikasi Netflix dianggap sangat praktis karena menghadirkan kualitas gambar yang baik serta fleksibel digunakan di berbagai perangkat elektronik, sehingga memungkinkan untuk ditonton kapan saja dan di mana saja "Hmm saya mungkin bisa menilai di 4 ya karena Netflix tuh praktis karena bisa ditonton dimana saja dan kapan saja karena bisa beberapa device juga kan." (Informan 2, wawancara mendalam, 25 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 2 menyatakan bahwa menonton drama Korea bergenre komedi romantis melalui aplikasi Netflix dinilai praktis. Alasannya, aplikasi Netflix ini memungkinkan untuk diakses kapan



pun dan di mana pun, serta dapat digunakan melalui berbagai perangkat elektronik yang dimiliki. "Aku kayaknya 5 deh soalnya aku emang suka banget nonton Netflix selain bisa nonton dimana aja terus gaada iklan juga terus di Netflix tuh kayak banyak fiturnya gitu loh kayak kayak misalkan kita mau cari genre nya langsung keluar terus di Netflix tuh enak nya di layar nya tuh keliatan yang mana yang di rekomendasiin yang mana yang lagi banyak di tonton orang jadinya kan kita tau ya oh ternyata yang lagi banyak di tonton yang kayak gini loh jadi kita kadang jadi dibawa juga wah kayak nya seru 11 2 nih jadi ikutan nonton kayak gitu." (Informan 3, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 3 menyatakan bahwa menonton drama Korea bergenre komedi romantis melalui aplikasi Netflix dinilai sangat praktis. Hal ini karena Netflix dapat diakses di mana saja, bebas dari gangguan iklan, serta menawarkan berbagai fitur menarik yang 11 3 mempermudah pengalaman menonton. "Praktis sih bisa ditonton di beberapa perangkat elektronik di handphone juga 5 kali yaa sangat praktis." (Informan 4, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 4 menyampaikan bahwa menonton drama Korea melalui aplikasi Netflix dinilai sangat praktis, karena dapat diakses langsung melalui ponsel. Berdasarkan hasil wawancara, keempat informan menunjukkan bahwa menonton drama Korea bergenre komedi romantis melalui aplikasi Netflix dianggap sangat praktis. Praktisnya penggunaan ini terutama karena Netflix dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik seperti ponsel, laptop, atau smart TV, sehingga memberi fleksibilitas dalam menonton. Selain itu, informan 3 menambahkan bahwa Netflix bebas dari iklan yang mengganggu dan menyediakan berbagai fitur menarik yang semakin mendukung kenyamanan pengguna. Dalam hal berlangganan, informan 1, 2, dan 4 memilih untuk menggunakan akun pribadi tanpa berbagi dengan orang lain, sementara informan 3 berbagi langganan bulanan dengan anggota keluarganya. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kemudahan akses, fitur yang lengkap, serta pengalaman menonton yang bebas gangguan

menjadi alasan utama generasi milenial menikah memilih Netflix sebagai media utama dalam binge-watching drama Korea bergenre komedi romantis. Temuan ini sejalan dengan konsep Subscription Video-on-Demand (SVOD) menurut Jenner (2016), di mana pengguna dapat menikmati konten setelah melakukan pembayaran berlangganan secara berkala. Layanan SVOD 11 4 seperti Netflix menawarkan beberapa keunggulan, seperti kebebasan dari iklan, fleksibilitas dalam memilih resolusi tayangan, jumlah perangkat yang bisa digunakan secara bersamaan, serta pengaturan batasan usia konten. Sejalan dengan itu, Abdul Jabbar (2022) juga menjelaskan bahwa Netflix memungkinkan pengguna untuk mengakses tayangan favorit kapan saja, di mana saja, dan melalui berbagai perangkat, mulai dari 11 5 smartphone hingga smart TV. Selain itu, Netflix juga menawarkan beragam pilihan genre, dukungan subtitle multibahasa, dan kualitas visual yang memadai, sehingga memaksimalkan kenyamanan serta kepuasan pengguna dalam menikmati hiburan. Dengan fleksibilitas, kenyamanan, dan kelengkapan fitur yang dimiliki, Netflix menjadi platform utama pilihan para informan dalam melakukan binge-watching drama Korea bergenre komedi romantis.

3. Faktor Recommendation From Others Dalam hal ini, keempat informan menjelaskan pengalaman mereka menonton drama Korea bergenre komedi romantis yang direkomendasikan oleh teman, keluarga, atau komunitas online. Peneliti juga mendalami pengaruh rekomendasi, ulasan, rating, dan komentar sebagai faktor yang mendorong mereka memulai aktivitas binge-watching genre tersebut. (a Pengalaman Menonton Drama Korea Genre Komedi Romantis Melalui Rekomendasi Keempat informan memberikan penjelasan mengenai pengalaman mereka menonton drama Korea bergenre komedi romantis yang dipengaruhi oleh rekomendasi dari orang lain. Informan 1 menyatakan bahwa ia pernah menonton drama tersebut berdasarkan saran dari temannya. Informan 2 menyebutkan bahwa ia mengikuti rekomendasi dari teman dan juga adiknya. Sementara itu, informan 3 mengungkapkan bahwa dorongan untuk menonton datang dari kombinasi antara rekomendasi teman dan unggahan di media sosial. Sedangkan informan 4 menyatakan bahwa ketertarikannya menonton drama Korea

genre komedi romantis dipicu oleh konten yang dilihat melalui media sosial. “Pernah dong, kalau bagus aku pasti penasaran 11 6 pengen liat dan diterusin gitu dari temen kan biasanya dari temen karena aku tuh punya temen ada juga tuh temen aku dia selalu tanya eh skrg lo lg nntn serial drama korea apa nih mba je gitu jadi eh nonton ini tau nonton si misalkan king the land tau ini bagus banget pokoknya lo harus nonton seru banget lucu gitu nah kita kan jadi penasaran dong dengan rekomendasinya dia karena kan dia sama sama penikmat korea jadi aku pun jadi rasa penasaran dan itu masuk ke wishlist aku. (Informan 1, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). 11 7 Berdasarkan hasil wawancara, informan 1 mengungkapkan bahwa ia pernah menonton drama Korea bergenre komedi romantis karena mendapat rekomendasi dari teman. Temannya biasanya menanyakan drama apa yang sedang ditonton, lalu menyarankan judul komedi romantis yang dianggap menarik dan layak ditonton oleh informan. “Sering biasanya dari teman atau postingan di sosmed gitu. (Informan 2, wawancara mendalam, 25 Mei 2025). Berdasarkan hasil wawancara, informan 2 mengungkapkan bahwa ia pernah menonton drama Korea bergenre komedi romantis setelah mendapat rekomendasi dari teman serta melalui unggahan di media sosial yang menarik perhatiannya. “Oiyaa sering sih kalau aku, aku soalnya kalau mau nonton itu selalu biasanya ya seringnya nanya temen, nanya adek dulu kayak eh tontonan lu apa sih sekarang drakor tuh gitu biasanya kalau rekomendasi dari temen tuh kayak lebih akurat gitu loh dibandingkan yang liat di platform platform review lain kayak gitu. (Informan 3, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 3 pernah menonton drama Korea genre komedi romantis karena rekomendasi oleh teman atau adik karena menurut ia rekomendasi dari teman dan adik lebih akurat dibandingkan platform review. "Pernah ya si Crash Landing On You itu kan rekomendasi dari TikTok dari Instagram dan biasanya aku memang cenderung orang yang kayak baca dulu kayak ada drakor apa ya yang lagi bagus gitu baru aku tonton jadi jarang yang aku tiba-tiba random nonton gitu ngga pasti aku baca dulu entah itu referensi dari orang

atau aku baca referensi yang suka ada di media-media online. (Informan 4, 11 8 wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 4 mengungkapkan bahwa ia pernah menonton drama Korea bergenre komedi romantis karena terpengaruh oleh rekomendasi di media sosial seperti TikTok dan Instagram. Ia jarang memilih tontonan secara mandiri, karena lebih suka melihat referensi atau cuplikan terlebih dahulu dari media sosial sebelum 11 9 memutuskan untuk menonton. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa keempat informan cenderung menonton drama Korea bergenre komedi romantis karena dipengaruhi oleh rekomendasi dari orang lain, terutama teman, keluarga, dan media sosial. Muncul berbagai informasi seperti "dapat rekomendasi dari teman", "melihat saran di media sosial", dan "dipengaruhi oleh adik". Temuan-temuan ini kemudian dikelompokkan dalam menjadi satu tema besar, yaitu pengaruh dari lingkungan sosial. Selanjutnya, dalam dapat ditarik kesimpulan bahwa rekomendasi sosial merupakan faktor penting yang mendorong informan untuk mulai menonton dan bahkan melakukan binge-watching drama Korea komedi romantis. (b Pengaruh Ulasan, Rating atau Komentar Dalam Memulai Binge-Watching Dalam situasi ini, keempat informan menceritakan bagaimana ulasan, rating, dan komentar memengaruhi mereka saat memutuskan untuk mulai binge-watching drama Korea bergenre komedi romantis. Informan 1 menilai ulasan sangat penting sebagai dasar memulai menonton. Informan 2 merasa komentar cukup berpengaruh, karena baru setelah membaca komentar ia tertarik untuk menonton. Informan 3 juga mengatakan rekomendasi teman sangat berperan, sehingga drama tersebut langsung masuk dalam daftar tontonannya. Sedangkan informan 4 mengaku bahwa referensi dan rating yang dilihatnya terlebih dahulu sangat membantu dalam menentukan pilihan sebelum mulai menonton. "Aku ulasan itu sebenarnya sangat penting tapi terkadang ada orang kesel banget aku tuh kayak sebenarnya film itu bagus tapi ternyata selera film nya itu mungkin bukan yang itu jadi dia membuat rating tuh gak bagus gitu. Karena menurut aku 12 setiap orang menonton film itu punya sudut pandang yang berbeda jadi kalau mau kasih rating kalau emang suka ya



tulisnya rating yang bagus tapi kalau memang tidak suka jangan ditulisnya yang jelek jeleknya terus jadi aku skala nya 5 sih menurut aku sangat penting buat aku. (Informan 1, wawancara mendalam, 22 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 1 menyampaikan bahwa ulasan memiliki pengaruh yang sangat besar baginya, ia merasa kesal ketika 12 1 ada orang yang memberikan ulasan negatif terhadap drama Korea, karena meskipun sudut pandang setiap orang berbeda, menurutnya jika tidak menyukai suatu drama, sebaiknya tidak menulis ulasan yang terlalu merendahkan. "Hmm komentar biasanya skala nya bisa 3 ya cukup berpengaruh karena biasanya baca komentar- komentar dulu abis itu coba klik film nya kayak gitu. (Informan 2, wawancara mendalam, 25 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 2 menyatakan bahwa komentar memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Ia biasanya membaca komentar terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk mulai menonton sebuah drama. "Kalau aku 5 sih biasanya kalau temen udah rekomen aku udah kayak ngelist gitu terus udah kayak bakalan nonton gitu. (Informan 3, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 3 menjelaskan bahwa rekomendasi dari teman memiliki pengaruh yang sangat besar. Setelah menerima rekomendasi tersebut, ia langsung memasukkan drama itu ke dalam daftar tontonnya. "5 sangat berpengaruh seperti yang aku bilang, kecenderungan aku tuh baca dulu referensi atau rating. (Informan 4, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 4 menyampaikan bahwa ulasan, rating, dan komentar memiliki pengaruh yang sangat besar, dengan skor 5 pada skala pengaruh. Sebelum mulai menonton, ia biasanya 12 2 terlebih dahulu mencari referensi atau melihat rating sebagai pertimbangan utama. Dari hasil wawancara, keempat informan mengungkapkan bahwa ulasan, rating, dan komentar memiliki pengaruh yang cukup kuat sebelum mereka memutuskan menonton drama Korea bergenre komedi romantis. Muncul berbagai respons seperti pentingnya ulasan, komentar yang dibaca 12 3 sebelum menonton, serta rekomendasi teman yang langsung membuat drama masuk ke daftar tontonan. Selanjutnya, kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi kategori utama yaitu pengaruh

sosial dan informasi sebagai pertimbangan menonton. Dapat disimpulkan bahwa faktor sosial berupa rekomendasi dan ulasan dari berbagai sumber menjadi pendorong utama yang memengaruhi perilaku binge-watching para informan, sehingga mereka merasa lebih yakin sebelum memulai menonton. 4. Faktor Fandom Keempat informan mengungkapkan bahwa aspek fandom turut memengaruhi ketertarikan mereka dalam menonton drama Korea bergenre komedi romantis. Hal ini mencakup pengalaman menonton karena menyukai aktor tertentu, pentingnya karakter dalam cerita yang mendorong keinginan menonton beberapa episode sekaligus, serta keterlibatan lebih jauh dengan aktor di luar serial, seperti mengikuti akun Instagram atau TikTok mereka. (a

Pengalaman Menonton Drama Korea Karena Ketertarikan Dengan Aktor Keempat informan mengungkapkan bahwa ketertarikan terhadap aktor menjadi salah satu alasan mereka menonton drama Korea. Informan 1 menyatakan pernah menonton karena tertarik pada seorang aktor, lalu mencari tahu drama lain yang dibintangi aktor tersebut. Informan 2 juga menyampaikan bahwa ia tertarik menonton karena aktornya terlebih dahulu, baru kemudian memperhatikan alur ceritanya. Informan 3 mengatakan bahwa jika aktornya menarik, ia merasa lebih terdorong untuk menonton. Sementara itu, informan 4 juga mengaku pernah tertarik menonton karena aktornya, yang 12 4 menurutnya menjadi salah satu motivasi utama untuk terus mengikuti drama tersebut. "Iyaa, kayak misalkan yang secretary kim itu siapa ya namanya aku lupa yang cowonya karena dia kan gaya nya gitu kan jadi tuh kayak aduhh kayaknya si ganteng gua harus nonton lagi nih terus udah gitu aku bakal cari dia tuh main film nya apa aja sih gitu. (Informan 1, wawancara mendalam, 22 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 1 mengungkapkan 12 5 bahwa ia pernah menonton drama Korea karena tertarik pada aktor tertentu. Biasanya, setelah menyukai seorang aktor, ia akan mencari tahu drama- drama Korea lain yang dibintangi oleh aktor tersebut. "Pernah tapi yang pastinya pertama ditonton dulu karena aktornya abis itu lihat dulu jalan ceritanya. (Informan 2, wawancara mendalam, 25 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 2 menyampaikan bahwa ia pernah menonton drama Korea

karena tertarik pada aktor yang membintanginya. Setelah itu, barulah ia memperhatikan dan mempertimbangkan alur ceritanya. "Iyaa kalau aktornya cakep biasanya lebih pengen nonton sihh. (Informan 3, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 3 mengungkapkan bahwa jika aktor dalam drama terlihat menarik atau tampan, ia merasa lebih tertarik dan terdorong untuk menonton drama tersebut. "Iyaa dong kalau aktornya ganteng itu salah satu yang buat aku semangat. (Informan 4, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 4 menyampaikan bahwa ketertarikan terhadap aktor dalam drama Korea menjadi salah satu alasan yang membuatnya lebih bersemangat untuk menonton. Seperti penjelasan di atas, terlihat bahwa keempat informan memiliki kecenderungan menonton drama Korea karena ketertarikan terhadap aktor yang membintangi drama tersebut. Muncul beberapa pernyataan seperti "melihat aktor main di drama lain, "memperhatikan aktor 12 6 sebelum alur cerita, "aktor tampan membuat tertarik, dan "aktor membuat lebih semangat menonton. Temuan- temuan ini kemudian dikelompokkan dalam menjadi kategori pengaruh ketertarikan terhadap aktor. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ketertarikan personal terhadap aktor menjadi salah satu motivasi utama dalam keputusan menonton, bahkan dapat meningkatkan 12 7 antusiasme dan ketertarikan dalam mengikuti drama Korea bergenre komedi romantis. (b Seberapa Penting Karakter Dalam Cerita Membuat Ingin Menonton Banyak Episode Keempat informan mengungkapkan bahwa karakter dalam cerita memiliki peran penting dalam membangkitkan minat mereka untuk menonton drama Korea bergenre komedi romantis. Ketertarikan pada karakter yang kuat dan menarik mendorong mereka untuk terus mengikuti alur cerita dan menonton banyak episode sekaligus. "Sangat penting sih jadi jika pemainnya ganteng atau cantik tapi pembawaannya sangat biasa aja ya jadi nya kurang greget aja. Kalau chemistry nya ga dapet tapi dipaksain di peran itu kayak menurut aku aduhh dia ga cocok banget deh tapi karena dia ganteng ya gimana gitu. (Informan 1, wawancara mendalam, 22 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 1 menyampaikan bahwa karakter dalam drama Korea sangat penting. Menurutnya,

meskipun aktor atau aktrisnya memiliki penampilan menarik, jika pembawaan perannya terasa biasa saja, maka daya tarik drama tersebut menjadi berkurang. "Hmm sangat penting, karakter itu yang kuat gitu yang menarik terus berani yang nggak gampang di bully terutama tuh itu tuh membuat penasaran yang pasti di tonton sampe selesai sekalian. (Informan 2, wawancara mendalam, 25 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 2 menyampaikan bahwa karakter memegang peran penting dalam menarik perhatiannya. Ia merasa tertarik pada karakter yang digambarkan kuat dan berani, sehingga menumbuhkan rasa penasaran dan mendorongnya untuk 12 8 menonton seluruh episode dalam drama tersebut. "Penting sih soalnya biasanya kalau karakternya lebih unik misalkan beda dari judul-judul drakor yang lain tuh aku jadi penasaran sih jadi penasaran terus kayak gitu. (Informan 3, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). 12 9 Berdasarkan kutipan wawancara, informan 3 menyampaikan bahwa karakter dalam drama sangat penting baginya. Ia merasa penasaran dan tertarik untuk menonton ketika karakter yang ditampilkan memiliki keunikan dan berbeda dari karakter-karakter dalam drama Korea lainnya. "Ohh penting banget ya karena aku juga ada beberapa kali yang memang nggak aku selesain kayak baru 2-3 episode atau 4 episode ah ga menarik nih kayak karakternya kok aneh banget gitu kayak nggakmasuk akal itu aku langsung bisa nggak lanjutin gituwalaupun orang bilang iya bagus gini gini tapi nggak ah menurut aku biasa aja jadi aku nggak terusin jadi memang aku suka drakor dengan pemeran utama mempunyai karakter yang kuat gitu ya. (Informan 4, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 4 menyampaikan bahwa karakter memegang peranan penting dalam ketertarikannya. Ia mengaku beberapa kali berhenti menonton drama Korea karena karakternya kurang menarik, dan lebih menyukai karakter yang digambarkan kuat dan memikat. Berdasarkan hasil wawancara, keempat informan sepakat bahwa karakter memiliki peran sangat penting dalam drama Korea. Muncul berbagai pernyataan seperti "pengaruh karakter terhadap kualitas drama, "ketertarikan pada karakter kuat dan berani, "uniknya karakter dibandingkan drama lain, dan "keputusan berhenti menonton

karena karakter kurang menarik. Pada tahap ini, peneliti mulai melihat keterkaitan antar-kode dan menemukan bahwa banyak di antaranya mengarah pada satu tema besar, yaitu peran karakter dalam membentuk ketertarikan menonton. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas dan keunikan karakter menjadi faktor kunci yang menentukan minat dan keberlanjutan penonton dalam mengikuti drama Korea 13 bergenre komedi romantis. (c Ketertarikan Dengan Aktor Diluar Dari Drama Korea Keempat

informan menyatakan bahwa ketertarikan mereka terhadap aktor tidak hanya terbatas pada drama Korea genre komedi romantis, tetapi juga meluas melalui aktivitas mengikuti akun Instagram dan TikTok para aktor, yang memperkuat keterikatan dan minat mereka terhadap para pemeran tersebut di luar layar. Berdasarkan hasil wawancara, informan 1 mengungkapkan bahwa ia cenderung mengikuti akun Instagram aktor yang 13 1 disukainya. Ia juga berpendapat bahwa penampilan aktor di Instagram terlihat berbeda dibandingkan di serial drama, kemungkinan karena pengaruh riasan. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara, informan 3 mengungkapkan bahwa ia biasanya menonton konten di YouTube Netflix yang menampilkan permainan atau aktivitas seru para aktor yang disukainya, dan ia juga mengikuti akun Instagram mereka untuk mengetahui aktivitas di luar drama. Lalu berdasarkan hasil wawancara, informan 4 menyampaikan bahwa hampir semua aktor yang ia sukai, baik karena peran dalam serial maupun kualitas aktingnya, pasti ia ikuti akun Instagram nya. Namun, berbeda dengan ketiga informan lainnya informan 2 belum pernah mengikuti akun sosial media aktor yang disukainya.

Tabel 4.2 Motivasi Dalam Melakukan Binge Watching Deskripsi Jessica (Informan 1) Anik (Informan 2) Zahra (Informan 3) Dian (Informan 4) Faktor Enjoyment (Kebutuhan Hiburan atau Kebahagiaa n)

Hal yang memicu melakukan binge- watching Perasaan saat menonton drama Korea genre komedi romanti s Penasaran di setiap episode bagaimana kelanjutanny a. Merasa terhibur dengan alur ceritanya yang menarikdan seru Biasanya yang memicu maraton karena lagi libur sekolah Merasa terhibur dan dapat memperbaiki suasana hati karena di sela menonton



ikutertawa Biasanya karena episode 1 nya sudah seru jadi penasaran dengan kelanjutan cerita Gemas karena chemistry aktornya 13 2 Penasaran sama kelanjutan ceritanya karena di ujung episode cerita dibuat menggantung Terbawa seru dan merasakan hati berbunga- bunga dan tertawa Faktor Efficiency (Kepraktisan Konsumsi Media) Seberapa praktis menonton drama Korea genre komedi romantis melalui aplikasi Netflix Menilai di skala 5 sangat praktis karena kualitas gambarokedanda bisa di beberapa perangkat elektronik Menilai di skala 3 Netflix itu praktis karena bisa ditonton dimana saja dan kapan saja juga di beberapa perangkat elektronik Skala5 karenaselain bisa ditonton dimana aja nggak ada iklan dan banyak fitur Skala 5 karena bisa ditonton di beberapa perangkat elektronik seperti melalui handphone 13 3 Faktor Recommendation from Others (Pengaruh Rekomendasi Orang Lain) Pengalaman menonton drama Korea genre komedi romantis melalui rekomendasi Pengaruh ulasan, rating atau komentar dalam memulai binge- watching Faktor Fandom (Hubungan dengan Karakter atau Aktor/Aktris) Pengalaman menonton drama Korea karena ketertarikan dengan aktor Seberapa penting karakter dalam membuat ingin menonton banyak episode Ketertarikan dengan aktor diluar dari drama Korea Pernah biasanya dari teman yang juga suka drama Korea jadi saling rekomendasi Skala 5 karena ulasan sangat penting lya seperti aktor dalam drama Korea What's Wrong With Secretary Kim dan akan mencari aktor tersebut main di drama Korea apa Sangat penting karena jika aktornya ganteng dan cantik tapi pembawaannya sangat biasa aja jadinya kurang greget Biasanya follow di Instagram tetapi tidak semua aktor yang disukai Sering biasanya dari teman atau postingan di sosial media Skala 3 cukup berpengaruh untuk komentar karena biasanya sebelum menonton baca komentar terlebih dahulu Pernah pastinya menonton drama Korea karena aktornya lalu lihat jalancerita Sangat penting karakter itu yang kuat, menarik, berani dan nggak gampang di bully biasanya membuat penasaran dan ingin menonton sampai selesai 13 4 Sampai sekarang belum pernah ada yang di follow karena sangat suka dengan drama Sering karena

kalau mau nonton biasanya nanya ke teman atau adik untuk merekomendasikan drama Korea yang seru Skala 5 biasanya kalau teman sudah rekomendasi langsung list dan bakal nontonnya kalau aktornya cakep biasanya lebih pengen nonton. Penting biasanya kalau karakter lebih unik dan beda dari judul yang lain akan membuat penasar. Biasanya kalau udah suka sama aktornya kepoin di YouTube Netflix yang suka main game gitu dan Pernah rekomendasi dari TikTok dan Instagram karena cenderung menonton drama Korea berdasarkan rekomendasi Skala 5 sangat berpengaruh karena kecenderungan sebelum menonton baca referensi atau ratingnya kalau aktornya ganteng karena menjadi salah satu yang membuat semangat. Penting banget karena beberapa kali menonton baru 2-3 episode tidak dilanjutkan karena karakternya tidak menarik. Rata-rata aktor atau aktris yang disukai serialnya pasti follow di Instagram Korea tetapi masih kepoin Instagram 13.5 batas wajar nya kadang juga sering follow.

Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan tabel 4.3, terdapat empat faktor utama yang menjadi tolok ukur dalam perilaku binge-watching drama Korea bergenre komedi romantis. Faktor pertama faktor enjoyment di mana para informan merasakan penasaran terhadap kelanjutan cerita, merasakan kesenangan ketika menonton, seolah-olah mereka ikut terlibat dalam alur cerita. Selain memberikan hiburan, menonton juga membantu memperbaiki suasana hati, serta menimbulkan perasaan gemas akibat chemistry yang ditampilkan oleh para aktor. Lalu faktor kedua adalah efficiency, di mana keempat informan sepakat bahwa menonton drama Korea melalui aplikasi Netflix sangatlah praktis.

28 Hal ini disebabkan oleh fleksibilitas akses yang memungkinkan penonton menonton melalui berbagai perangkat elektronik kapan saja dan di mana saja, serta bebas dari gangguan iklan. Faktor ketiga adalah recommendations from others. Keempat informan menyatakan bahwa rekomendasi yang diperoleh dari teman, keluarga, maupun media sosial turut mendorong mereka untuk menonton drama Korea yang disarankan, sehingga memperbesar kecenderungan untuk melakukan binge-watching. Ulasan, rating dan komentar juga merupakan hal yang penting sebelum memulai binge-watching

drama Korea genre komedi romantis. Faktor keempat adalah fandom .
Seluruh informan mengungkapkan bahwa ketertarikan mereka terhadap aktor, aktris, maupun karakter dalam alur cerita menjadi motivasi tambahan dalam menonton drama Korea, yang pada akhirnya memperkuat perilaku binge-watching . Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku binge- 13 6 watching drama Korea bergenre komedi romantis di kalangan perempuan milenial menikah terbentuk melalui perpaduan faktor hiburan, kemudahan akses, pengaruh lingkungan sosial, serta keterikatan emosional dengan para tokoh dalam tayangan tersebut. 13 7

4.2.2 Penggunaan Aplikasi Netflix Dalam Melakukan Binge Watching

Keempat informan mengungkapkan bahwa keberadaan media baru dan layanan video on demand seperti aplikasi Netflix, termasuk durasi binge-watching dalam satu sesi, situasi menonton drama Korea genre komedi romantis, fitur yang paling disukai dan fitur " next episode " yang memutar episode berikutnya secara otomatis, kerap memunculkan godaan bagi mereka untuk terus menonton lebih banyak episode. Kemudahan yang ditawarkan oleh fitur-fitur di aplikasi seperti Netflix membuat pengalaman menonton terasa semakin nyaman, namun di sisi lain juga dapat memicu dorongan untuk terus melanjutkan tontonan tanpa jeda. 1. Durasi Binge-Watching Dalam Satu Sesi

Keempat informan memberikan penjelasan mengenai pengalaman mereka terkait durasi binge-watching dalam satu sesi menonton drama Korea bergenre komedi romantis. Dari pernyataan yang disampaikan, terlihat adanya keberagaman durasi binge-watching di antara para informan. Informan 1 tercatat memiliki durasi menonton paling lama dibandingkan informan lainnya, yaitu mencapai 8 episode dalam satu sesi. Sementara itu, informan lainnya memiliki durasi yang lebih singkat, mulai dari 5 hingga 7 episode. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam pengelolaan waktu luang, preferensi individu, serta tingkat keterlibatan emosional terhadap alur cerita yang ditampilkan dalam drama yang mereka tonton. "Kalau misalkan yang on going tuh kan ada yang on going tuh misalkan 1-6 atau 1-8 tergantung jumlah serialnya atau keluarnya. Nah jadi kalau misalkan si serialnya itu si serial udah abis 1-8 aku ganti ke film

yg lain tp genre nya sama. (Informan 1, wawancara mendalam, 22 Mei 2025).

13 8 Berdasarkan kutipan wawancara di atas, informan 1 menyatakan bahwa ia memiliki durasi binge-watching hingga 8 episode saat menonton serial drama Korea yang sedang tayang atau on going. Ketika sudah mencapai episode terakhir yang tersedia dan harus menunggu episode berikutnya dirilis, informan 1 biasanya langsung beralih menonton drama Korea lainnya untuk mengisi waktu luang. Meskipun berpindah ke judul yang berbeda, ia tetap memilih genre komedi romantis karena merasa genre 13 9 tersebut paling sesuai dengan preferensinya. Hal ini menunjukkan bahwa informan 1 cenderung konsisten dalam memilih jenis tontonan yang memberikan hiburan dan kenyamanan emosional. "Bisa 5 jam atau sekitar 5 episode. (Informan 2, wawancara mendalam, 25 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara di atas, informan 2 diketahui memiliki durasi binge-watching paling sedikit dibandingkan informan lainnya. Ia menyebutkan bahwa biasanya hanya menonton sebanyak 5 episode drama Korea bergenre komedi romantis dalam satu kali menonton. Dengan durasi satu episode sekitar satu jam, maka total waktu yang dihabiskan untuk menonton adalah sekitar lima jam. Informan 2 cenderung lebih membatasi waktu menontonnya agar tidak mengganggu aktivitas lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun menikmati binge- watching , ia tetap memiliki kontrol terhadap durasi menonton dan berusaha menjaga keseimbangan dengan rutinitas harian. "Kalau maraton sih kalau bener bener suka yah itu bisa seharian sih dari pagi sampe malem gitu pernah kayak gitu soalnya kayaknya 6 episode gitu sih. (Informan 3, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara di atas, informan 3 mengungkapkan bahwa durasi binge- watching drama Korea bergenre komedi romantis yang biasa ia lakukan adalah sebanyak 6 episode dalam satu kali menonton. Ia juga menyatakan bahwa dalam situasi tertentu, dirinya dapat melakukan maraton menonton drama Korea dari pagi hingga malam hari tanpa jeda yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa informan 3 sangat menikmati aktivitas menonton. 14 "Kalau ini ga tentu kalau misalkan memang lagi weekend aku biasanya habisin 7 episode

tergantung punya banyak me time atau nggak. (Informan 4, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara di atas, informan 4 14 1 mengungkapkan bahwa durasi binge-watching drama Korea bergenre komedi romantis yang biasa ia lakukan adalah sebanyak 7 episode dalam sekali menonton.

34

Aktivitas menonton dalam jumlah episode tersebut biasanya dilakukan saat akhir pekan atau ketika ia memiliki waktu luang yang cukup banyak. Dengan demikian, meskipun ia menikmati binge- watching, ia tetap berusaha menjaga keseimbangan antara hiburan dan kewajiban, serta mengatur waktu menonton secara lebih terencana. Seperti penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa durasi binge-watching drama Korea di antara keempat informan menunjukkan variasi yang mencerminkan karakteristik individual. Informan 1 memiliki durasi paling panjang, yakni hingga 8 episode dalam satu kali menonton, sedangkan informan 2 menonton durasi paling pendek yaitu 5 episode. Informan 3 menonton dengan durasi 6 episode dan informan 4 dengan durasi 7 episode. Variasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat keterlibatan emosional terhadap alur cerita, manajemen waktu luang, dan tanggung jawab rumah tangga atau pekerjaan. Meskipun begitu, seluruh informan tetap memiliki kecenderungan melakukan binge-watching , menunjukkan bahwa kegiatan ini menjadi bentuk hiburan yang memberi kepuasan emosional dan berperan sebagai mekanisme pelepasan stres di tengah rutinitas mereka. Temuan ini, sejalan dengan konsep fenomena binge-watching menurut Starosta & Izydorczyk (2020) yang membedakan perilaku binge-watching ke dalam dua kategori, yaitu binge-watchers , yakni individu yang menonton 2 hingga 6 episode dari serial yang 14 2 sama dalam satu sesi dengan durasi menonton berkisar 2 hingga 6 jam per sesi, umumnya dilakukan pada akhir pekan atau ketika ada waktu luang serta hyper binge-watchers , yakni individu yang menonton seluruh episode dalam satu sampai dua hari dengan durasi menonton mencapai 8 hingga 24 jam dalam satu hari, dan perilaku ini dilakukan secara terus- menerus bahkan setiap hari. 2. Situasi Saat Menonton Drama Korea Genre Komedi Romantis 14 3 Keempat informan



mengungkapkan bahwa aktivitas menonton drama Korea bergenre komedi romantis biasanya dilakukan dalam berbagai situasi. Informan 1, 2, dan 4 menyatakan bahwa mereka lebih sering menonton saat berada dalam kondisi santai. Berdasarkan hasil wawancara informan 1 menyampaikan bahwa ia lebih memilih menonton drama Korea genre komedi romantis saat suasana sedang santai. Namun, ketika merasa lelah atau kelelahan setelah beraktivitas, ia akan memilih untuk beristirahat dan tidur dibandingkan melanjutkan menonton. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara informan 2 menyampaikan bahwa ia biasanya menonton drama Korea bergenre komedi romantis di waktu santai, terutama pada malam hari. Setelah menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah. Lalu berdasarkan hasil wawancara informan 4 mengungkapkan bahwa ia biasanya menonton drama Korea bergenre komedi romantis saat waktu luang atau sedang bersantai. Namun, ketika merasa lelah ia lebih memilih untuk beristirahat atau tidur daripada melanjutkan aktivitas menonton tersebut. Sementara itu, berbeda dengan yang lainnya informan 3 menyebutkan bahwa dirinya menonton tidak hanya ketika sedang santai, tetapi juga ketika merasa stres untuk menghilangkan perasaan stres. "Tergantung sih kalau lagi keadaan waktu senggang kadang nonton tapi kadang kalau lagi stres juga kadang nonton sih jadinya nonton drakor buat ngilangin stres nya kayak gitu. (Informan 3, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 3 menonton drama Korea genre komedi romantis saat sedang santai dan juga stres karena dengan menonton drama Korea dapat menghilangkan rasa stres pada 14 4 dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, ditemukan bahwa keempat informan cenderung menonton drama Korea bergenre komedi romantis saat berada dalam kondisi santai, terutama setelah menyelesaikan seluruh pekerjaan atau tanggung jawab harian mereka. Hal ini menunjukkan 3. Fitur Paling Disuka Dalam Aplikasi Netflix Keempat informan menjelaskan fitur favorit mereka saat menonton 14 5 drama Korea di aplikasi Netflix. Fitur yang paling disukai meliputi subtitle dengan pilihan bahasa, pengaturan audio, kemampuan mengganti font subtitle, serta opsi menambahkan tayangan ke



daftar tontonan, sehingga semuanya dapat meningkatkan kenyamanan dan pengalaman menonton. Berdasarkan hasil wawancara, informan 1 menyatakan fitur yang paling disukai saat menonton drama Korea dalam aplikasi Netflix yaitu audio dan tambahkan ke tontonan. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara, informan 2 menyatakan bahwa fitur yang paling disukai adalah fitur subtitle, karena tampilannya jelas dan menyediakan beragam pilihan bahasa. Selain itu, ia juga menyukai fitur tambahkan ke tontonan yang memudahkannya menyimpan dan mengatur daftar drama yang ingin ditonton. Lalu berdasarkan hasil wawancara, informan 4 menyampaikan bahwa fitur yang paling disukai saat menonton melalui aplikasi Netflix adalah fitur tambahkan ke tontonan, karena membantunya mengingat daftar tayangan yang ingin ditonton. Selain itu, fitur subtitle juga dirasa sangat membantu dalam memahami alur cerita. Namun, berbeda dengan ketiga informan, informan 3 justru tidak memiliki alasan khusus fitur yang disukai selama menggunakan aplikasi Netflix untuk menonton drama Korea genre komedi romantis. "Untuk fitur sama aja yah tidak ada alasan khusus yah, kalau tambahkan ke tontonan aku belum coba fitur itu nah ini aku jadi kepikiran ya harusnya kita gitu ya bikin list gitu tapi nanti jadi nya aku pengen nonton terus gitu kan tapi ya maksudnya oke lah ini fitur bisa dicoba. (Informan 3, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 3 menyampaikan bahwa dirinya tidak memiliki alasan khusus dalam memilih fitur tertentu karena menurutnya semua fitur terasa sama. Ia juga mengakui belum pernah mencoba fitur tambahkan ke tontonan, namun tertarik untuk mencobanya di kemudian hari. Berdasarkan hasil wawancara, keempat informan menunjukkan preferensi yang berbeda-beda terhadap fitur dalam aplikasi Netflix, khususnya saat menonton drama Korea bergenre komedi romantis. Informan 1 menyukai fitur audio dan tambahkan ke tontonan karena membantu menyesuaikan pengalaman menonton. Informan 2 lebih menyukai fitur subtitle yang jelas dan tersedia dalam berbagai bahasa, serta fitur tambahkan ke tontonan untuk menyimpan daftar tayangan. Sementara itu, informan 4 menyatakan bahwa

fitur tambahkan ke tontonan sangat membantu dalam mengingat drama yang ingin ditonton, dan fitur subtitle juga mempermudah pemahaman alur cerita. Berbeda dengan lainnya, informan 3 merasa semua fitur relatif sama dan belum pernah mencoba fitur tambahkan ke tontonan, namun berencana mencobanya. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa fitur yang paling memberi nilai praktis bagi pengguna adalah subtitle dan tambahkan ke tontonan, karena keduanya mendukung kenyamanan dan keteraturan dalam aktivitas binge- watching , meskipun tingkat kepentingan fitur bisa berbeda antar pengguna. 2. Fitur “ Next Episode ” Otomatis Pernah Membuat Tergoda Untuk Menonton Lebih Banyak Keempat informan menyatakan adanya godaan untuk terus menonton lebih banyak episode akibat fitur next episode yang otomatis memutar episode berikutnya. Ditemukan beberapa pernyataan informan yang menggambarkan dorongan tersebut. Informan 1 dengan tegas menyebutkan bahwa dirinya pasti merasa tergoda ketika fitur ini berjalan otomatis. Informan 2 menambahkan bahwa rasa penasaran terhadap alur cerita yang menarik semakin memperkuat keinginan untuk langsung melanjutkan ke episode selanjutnya. Sementara itu, informan 3 menjelaskan bahwa ketika episode berikutnya mulai terputar secara otomatis, muncul dorongan spontan untuk terus menonton, bahkan sulit menundanya ke hari berikutnya. Adapun informan 4 menyatakan bahwa ia akan tergoda untuk melanjutkan 14 8 menonton apabila setelah menilai kualitas drama Korea tersebut memang menarik. Kemudian keseluruhan pernyataan tersebut dikelompokkan ke dalam kategori tema dorongan untuk terus menonton yang dipicu oleh adanya fitur pemutaran otomatis. Pada akhirnya, ditemukan inti kategori berupa penguatan perilaku binge-watching melalui fitur autoplay , yang memperlihatkan bagaimana 14 9 teknologi dalam platform video on demand turut berperan dalam mendorong intensitas binge-watching di kalangan informan. Tabel 4.3 Penggunaan Aplikasi Netflix Dalam Melakukan Binge Watching Deskripsi Jessica (Informan 1) Anik (Informan 2) Zahra (Informan 3) Dian (Informan 4) Durasi binge- watching Kalau ongoing 1-8 5episodeatau5 jam 6 episode 7 episode dalam satu sesi?

tergantung jumlah episode yang keluar Situasi saat Saat sedang santai
Tergantung, ketika Lagi santai, kalau menonton drama Lebih ke santai,
terutama malam keadaan senggang lagilelah gapengen Korea genre komedi
kalau sedang Hari setelah nonton dan keadaan nonton pengennya romantis
capek lebih baik tidur menyelesaikan pekerjaan rumah stres juga nonton
tidur Fitur yang paling Audio dan Fitur subtitle karena Untuk fitur sama
aja Tambahkan ke disuka dalam tambah ke jelas dan banyak dan
tidak ada tontonan karena jadi aplikasi Netflix Fitur "Next Episode
" otomatis pernah membuat tergoda untuk menonton lebih banyak tontonan
n karena bisa wishlist gitu Pasti merasa tergoda pilihan bahasa dan
juga fitur tambahkan ke tontonan Pasti apa lagi kalau jalan ceritanya
menarik alasan khusus, baru ingin mencoba fitur tambahkan ke tontonan
Iya soalnya kadang keputer sendiri gitu jadi mau nggak mau
ngeliat dan kayaknya nggak bisa buat besok nih harus nonton sekarang 15
ingat apa yang mau ditonton dan fitur subtitle juga membantu Harus
tau dulu drama Korea nya bagus atau tidak tapi kalau bagus pasti
akan tergoda untuk next episode Sumber: Olahan Peneliti Pada tabel 4.3,
keempat informan dalam hal durasi menonton, terdapat variasi antar
informan. Informan 1 mencatat durasi terpanjang hingga 8 episode
sekaligus, yang menunjukkan tingkat keterikatan emosional dan antusiasme
yang tinggi terhadap cerita. Durasi yang berbeda pada informan lain
seperti 7 episode oleh informan 4, 6 episode oleh informan 3, dan 5
episode oleh informan 2 menunjukkan bahwa setiap 15 individu memiliki
batas toleransi dan cara mengelola waktu menonton yang berbeda-beda.
Variasi ini menegaskan pentingnya faktor personal dalam menentukan seberapa
lama seseorang dapat atau bersedia melakukan binge-watching. Lalu,
dalam hal situasi dalam menonton informan 1, 2 dan 4 menonton dalam
situasi santai sedangkan informan 3 saat situasi sedang santai dan
stress. Fitur yang paling disukai informan 1 menyatakan menyukai fitur
audio dan tambahkan ke tontonan, informan 2 menyatakan menyukai fitur
subtitle karena jelas dan banyak pilihan bahasa dan fitur tambahkan ke

tontonan hal serupa juga dikatakan pada informan 4 namun informan 3 menyatakan bahwa untuk fitur sama saja tidak ada alasan khusus dan baru ingin mencoba fitur tambahan ke tontonan. Keempat informan secara dominan menyatakan adanya godaan untuk terus menonton akibat fitur next episode yang otomatis, terutama saat alur cerita menarik. Muncul kode mengenai dorongan melanjutkan menonton. Lalu kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam tema godaan melanjutkan menonton akibat fitur otomatisasi.

Selanjutnya, disimpulkan bahwa fitur pemutaran otomatis berperan signifikan dalam memperkuat perilaku binge- watching , karena memudahkan transisi ke episode berikutnya tanpa jeda, sehingga memicu kecenderungan menonton berlebihan, terutama pada konten yang dianggap menarik oleh informan.

4.2.3 Efek Dari Binge Watching Keempat informan mengungkapkan efek dari binge- watching drama Korea genre komedi romantis yang tercermin dalam bentuk kepuasan yang beragam, mulai dari kepuasan 15 2 kognitif yang berkaitan dengan penambahan wawasan atau pemahaman baru, kepuasan afektif yang berhubungan dengan keterlibatan emosional saat menonton, hingga kepuasan integrasi personal yang menyentuh pada aspek refleksi diri dan identitas personal. Selain itu, informan juga merasakan kepuasan dalam bentuk integrasi sosial yang muncul dari interaksi dengan orang lain seputar tontonan yang sama, serta kepuasan pelepasan ketegangan sebagai bentuk pelarian dari tekanan kehidupan sehari-hari. 15 3 1. Kepuasan Kognitif Keempat informan mengungkapkan bahwa mereka memperoleh kepuasan kognitif saat menonton drama Korea bergenre komedi romantis, berupa informasi, wawasan, dan pengalaman baru. Kepuasan ini mencakup pengalaman yang memperkaya sudut pandang mereka, serta penerapan pengetahuan yang diperoleh dalam dinamika kehidupan rumah tangga masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa menonton drama Korea tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga memberi ruang bagi para informan untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan mereka. Untuk itu, bagian selanjutnya akan menguraikan lebih dalam mengenai berbagai pengalaman baru yang dirasakan informan selama menikmati tayangan drama



Korea bergenre komedi romantis. (a Pengalaman Baru Yang Didapatkan Dari Menonton Drama Korea Genre Komedi Romantis Keempat informan mengungkapkan bahwa mereka memperoleh berbagai pengalaman baru selama menonton drama Korea bergenre komedi romantis. Pengalaman tersebut mencakup wawasan tentang budaya Korea, nilai-nilai dalam hubungan, serta cara pandang baru yang turut memperkaya pemahaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, informan 1 menggambarkan menonton drama Korea bergenre komedi romantis sebagai sebuah pengalaman baru yang menyenangkan. Ia merasa terhibur oleh karakter dalam cerita, dan hal tersebut turut memengaruhi kehidupan rumah tangganya, membuatnya menjadi lebih romantis bersama pasangan. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara, informan 2 menyampaikan bahwa adegan-adegan dalam drama Korea bergenre komedi romantis 15 4 sering menampilkan hubungan suami istri, sehingga ia mendapatkan wawasan baru yang kemudian ia coba terapkan dalam kehidupan pernikahannya. Lalu berdasarkan hasil wawancara, informan 4 menyampaikan bahwa ketika menemukan informasi atau gambaran tentang hubungan rumah tangga dalam drama Korea, ia cenderung terbawa suasana dan terdorong untuk menerapkan hal-hal positif tersebut dalam kehidupan rumah tangganya agar tercipta hubungan yang lebih harmonis. 15 5 Namun berbeda dengan informan 3, ia mengungkapkan pengalaman baru yang dapat diambil dalam menonton drama Korea genre komedi romantis yaitu hidup ini tidak seindah apa yang ada di drama Korea sehingga tidak semua hal yang dilihat dalam drama Korea bisa didapatkan di kehidupan nyata. "Oohh waw pengennya sih kehidupan itu pengennya seperti drakor ya tapi realitanya tidak bisa seperti itu justru yang aku ambil adalah ya hidup ini tidak seindah apa yang ada di drakor gitu kan ya jadi kita nggak perlu terlalu misalnya gitu ya romcom gitu ya itu kan kayak karakter cowoknya itu too good too be true gitu kan ganteng, kaya, dia baik pelindung apa segala macam gitu justru itu kayak pelajaran bisa aku ambil sih nggak semua hal yang kita lihat diluar itu bisa kita dapetin atau kita bisa ketemu dengan orang seperti itu gitu kan ya realistis aja lah.

(Informan 3, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 3 menyampaikan bahwa ia menyadari tidak semua hal yang ditampilkan dalam drama Korea dapat diterapkan atau ditemui dalam kehidupan nyata, karena kenyataan hidup jauh berbeda dan tidak selalu indah yang digambarkan dalam cerita drama. Berdasarkan hasil wawancara, tiga informan pertama (1, 2, dan 4) menunjukkan kecenderungan untuk memperoleh pengalaman dan wawasan mengenai hubungan romantis yang kemudian mereka coba terapkan dalam kehidupan rumah tangga masing-masing. Muncul pernyataan seperti “mendapatkan pengalaman hubungan romantis, “menerapkan dalam kehidupan nyata, dan “wawasan tentang hubungan suami istri. Sementara itu, informan 3 memberikan pandangan berbeda dengan menyadari bahwa kehidupan nyata tidak selalu indah drama Korea dan tidak semua hal dalam drama dapat diterapkan. 15.6 Pernyataan tersebut dikelompokkan ke dalam kategori pengalaman dan realitas dalam menonton drama Korea. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun drama Korea memberikan inspirasi dan pembelajaran bagi sebagian informan, kesadaran akan perbedaan antara fiksi dan kenyataan. (b Penerapan Pengetahuan Baru Drama Korea Genre Komedi Romantis Dalam Kehidupan Rumah Tangga 15.7 Keempat informan mengungkapkan berbagai cara mereka menerapkan pengetahuan baru yang diperoleh dari menonton drama Korea genre komedi romantis. Pengetahuan tersebut membantu mereka memahami hubungan dan dinamika rumah tangga, sehingga dapat diaplikasikan untuk memperbaiki komunikasi dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, informan 1 menceritakan bahwa ia mulai memanggil suaminya dengan sebutan “Oppa” sebagai bentuk ungkapan kasih sayang. Karena suaminya bukan tipe yang romantis, respons yang diterimanya pun cukup unik, seperti merasa bingung dan bertanya, “Apaan sih?”. Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara, informan 2 mengungkapkan bahwa setelah menonton drama Korea, ia mulai membiasakan diri untuk berbicara dengan lebih lembut kepada suaminya sebagai bentuk perhatian. Lalu berdasarkan hasil wawancara, informan 4 menyampaikan bahwa ia menerapkan hal-hal yang dilihat dari drama Korea dengan cara menyiapkan

sarapan dan keperluan suaminya di pagi hari sebelum berangkat kerja, sebagai bentuk perhatian agar suaminya merasa lebih disayang dan dihargai. Berbeda dengan ketiga informan lainnya yang langsung mereka terapkan pengalaman baru yang di dapat saat menonton drama Korea genre komedi romantis ke dalam kehidupan rumah tangga. Informan 3 justru tidak pernah menerapkan hal romantis tersebut ke dalam kehidupan rumah tangga. "Nggak pernah nerapin hal romantis ke suami kayaknya nggak bisa deh digituin dan aku juga kayaknya nggak bisa seperti itu. Aku penonton yang realistis mungkin ya kan ada orang yang dibawa gitu nah aku bukan tipe yang gitu jadi aku bener- bener melihat ini hanya sebagai hiburan gitu. (Informan 3, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). 15 8 Berdasarkan kutipan wawancara, informan 3 menyatakan bahwa ia tidak pernah menerapkan hal-hal romantis dari drama Korea ke dalam kehidupan rumah tangganya, karena dirinya merupakan penonton yang realistis dan menganggap tontonan tersebut semata- mata sebagai hiburan. 15 9 Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa tiga informan (informan 1, 2, dan 4) cenderung menerapkan hal-hal romantis yang mereka lihat dalam drama Korea ke dalam kehidupan rumah tangga mereka. Muncul penerapan seperti memanggil suami dengan sebutan "Oppa" (informan 1), berbicara dengan lebih lembut (informan 2), dan menyiapkan keperluan suami di pagi hari (informan 4). Penerapan tersebut dikelompokkan ke dalam kategori penerapan romantisme dalam hubungan rumah tangga. Sementara itu, informan 3 berbeda pandangan ia tidak pernah menerapkan elemen romantis dari drama Korea karena menganggap dirinya sebagai penonton yang realistis dan menonton hanya untuk hiburan. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan menjadikan drama Korea sebagai inspirasi untuk memperkuat hubungan rumah tangga, sementara satu informan memposisikannya sebatas hiburan tanpa dampak praktis dalam kehidupan sehari-hari. 2. Kepuasan Afektif Keempat informan mengungkapkan pengalaman mereka terkait kepuasan afektif atau emosional yang dirasakan saat menonton drama Korea bergenre komedi romantis. Kepuasan ini mencakup peran menonton drama Korea genre komedi romantis

dalam memberikan hiburan dan memperbaiki suasana hati, respons emosional yang muncul setelah menonton, serta momen-momen dalam drama yang mampu membangkitkan sisi emosional penonton. Hal ini menunjukkan bahwa menonton drama tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga meninggalkan jejak emosional yang cukup kuat bagi para penontonnya. Untuk memahami lebih dalam tentang hal ini, bagian selanjutnya akan membahas beragam perasaan 16 yang dialami para informan setelah menonton drama Korea bergenre komedi romantis. (a Peran Menonton Drama Korea Genre Komedi Romantis Dalam Memberikan Hiburan dan Memperbaiki Suasana Hati Keempat informan mengungkapkan pandangan mereka mengenai peran menonton drama Korea bergenre komedi romantis dalam memberikan hiburan dan memperbaiki suasana hati. Bagi mereka, kegiatan ini bukan 16 1 sekadar hiburan semata melainkan menjadi pelarian sejenak dari penat dan rutinitas yang melelahkan. Drama Korea genre komedi romantis tersebut mampu menghadirkan perasaan berbunga-bunga, membuat hati lebih rileks, dan memperbaiki suasana hati. Saat tekanan hidup datang, tontonan ini menjadi semacam "healing" yang menyegarkan pikiran tanpa harus keluar rumah. Menonton drama Korea menjadi cara sederhana namun berarti untuk memberikan kebahagiaan kecil. Berdasarkan hasil wawancara informan 1 mengungkapkan bahwa menonton drama Korea bergenre komedi romantis memberikan efek menyenangkan, membuat hati terasa berbunga-bunga dan membawa ketenangan. Aktivitas ini menjadi cara sederhana namun efektif untuk meredakan stres dan menciptakan suasana hati yang lebih rileks dan positif. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara informan 2 mengungkapkan bahwa menonton drama Korea, terutama yang bergenre komedi romantis menjadi hiburan yang menyenangkan di tengah rasa lelah dan tayangan ini mampu memperbaiki suasana hati. Berdasarkan hasil wawancara informan 3 mengungkapkan bahwa menonton drama Korea khususnya bergenre komedi romantis, mampu membangkitkan semangat yang sempat hilang. Ketika merasa malas dan kurang berenergi, tayangan tersebut menghadirkan keceriaan sederhana yang perlahan memulihkan mood dan menggerakkan kembali semangat dalam diri. Lalu berdasarkan hasil wawancara

informan 4 mengungkapkan bahwa menonton drama Korea terutama genre komedi romantis, cukup membantu memberikan hiburan dan memperbaiki suasana hati. Saat tekanan datang, tayangan ini menjadi pelarian yang menyegarkan, menghadirkan rasa nyaman tanpa perlu repot keluar rumah untuk mencari hiburan. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, ditemukan beragam pengalaman yang menunjukkan peran menonton drama Korea bergenre komedi romantis dalam memberikan hiburan dan memperbaiki suasana hati. Muncul beberapa kategori seperti perasaan senang dan rileks, perbaikan suasana hati, bangkitnya semangat, serta keinginan untuk menyegarkan pikiran tanpa harus keluar rumah. Informan 1 menyebut bahwa drama Korea membuat hati berbunga-bunga dan menjadi lebih rileks, sementara informan 2 merasakan hiburan yang menyenangkan dan perbaikan suasana hati saat lelah. Informan 3 mengungkapkan bahwa menonton drama mampu membangkitkan semangat di tengah rasa malas, sedangkan informan 4 menyatakan bahwa drama Korea menjadi pelarian yang menyegarkan ketika sedang menghadapi tekanan tetapi tidak perlu keluar rumah. Temuan ini mengarah pada keterkaitan antara aktivitas menonton drama dengan kondisi emosional seperti kelelahan, tekanan, dan kejenuhan, serta hasil berupa peningkatan suasana hati dan kenyamanan batin. Dapat disimpulkan bahwa menonton drama Korea genre komedi romantis bukan sekedar hiburan, melainkan menjadi bentuk untuk menjaga kestabilan emosional yang digunakan oleh perempuan milenial menikah untuk menjaga keseimbangan psikologis mereka di tengah dinamika kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan konsep genre komedi romantis menurut Parastasia (2022) yang menyebut komedi romantis sebagai bentuk hiburan yang digolongkan sebagai *comfort movie*, karena bisa ditonton dalam berbagai suasana hati sedih, gelisah, maupun bahagia.

(b Perasaan Setelah Menonton Drama Korea Genre Komedi Romantis Keempat informan mengungkapkan beragam perasaan yang mereka rasakan setelah melakukan binge-watching drama Korea bergenre komedi romantis. Informan 1 menyatakan bahwa ia merasa senang dan terhibur, sementara informan 2 merasakan hiburan yang intens dan menganggap

kegiatan menonton tersebut mampu meredakan kelelahan serta stres. Informan 3 mengaku puas karena rasa penasaran terhadap alur cerita telah terjawab, sedangkan informan 4 merasa terhibur di tengah padatnya aktivitas sehari-hari. 16 4 "Senang dan terhibur dengan adanya film itu. (Informan 1, wawancara mendalam, 22 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 1 menyatakan bahwa ia merasakan kebahagiaan dan hiburan setelah menonton drama Korea bergenre komedi romantis. 16 5 "Yang pastinya sangat terhibur dan bisa menghilangkan perasaan lelah stress. (Informan 2, wawancara mendalam, 25 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 2 menyatakan bahwa ia merasa terhibur setelah menonton drama Korea bergenre komedi romantis. Selain itu, kegiatan menonton tersebut juga membantunya meredakan rasa lelah dan stress. "Biasanya sih kalau udah kelar tuh puas sih jadi kayak udah lega jadi kayak oh udah nggak penasaran lagi kayak gitu sih kalau aku. (Informan 3, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 3 menyatakan bahwa ia merasa lega setelah menonton drama Korea bergenre komedi romantis, karena rasa penasaran terhadap kelanjutan alur cerita telah terjawab. "Merasa terhibur di tengah-tengah kesibukan. (Informan 4, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 4 menyatakan bahwa ia merasa terhibur setelah menonton drama Korea bergenre komedi romantis, terutama di tengah padatnya aktivitas yang dijalani. Dari hasil wawancara yang dilakukan, muncul tiga tema utama yang menggambarkan perasaan para informan setelah menonton drama Korea bergenre komedi romantis. Beberapa merasa terhibur dan ringan secara emosional (informan 1, 2, dan 4), ada yang merasakan stres dan kelelahan hariannya sedikit mereda (informan 2), dan ada pula yang merasa lega karena rasa penasaran terhadap jalan cerita akhirnya terjawab (informan 3). Ketiga pengalaman ini saling berkaitan dan mengarah pada satu kesimpulan utama yaitu adanya kepuasan emosional yang dirasakan lewat aktivitas binge-watching. Temuan ini 16 6 menunjukkan bahwa bagi para informan, menonton drama Korea genre komedi romantis bukan sekadar hiburan, tetapi juga menjadi ruang pelarian

yang memberi dampak positif secara emosional di tengah rutinitas dan tekanan hidup sehari-hari. (c Adegan Drama Korea Genre Komedi Romantis Yang Memunculkan Sisi Emosional 16 7 Keempat informan menyampaikan apakah pernah terdapat adegan dalam drama Korea genre komedi romantis yang memunculkan sisi emosional, seperti perasaan haru, kebahagiaan, hingga rasa marah terhadap karakter. Adegan-adegan tersebut memberikan pengalaman emosional yang mendalam dan membekas setelah menonton. "Itu pernah dong pastinya kalau lagi sedih aduh sedih banget kalau lagi marah gregetan gitu. (Informan 1, wawancara mendalam, 22 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 1 mengungkapkan bahwa terdapat beberapa adegan dalam drama Korea bergenre komedi romantis yang mampu membangkitkan sisi emosionalnya. Ketika menyaksikan adegan sedih, ia turut merasakan kesedihan, dan saat adegan menegangkan atau penuh amarah, ia ikut merasa gregetan. "Ada sering, seringnya itu sedihnya itu sering. (Informan 2, wawancara mendalam, 25 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 2 menyampaikan bahwa terdapat adegan-adegan dalam drama Korea bergenre komedi romantis yang mampu membangkitkan sisi emosionalnya, terutama ketika menampilkan momen- momen yang menyedihkan. "Hmm pernah sih pokoknya tuh kalau di drakor kalau misalkan adegannya lagi sedih kadang tuh ke ikutan nangis kalau misalkan lagi kesal sama suatu aktor yang misalkan adegannya tuh nyebelin atau apa jadi ikutan marah juga emang selalu dibawa sih kalau nonton drakor tuh. (Informan 3, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). 16 8 Berdasarkan kutipan wawancara, informan 3 mengungkapkan bahwa terdapat adegan dalam drama Korea bergenre komedi romantis yang membangkitkan sisi emosionalnya, seperti saat adegan sedih yang membuatnya ikut menangis, atau saat merasa kesal terhadap tokoh tertentu 16 9 yang membuatnya turut marah. Ia menambahkan bahwa saat menonton drama Korea, dirinya kerap terbawa suasana alur cerita. "Ada biasanya lebih memunculkan sisi emosional marah sih. (Informan 4, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Berdasarkan hasil wawancara, informan keempat mengungkapkan bahwa terdapat adegan dalam drama Korea bergenre komedi romantis yang membangkitkan sisi emosionalnya, khususnya perasaan marah terhadap alur

cerita atau karakter tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa menonton drama Korea bergenre komedi romantis tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga mampu membangkitkan sisi emosional para penontonnya. Ditemukan bahwa informan 1 dan 3 mengalami emosi yang beragam, mulai dari kesedihan hingga kemarahan. Informan 2 lebih menyoroti perasaan sedih yang muncul saat menyaksikan adegan tertentu, sementara informan 4 justru lebih sering dipengaruhi oleh rasa marah terhadap karakter atau jalan cerita. Dari temuan ini, menunjukkan bahwa adegan-adegan dalam drama mampu memicu keterlibatan emosi yang mendalam, terutama dalam bentuk kesedihan dan kemarahan. Hal ini semakin diperkuat oleh pernyataan informan 3 yang menyebut bahwa saat menonton drama Korea, ia hampir selalu terbawa suasana cerita. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pengalaman emosional yang muncul saat menonton drama Korea genre komedi romantis mencerminkan kedekatan emosional penonton dengan cerita, seolah mereka ikut terlibat dalam dinamika yang dialami para tokoh, menjadikan tontonan 17 ini lebih dari sekadar hiburan namun juga ruang untuk merasakan dan terhubung.

3. Kepuasan Integrasi Personal Keempat informan mengungkapkan kepuasan integrasi personal yang mereka rasakan setelah menonton drama Korea genre komedi romantis. Hal tersebut mencakup apakah menonton drama Korea genre komedi romantis merasa memiliki waktu sendiri dan bagaimana drama Korea genre komedi romantis merasa bahwa ini waktu khusus untuk diri sendiri di tengah 17 1 kesibukan. Terlihat bahwa drama Korea tidak hanya berfungsi sebagai tontonan semata, tetapi juga menjadi cara bagi para informan untuk menemukan kembali ruang pribadi di tengah kesibukan mereka. Untuk itu, pembahasan berikutnya akan mengulas lebih lanjut bagaimana aktivitas ini memberikan rasa memiliki waktu khusus untuk diri sendiri.

(a Menonton Drama Korea Genre Komedi Romantis Merasa Memiliki Waktu Sendiri Keempat informan mengungkapkan bahwa menonton drama Korea bergenre komedi romantis membuat mereka merasa memiliki waktu untuk diri sendiri. Informan 1 menjawab setuju, sementara informan 2 menambahkan bahwa aktivitas tersebut merupakan bentuk hiburan pribadi.

Informan 3 memaknainya sebagai me time di tengah kesibukan sebagai istri dan ibu. Sedangkan informan 4 menyatakan bahwa saat menonton, ia merasa memiliki waktu khusus untuk dirinya, bahkan meminta orang di sekitarnya untuk tidak mengganggunya karena itu adalah waktu pribadinya. "Iyaa merasa memiliki waktu sendiri. (Informan 1, wawancara mendalam, 22 Mei 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara, informan 1 menyatakan iyaa bahwa menonton drama Korea genre komedi romantis merasa bahwa ia memiliki waktu sendiri. "Iyaa dengan menonton drama korea itu serasa memiliki waktu sendiri karena itu salah satu bentuk hiburan ya untuk diri sendiri. (Informan 2, wawancara mendalam, 25 Mei 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara, informan 2 menyatakan bahwa dengan menonton drama Korea genre komedi romantis merasa memiliki waktu sendiri karena 17 2 sebagai bentuk hiburan untuk diri sendiri. "Iyaa jatuh nya me time banget sih kalau buat aku karena di tengah kesibukan sebagai istri dan juga ibu tuh kayak lumayan bikin me time sih jadi kayak oh iya aku punya waktu sendiri untuk nikmatin kayak gitu. (Informan 3, wawancara mendalam, 26 Mei 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara, informan 3 menyatakan menonton 17 3 drama Korea genre komedi romantis merasa memiliki waktu sendiri karena di tengah kesibukan ia sebagai istri dan juga ibu sehingga menikmati waktu sendiri dengan menonton. "Iyaa betul, aku misalkan mau nonton aku pasti bilang ini giliran bunda ya jangan ada yang ganggu gitu jadi dan mereka kayak yaudah nonton gitu. (Informan 4, wawancara mendalam, 26 Mei 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara, informan 4 menyatakan bahwa menonton drama Korea genre komedi romantis merasa memiliki waktu sendiri sehingga ia meminta orang di sekitarnya untuk tidak mengganggu dirinya. Dari hasil wawancara, terungkap bahwa menonton drama Korea genre komedi romantis memberikan pengalaman berharga berupa waktu khusus untuk diri sendiri bagi keempat informan. Mereka mengungkapkan berbagai alasan yang mendasari perasaan ini, informan 1 menyatakan setuju, informan 2 melihatnya sebagai bentuk hiburan pribadi, informan 3 menjadikannya sebagai momen me time di tengah kesibukan mengurus keluarga, dan informan 4 bahkan meminta agar tidak diganggu

saat menonton agar bisa menikmati waktu tersebut sepenuhnya.

Pernyataan-pernyataan ini kemudian dikelompokkan ke dalam tema utama yaitu menonton sebagai ruang pribadi untuk relaksasi dan pelepasan dari rutinitas. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa aktivitas menonton drama Korea bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga menjadi momen penting bagi para penonton untuk menemukan ketenangan di tengah padatnya kehidupan sehari-hari. (b Alasan Drama Korea Genre Komedi Romantis 17 4 Membuat Merasakan Itu Adalah Waktu Khusus Diri Sendiri Di Tengah Kesibukan Keempat informan menyampaikan bahwa bagaimana menonton drama Korea bergenre komedi romantis membuat mereka merasa itu momen istimewa untuk diri sendiri. Di tengah rutinitas dan kesibukan harian, aktivitas tersebut menjadi cara sederhana namun bermakna untuk melepas penat, menikmati waktu pribadi, dan kembali terhubung dengan diri mereka 17 5 sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, informan 2 menyampaikan bahwa menonton drama Korea bergenre komedi romantis memberinya perasaan memiliki waktu khusus untuk diri sendiri di tengah kesibukan, karena dianggap sebagai bentuk hiburan pribadi yang mampu memberikan relaksasi dan kenyamanan secara emosional. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara, informan 3 mengungkapkan bahwa menonton drama Korea bergenre komedi romantis memberinya rasa memiliki waktu khusus untuk diri sendiri di tengah padatnya aktivitas, karena aktivitas menonton drama Korea tersebut dirasakannya sebagai bentuk relaksasi yang membantu sejenak melupakan kesibukan yang sedang dihadapi. Lalu berdasarkan hasil wawancara, informan 4 menyatakan bahwa menonton drama Korea membuat dirinya merasa bahwa itu adalah waktu khusus untuk diri sendiri karena sebagai hiburan untuk sejenak melupakan kesibukan. Namun, informan 1 memiliki alasan yang berbeda mengenai hal ini karena menurutnya drama Korea menawarkan kesempatan untuk merasakan berbagai emosi dan nikmat visual yang ada. "Kalau aku yah kalau dari aku tuh drakor itu banyak menawarkan kesempatan untuk aku merasakan berbagai emosi dan nikmat visual yang ada sih kalau dari aku sendiri. (Informan 1, wawancara mendalam, 22 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 1

merasakan bahwa menonton drama Korea bergenre komedi romantis memberinya waktu khusus untuk diri sendiri di tengah kesibukan, karena tayangan tersebut menyuguhkan beragam emosi serta visual yang menyenangkan, sehingga memberikan pengalaman 17 6 menonton yang menyegarkan dan memuaskan secara personal. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa menonton drama Korea bergenre komedi romantis menjadi momen yang dirasakan para informan sebagai waktu khusus untuk diri sendiri di tengah padatnya aktivitas harian. Ditemukan bahwa masing-masing informan memiliki alasan unik informan 1 merasa drama Korea memberikan kesempatan untuk 17 7 menikmati beragam emosi dan keindahan visual, informan 2 melihatnya sebagai bentuk hiburan pribadi, informan 3 menjadikannya semacam treatment untuk melupakan sejenak kesibukan dan bersantai, sementara informan 4 menganggapnya sebagai hiburan ringan yang membantu meredakan beban pikiran. Dari temuan tersebut, mengelompokkan bahwa seluruh pengalaman informan berkaitan dengan kebutuhan akan ruang personal untuk beristirahat secara emosional. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa menonton drama Korea bukan hanya aktivitas menonton semata, melainkan juga menjadi cara sederhana namun bermakna bagi para informan untuk merawat diri, mengisi ulang energi batin dan menciptakan keseimbangan hidup yang terus berjalan. 4. Kepuasan Integrasi Sosial Keempat informan menyatakan bahwa mereka merasakan kepuasan dalam aspek integrasi sosial setelah melakukan binge-watching drama Korea bergenre komedi romantis. Kepuasan ini mencakup kemampuan untuk memulai percakapan dengan orang lain melalui topik seputar drama yang ditonton, serta sejauh mana kebiasaan binge-watching tersebut membantu mereka tetap terhubung dengan dunia luar di tengah kesibukan mengurus rumah tangga dan menjalani rutinitas pekerjaan. Aktivitas menonton tidak hanya memberikan kepuasan secara personal, tetapi juga menjadi jembatan sosial yang mempererat hubungan dengan orang-orang di sekitar. Untuk melihat lebih jauh bagaimana hal ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bagian berikut akan membahas peran drama Korea dalam membantu para informan memulai percakapan dan berinteraksi dengan



orang lain. 17 8 (a Menonton Drama Korea Genre Komedi Romantis Membantu Memulai Percakapan Dengan Orang Lain Keempat informan mengungkapkan bahwa menonton drama Korea bergenre komedi romantis dapat mendorong mereka untuk memulai percakapan dengan orang lain, khususnya sesama pecinta drama Korea. Berdasarkan hasil wawancara, informan 1 menyatakan bahwa ia merasa lebih mudah memulai percakapan karena memiliki teman dengan minat 17 9 yang sama, sehingga mereka dapat saling bertukar rekomendasi tontonan. Informan 2 juga menyampaikan bahwa ketika menonton drama yang menarik, ia memiliki topik yang seru untuk dibahas bersama teman-teman yang juga menyukai drama Korea, terutama dalam bentuk saling merekomendasikan judul. Sementara itu, informan 3 menjelaskan bahwa setelah menonton sebuah drama, ia kerap memulai percakapan dengan merekomendasikan drama tersebut kepada temannya yang juga menyukai genre serupa. Hal serupa juga disampaikan oleh informan 4, yang menyatakan bahwa menonton drama Korea komedi romantis memudahkannya untuk menjalin komunikasi, terutama dengan teman-teman yang memiliki ketertarikan yang sama, melalui saling berbagi rekomendasi drama yang menarik. Berdasarkan penjelasan para informan, tampak bahwa pengalaman menonton drama Korea bergenre komedi romantis bukan hanya menjadi aktivitas hiburan semata, tetapi juga membuka ruang bagi mereka untuk terhubung secara sosial. Muncul beragam pernyataan yang mengarah pada kemampuan mereka untuk memulai percakapan setelah menonton drama tersebut. Berbagai ungkapan seperti “jadi ada bahan obrolan, “bisa saling rekomendasi, dan “langsung kepikiran mau cerita ke teman menjadi petunjuk awal. Selanjutnya, semua pernyataan itu dikelompokkan pada satu tema utama yaitu bagaimana menonton drama Korea sebagai pemicu interaksi sosial. Lalu, ditemukan satu gagasan besar yang menjadi inti dari temuan ini, yakni bahwa menonton drama Korea komedi romantis berperan sebagai jembatan sosial yang mempererat relasi, khususnya di antara sesama penggemar genre tersebut. 18 Hal ini menunjukkan bahwa media hiburan bisa menjadi sarana yang bermakna untuk tetap terhubung dengan orang lain, meskipun di tengah kesibukan dan rutinitas kehidupan

sehari-hari. (b Se jauh Mana Kebiasaan Menonton Drama Korea Genre Komedi Romantis Membuat Tetap Merasa Terhubung Dengan Dunia Luar Keempat informan menceritakan bahwa meskipun mereka 18 1 menikmati kebiasaan menonton drama Korea bergenre komedi romantis, hal itu tidak membuat mereka terputus dari dunia luar. Informan 1 merasa penting untuk tetap menjaga hubungan sosial, karena menurutnya jika terlalu larut dalam tontonan, justru bisa berdampak kurang baik. Maka dari itu, ia berusaha tetap terhubung dengan orang-orang di sekitarnya. Informan 2 juga menyampaikan hal serupa karena menurutnya selama tahu kapan waktu yang tepat untuk menonton, aktivitas ini tidak akan mengganggu relasi sosial. Informan 4 menambahkan bahwa saat ini ia sudah tidak menonton secara maraton seperti dulu, sehingga waktu untuk berinteraksi dengan dunia luar masih tetap ada. Sementara itu, informan 3 menekankan bahwa ia bisa membagi waktu dengan baik walau menonton menjadi bagian dari “me time” nya, ia tetap kembali menjalani rutinitas dan menjaga hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Bagi mereka, menonton bukan pelarian, tetapi ruang jeda yang tetap seimbang dengan kehidupan sosial mereka. Dari penjelasan para informan di atas, terlihat bahwa meskipun mereka gemar menonton drama Korea bergenre komedi romantis, mereka tetap berusaha menjaga keterhubungan dengan dunia luar. Muncul beragam ungkapan seperti “tetap harus jaga hubungan sama orang lain, “tahu kapan waktunya nonton, “udah nggak maraton kayak dulu, dan “bisa bagi waktu. Semua pernyataan ini menggambarkan upaya mereka untuk menyeimbangkan kesenangan pribadi dengan tanggung jawab sosial. Semua pengalaman tersebut terkumpul dalam satu tema utama, yaitu bahwa menonton drama Korea komedi 18 2 romantis bukan menjadi penghalang, melainkan justru menjadi cara mereka merawat diri tanpa melupakan lingkungan sekitar. Mereka menonton dengan penuh kesadaran dan tetap membuka ruang untuk berinteraksi dengan orang-orang terdekat. Bagi para informan, menonton drama Korea adalah waktu pribadi yang penting, sebuah ruang untuk beristirahat, namun bukan berarti memutus hubungan sosial. Aktivitas ini justru membantu mereka tetap

seimbang dan terhubung dengan dunia di sekitarnya, terutama di tengah kesibukan dan tanggung jawab yang mereka jalani. 5. Kepuasan Pelepasan Ketegangan 18 3 Keempat informan menyampaikan bahwa mereka merasakan kepuasan dalam hal pelepasan ketegangan setelah melakukan binge- watching drama Korea bergenre komedi romantis. Hal ini meliputi pertanyaan mengenai apakah aktivitas binge- watching tersebut berfungsi sebagai cara untuk menghilangkan stres, serta bagaimana mereka menggambarkan perasaan lega dan rileks yang muncul setelahnya. Selain itu, mereka juga menjelaskan kapan terakhir kali mereka memilih untuk binge- watching drama Korea sebagai bentuk “ me time ” di tengah kesibukan sehari- hari. Dari sini terlihat bahwa binge- watching bukan hanya sekadar aktivitas hiburan, tetapi juga menjadi bentuk pelarian sementara yang membantu para informan melepaskan tekanan emosional dan fisik. Untuk itu, bagian berikut akan menguraikan lebih jauh bagaimana mereka menggambarkan pengalaman menonton sebagai sarana untuk meredakan stres dan menciptakan rasa tenang di tengah padatnya rutinitas. (a Binge- watching Drama Korea Genre Komedi Romantis Menjadi Sarana Melepas Stres dan Deskripsi Perasaan Melepaskan Kepenatan Keempat informan mengungkapkan bahwa binge- watching drama Korea bergenre komedi romantis dapat menjadi cara bagi mereka untuk melepas stres, serta membantu meredakan kepenatan yang dirasakan dalam keseharian. Berdasarkan hasil wawancara, informan 1 menyatakan bahwa kegiatan ini menjadi pelarian sejenak saat tekanan pekerjaan sedang tinggi, dan ia menggambarkan pengalaman tersebut seperti mendapatkan energi baru untuk kembali beraktivitas. Informan 2 juga menyampaikan hal serupa karena baginya menonton drama Korea menjadi bentuk hiburan yang menyenangkan karena ia bisa ikut tertawa dengan 18 4 alur ceritanya, ditambah kehadiran para aktor yang menarik menjadi hiburan tersendiri bagi dirinya sebagai ibu rumah tangga. Sementara itu, informan 3 menjelaskan bahwa menonton drama tersebut cukup efektif untuk mengalihkan pikirannya dari berbagai masalah dan kesibukan, membuatnya merasa lebih rileks. Informan 4 pun merasakan manfaat serupa karena menurutnya adegan-

adegan lucu dalam drama membuat ia bisa tertawa dan sejenak melupakan beban yang sedang ia rasakan, meskipun setelah episode selesai, 18 5 beban tersebut tetap kembali namun dalam kondisi dirinya yang sudah sedikit lebih tenang. Dari penjelasan keempat informan, terlihat bahwa binge-watching drama Korea bergenre komedi romantis menjadi salah satu cara yang mereka pilih untuk meredakan stres di tengah padatnya aktivitas. Muncul berbagai ungkapan seperti “menghilangkan stres, “membuat semangat lagi, “tertawa lihat alurnya, dan “lupa sejenak dengan masalah. Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa mereka merasa terhibur, bahkan merasa lebih rileks secara emosional setelah menonton. Seluruh pernyataan tersebut terhubung dalam satu tema utama, yaitu menonton sebagai bentuk pelepasan ketegangan mental dan emosional. Drama dengan alur yang lucu dan ringan menjadi sarana sederhana namun efektif untuk memberikan ruang istirahat bagi pikiran. Sehingga, diperoleh satu kesimpulan yaitu bagi para informan menonton drama Korea komedi romantis bukan hanya sekadar hiburan, tetapi menjadi cara yang menyenangkan dan personal untuk melepaskan stres serta mengembalikan semangat, terutama ketika rutinitas mulai terasa melelahkan. (b Kapan Terakhir Kali Menonton Drama Korea Genre Komedi Romantis Sebagai Bentuk “me time” di Tengah Kesibukan Keempat informan berbagi cerita mengenai kapan terakhir kali mereka menonton drama Korea bergenre komedi romantis sebagai bentuk me time di tengah kesibukan mereka sebagai ibu rumah tangga maupun dalam urusan pekerjaan. 37

Berdasarkan hasil wawancara, informan 1 menyampaikan bahwa terakhir kali ia menonton adalah sekitar dua minggu yang lalu. Setelah itu, ia belum sempat melanjutkan karena padatnya 18 6 pekerjaan, ditambah tanggung jawab mengurus anak sepulang kerja yang membuatnya merasa kelelahan. Informan 2 mengatakan bahwa terakhir kali ia menikmati drama Korea komedi romantis adalah saat libur panjang sekolah sekitar satu bulan lalu. Sementara itu, informan 3 mengingat masa-masa menyusun skripsi sebagai waktu terakhir ia benar-benar maraton menonton drama Korea hingga larut malam, karena saat itu ia sangat membutuhkan hiburan dan dorongan semangat.



Sedangkan informan 4 juga menyebutkan bahwa ia 18 7 terakhir kali menonton sekitar sebulan yang lalu, namun tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai momen atau alasan di balik waktu tersebut. Dari penjelasan keempat informan, terlihat bahwa waktu terakhir mereka menonton drama Korea bergenre komedi romantis sebagai bentuk me time sangat bervariasi, tergantung pada kondisi dan kesibukan masing-masing. Muncul berbagai ungkapan seperti “dua minggu yang lalu, “waktu libur panjang sekolah, “pas masa skripsi, hingga “sebulan yang lalu. Ungkapan-ungkapan ini menggambarkan bahwa aktivitas menonton bukanlah rutinitas harian, melainkan pilihan sadar yang dilakukan ketika ada jeda atau saat tubuh dan pikiran benar-benar membutuhkan waktu untuk istirahat. Selanjutnya muncul tema utama bahwa binge- watching menjadi bentuk pemulihan diri yang dilakukan di sela-sela padatnya aktivitas, baik sebagai ibu rumah tangga maupun pekerja. Menonton bukan sekadar duduk diam menikmati tayangan, tapi menjadi ruang pribadi yang membantu mereka mengisi ulang energi. Sehingga menunjukkan satu pemahaman penting bagi para informan, menonton drama Korea komedi romantis bukanlah kebiasaan rutin melainkan pilihan personal yang hadir di saat mereka membutuhkan waktu untuk diri sendiri, di tengah kesibukan yang terus berjalan.

6. Perasaan Kehilangan Kendali Saat Binge-Watching

Keempat informan memberikan pernyataan terkait apakah pernah kehilangan kendali saat melakukan binge- watching drama Korea genre komedi romantis. Ketiga informan menyatakan pernah merasakan kehilangan kendali saat binge-watching seperti yang dikatakan oleh informan 1, 2 dan 3. Berdasarkan hasil wawancara 18 8 informan 1 menyatakan bahwa dirinya pernah mengalami kehilangan kendali ketika menonton secara maraton drama Korea bergenre komedi romantis. Ia menyebutkan bahwa hal tersebut menyebabkan waktu tidurnya menjadi terganggu karena tidur terlalu larut malam. Akibatnya, ia bangun tidur lebih siang dari biasanya dan merasa mengantuk saat berada di kantor. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas binge-watching dapat memengaruhi pola tidur serta produktivitas di keesokan harinya.

18 9 Informan 2 juga menyatakan bahwa ia pernah mengalami



kehilangan kendali saat melakukan binge- watching drama Korea bergenre komedi romantis meskipun kejadian tersebut tidak sering terjadi, ia mengakui bahwa faktor utama yang memicu perilaku tersebut adalah alur cerita yang lucu dan menghibur. Jalan cerita yang menarik membuatnya terdorong untuk terus menonton tanpa henti, bahkan ketika seharusnya ia berhenti. Hal ini menunjukkan bahwa elemen humor dan alur cerita yang menyenangkan dalam drama dapat memengaruhi kontrol diri seseorang, sehingga sulit untuk menghentikan tontonan meskipun menyadari dampak negatifnya terhadap waktu dan aktivitas lain. Informan 4 menyatakan salah satu bentuk kehilangan kendali yang dialaminya adalah dengan begadang hingga pukul tiga pagi karena terlalu asyik menonton. Akibat dari kebiasaan tersebut, waktu tidurnya menjadi jauh lebih singkat dari biasanya. Pengalaman ini menunjukkan bahwa binge- watching yang tidak terkontrol dapat mengganggu pola tidur dan berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kesehatan, terutama jika dilakukan secara berulang dalam jangka waktu yang lama. Pengalaman ini menjadi gambaran nyata bagaimana binge-watching dapat memberikan dampak langsung terhadap rutinitas harian seseorang, terutama dalam aspek waktu. Dalam hal ini, peneliti menemukan keunikan dari pernyataan informan 3 karena ia tidak pernah merasa kehilangan kendali saat binge-watching . "Nggak aku cukup bisa manage waktu ya apalagi untuk waktu tidur aku diatas jam 10 udah pasti tidur gitu jadi udah kebiasaan aku justru maraton nya siang karena siang kan biasanya anak sekolah kalau aku lagi wfh agak agak bisa nih curi curi " (Informan 3, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). 19 Berdasarkan kutipan wawancara di atas, informan 3 menunjukkan pernyataan yang berbeda dibandingkan informan lainnya karena ia mengaku tidak pernah merasa kehilangan kendali saat melakukan binge-watching drama Korea bergenre komedi romantis. Ia menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan oleh kemampuannya dalam mengatur dan membagi waktu secara seimbang antara menonton dan menjalani aktivitas lainnya. Informan 19 1 4 selalu memastikan bahwa kegiatan menonton tidak mengganggu tanggung jawab utama dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman ini mencerminkan adanya kontrol diri yang baik, serta kesadaran terhadap pentingnya manajemen waktu dalam menikmati hiburan tanpa mengorbankan kewajiban atau rutinitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, sebagian besar informan mengaku pernah mengalami kehilangan kendali saat melakukan binge- watching drama Korea genre komedi romantis. Informan 1 dan 4 menyebutkan bahwa mereka mengalami gangguan tidur akibat menonton hingga larut malam dan bangun terlambat. Informan 2 menyatakan bahwa ia kesulitan berhenti menonton ketika alur cerita terasa sangat menarik. Sementara itu, informan 3 menyampaikan bahwa ia tidak pernah kehilangan kendali karena mampu mengatur waktu secara disiplin. Sehingga dapat dilihat bahwa kehilangan kendali dipengaruhi oleh kombinasi antara daya tarik cerita dan kemampuan manajemen waktu individu. Dapat disimpulkan bahwa pengaturan waktu yang baik menjadi faktor kunci dalam menghindari dampak negatif binge-watching , sehingga kegiatan menonton tetap bisa menjadi hiburan yang sehat tanpa mengganggu rutinitas harian.

7. Perilaku Binge-watching Dalam Mempengaruhi Rutinitas Harian

Keempat informan memberikan pandangan terkait apakah perilaku binge-watching dapat memengaruhi rutinitas harian mereka. Tiga dari empat informan menyatakan bahwa aktivitas binge-watching drama Korea, khususnya bergenre komedi romantis, memang berdampak terhadap rutinitas sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara informan 1 menyatakan bahwa kebiasaan binge-watching drama Korea berdampak pada rutinitas 19 2 hariannya, terutama karena ia memiliki seorang bayi yang masih berusia di bawah 2 tahun. Ia baru memulai menonton setelah memastikan bayi nya tertidur, biasanya menjelang malam. Kegiatan menonton ini sering berlanjut hingga pukul dua dini hari, yang kemudian membuatnya bangun lebih siang dari biasanya. Meski demikian, sebelum berangkat bekerja, ia tetap berusaha menunaikan tanggung jawab sebagai ibu dengan menyiapkan sarapan untuk 19 3 bayi nya. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara informan 2 menjelaskan bahwa kebiasaan binge-watching drama Korea bergenre komedi romantis pernah memengaruhi rutinitas hariannya. Ia begitu larut



dalam alur cerita yang menarik dan emosional, hingga tanpa sadar melupakan tanggung jawab rumah tangga. Salah satu pengalaman yang diceritakannya adalah ketika ia lupa memasak nasi karena terlalu asyik menonton. Kejadian ini menunjukkan bagaimana keterlibatan emosional dalam menikmati hiburan dapat mengalihkan perhatian dari kewajiban sehari-hari, sekaligus menggambarkan betapa kuatnya daya tarik drama Korea bagi penontonnya. Lalu berdasarkan hasil informan 4 mengungkapkan bahwa kebiasaan binge-watching drama Korea memberikan dampak nyata terhadap rutinitas hariannya. Ia mengaku sering kali bangun lebih siang dari biasanya karena menonton hingga larut malam. Selain itu, setelah menyelesaikan sesi maraton, ia juga merasakan efek fisik seperti pusing dan kelelahan pada mata akibat terlalu lama menatap layar. 25 Kondisi ini tidak hanya mengganggu pola tidur, tetapi juga memengaruhi kebugaran tubuh secara keseluruhan. Pengalaman ini menggambarkan bahwa hiburan digital jika tidak dibatasi, dapat berdampak pada kesehatan fisik dan keseimbangan aktivitas harian. Namun, berbeda dengan ketiganya, informan 3 menyampaikan bahwa binge-watching tidak pernah memengaruhi rutinitas hariannya. Ia merasa mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga aktivitas menonton tidak mengganggu kewajiban maupun tanggung jawab lain yang harus dijalani setiap harinya. Nggak mempengaruhi sih yaa apalagi di umur yang sekarang ya kayaknya ga mungkin ya kita sampe lupa ngerjain tugas tugas kita sebagai 19 4 karyawan sebagai ibu nggak mungkin gitu ya tetep itu yang utama si drakor ini kan sebagai hiburan aja gitu tapi tetep tugas utama nya itu nggak boleh terlewatkan " (Informan 3, wawancara mendalam, 26 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara di atas, informan 3 menyampaikan bahwa kebiasaan menonton drama Korea bergenre komedi romantis secara maraton tidak berdampak pada rutinitas hariannya. Baginya, menonton drama adalah bentuk hiburan semata yang dinikmati di waktu luang. Ia tetap 19 5 memprioritaskan tanggung jawab utama sebagai seorang karyawan serta menjalankan kewajiban rumah tangga tanpa terabaikan. Dengan pengaturan waktu yang seimbang, ia mampu menikmati hiburan tanpa

mengganggu produktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun menyukai tontonan drama, ia tetap menjaga batas agar tidak mengganggu keseharian dan perannya dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, informan 1, 2, dan 4 mengungkapkan bahwa kebiasaan binge-watching berdampak pada rutinitas harian mereka, seperti bangun tidur lebih siang dan lupa melakukan aktivitas rumah tangga karena terlalu larut mengikuti alur cerita. Hal ini menunjukkan bahwa binge-watching dapat mengganggu pengelolaan waktu dan tanggung jawab sehari-hari. Namun, berbeda dengan ketiganya, informan 3 menyatakan bahwa menonton drama hanya sebagai hiburan di waktu senggang dan tidak mengganggu tugas maupun kewajibannya. Terlihat bahwa perbedaan dampak ini terkait dengan kemampuan individu dalam mengatur waktu dan prioritas. Dapat disimpulkan bahwa dampak binge-watching drama Korea terhadap rutinitas sangat bergantung pada bagaimana setiap individu mengelola aktivitas dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.4 Efek Dari Binge Watching Deskripsi Jessica

(Informan 1) Anik (Informan 2) Zahra (Informan 3) Dian (Informan 4)

Kepuasan Kognitif Pengalaman Terhibur dengan Di adegan komedi Kehidupan Biasanya di baru yang didapatkan dari menonton drama Korea genre 19 6 komedi romantis Penerapan pengetahuan baru drama Korea genre komedi romantis karakter dan kehidupan rumah tangga menjadi lebih romantis ke pasangan Mempraktekkan dengan memanggil suami dengan sebutan "Oppa" romantis kan ada adegan tentang suami istri misalnya kita mempraktekkan kayak gimana Memperlakukan pasangan dengan berbicara lebih lembut tidak seindah seperti di drama Korea jadi tidak semua hal yang dilihat diluar bisa kita dapatkan Tidak pernah menerapkan hal romantis ke dalam kehidupan rumah tangga suatu drama Korea ada adegan tentang pasutri jadi suka nerapin supaya lebih harmonis Perhatikan hal-hal kecil terus menyiapkan segala sesuatu untuk suami 19 7 dalam kehidupan rumah tangga agar suami makin sayang Kepuasan Afektif (pengalaman emosional) Peran menonton drama Korea genre komedi romantis dalam memberikan hiburan dan memperbaiki suasana hati Perasaan



setelah menonton drama Korea genre komedi romantis Adegan drama Korea genre komedi romantis yang memunculkan sisi emosional Peran menonton karena genre komedi romantis membuat hati berbunga- bunga dan lebih rileks Senang dan terhibur dengan adanya film itu Pernah pastinya ketika lagi sedih, sedih banget dan ketika lagu marah jadi gregetan Hiburan yang menyenangkan dan bisa memperbaiki suasana hati terutama saat lelah Yang pastinya sangat terhibur dan bisa menghilangkan perasaan lelah stress Ada, seringnya itu sedihnya Yang tadinya nggak mood menjadi semangat kembali Biasanya sih kalau udah kelar tuh puas sih jadi kayak udah lega jadi kayak oh udah nggak penasaran lagi kayak gitu sih kalau aku Kalau adegannya lagi sedih ikut nangis kalau adegan lagi kesel sama suatu aktor ikutan marah juga Refreshing ketika sedang banyak tekanan Merasa terhibur di tengah- tengah kesibukan Ada biasanya lebih memunculkan sisi emosional marah 19 8 Kepuasan Integrasi Personal Menonton drama Korea genre komedi romantis merasa memiliki waktu sendiri Alasan drama Korea genre komedi lyaa merasa memiliki waktu sendiri Drama Korea menawarkan kesempatan untuk lyaa karena menonton drama Korea salah satu bentuk hiburan untuk diri sendiri Seperti yang di bilang tadi serasa memiliki waktu lyaa karena di tengah kesibukan sebagai istri dan ibu lumayan untuk menikmati waktu sendiri Nonton drama Korea seperti hiburan dan lyaa betul, karena misalkan mau nonton jangan ada yang ganggu Ini hiburan untuk melupakan 19 9 romantis membuat merasakan itu adalah waktu merasakan berbagai emosi dan nikmat sendiri karena salah satu bentuk hiburan melupakan kesibukan yang ada kesibukan sejenak Kepuasan Integrasi Sosial Menonton drama Korea genre komedi romantis membantu memulai percakapan dengan orang lain Sejauh mana kebiasaan menonton drama Korea genre komedi romantis membuat tetap merasa terhubung dengan dunia luar lyaa karena punya teman pecinta drama Korea jadi suka saling rekomendasi Harus tetap menjaga dengan baik karena kalau keterusan juga nggak baik lyaa biasanya dengan nonton film yangserukitapunya topik yang



dibicarakan biasanya sambil rekomen ke teman-teman untuk nonton ini gitu Kebiasaan menonton ini tidak mempengaruhi hubungan dengan teman-teman dan pekerjaan rumah tangga karena biasanya menontonnya tau waktu luang pasti terutama ke teman misalkan habis nonton drama Korea ini jadi bahan obrolan sama teman Sudah mengurangi tidak terlalu sering sampai maraton berkali-kali jadi tidak mempengaruhi dengan dunia luar Bisa, apalagi sama-sama pecinta drama Korea tuh kita akan saling ngasih review Bisa membagi waktu cukup baik walaupun me time dengan nonton drama Korea tetapi akan tetap balik ke rutinitas Kepuasan Pelepasan Ketegangan Binge- watching drama Korea genre komedi romantis menjadi sarana melepas dan deskripsi perasaan melepas kan kepenatan Kapan terakhir kali menonton 2 drama Korea genre komedi Sarana melepas stres saat pekerjaan terasa berat dan mendeskripsikannya seketika punya semangat baru untuk bekerja kembali 2 minggu yang lalu sampai sekarang belum di lanjut karena pekerjaan Menonton drama Korea salah satu cara melepas stres apalagi genre komedi romantis karena ditengah-tengah menonton ikut tertawa dan senang melihat aktor yang cantik dan tampan sehingga menjadi hiburan untuk ibu rumah tangga Terakhir bulan lalu ketika ada libur panjang sekolah Lumayan melepas stres karena kalau udah nonton jadi lupa sama masalah dan kesibukan yang ada Terakhir waktu maraton banget saat masa skripsi yang Karena ini merupakan hiburan sehingga stresnya lupa apalagi komedi romantis pasti ada scene- scene yang membuat tertawa Terakhir menonton sebulan yang lalu 21 romantis sebagai bentuk “ me time ” di tengah kesibukan lagi banyak dan pas udah pulang harus mengurus anak butuh semangat dan lagi butuh hiburan Perasaan Kehilangan Kendali Saat Binge- Watching Bangun lebih telat dan ke kantor masih dalam keadaan ngantuk Pernah tapi tidak sering karena lucu nya alur cerita jadi tidak terkendali dan ingin terus menonton Tidak pernah karena cukup bisa membagi waktu Pernah sampai begadang jam 3 pagi dan waktu tidur menjadi sebentar Perilaku binge watching dalam mempengaruhi rutinitas harian Karena memiliki anak

bayi dibawah 2 tahun jadi kegiatan menonton menunggu bayi tidur terlebih dahulu dan karena seru nya episode tidur jadi jam 2 pagi Pernah kesiangan dan lupa memasak nasi karena terlalu asik maraton Tidak mempengaruhi uhi karena menjadikan drama Korea sebagai hiburan tapi tetap tanggung jawab dengan kewajiban rumah tangga Bangun menjadi kesiangan Sumber: Olahan Peneliti Pada tabel 4.4, dalam aspek kepuasan kognitif, informan 1, 2, dan 4 merasa memperoleh hiburan serta inspirasi romantis yang mereka aplikasikan ke dalam hubungan dengan pasangan, seperti memanggil suami dengan sebutan "Oppa" (informan 1), berbicara lebih lembut (informan 2), dan lebih memperhatikan kebutuhan suami (informan 4). Sementara itu, informan 3 menilai bahwa kehidupan nyata tidak selalu indah drama Korea, sehingga tidak menerapkan apa yang ditonton dalam kehidupan rumah tangganya. Pada kepuasan afektif, seluruh informan mengaku binge-watching drama Korea genre komedi romantis 2 2 memberikan hiburan, mengurangi stres, dan menghilangkan rasa penasaran. Secara emosional, keempat informan merasakan kesedihan dan kemarahan dari konflik dalam cerita. Dalam kepuasan integrasi personal, seluruh informan sepakat bahwa menonton drama Korea menjadi waktu khusus untuk diri mereka sendiri di tengah kesibukan sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Informan 1 menambahkan bahwa drama Korea menghadirkan ragam emosi dan kenikmatan visual, sementara informan 2, 3, dan 4 lebih menekankan aspek hiburan sebagai pelepas penat. 2 3 Pada kepuasan integrasi sosial, semua informan menyatakan bahwa menonton drama Korea membantu membuka percakapan dengan orang lain, khususnya teman, melalui saling berbagi rekomendasi dan menjadikannya topik diskusi yang menyenangkan. Mereka juga merasa tetap terhubung dengan dunia luar meski memiliki kesibukan domestik dan pekerjaan. Sedangkan pada kepuasan pelepasan ketegangan, semua informan menganggap binge-watching drama Korea genre komedi romantis sebagai sarana efektif untuk melepas stres. Jadwal terakhir mereka menonton pun bervariasi, dari dua minggu lalu (informan 1), saat libur panjang (informan 2), masa skripsi (informan 3), hingga

sebulan yang lalu (informan 4). Mengenai pengalaman kehilangan kendali saat binge-watching, sebagian besar informan (1, 2, dan 4) mengaku pernah mengalaminya. Mereka menyampaikan dampak negatif seperti tidur larut malam, kurang istirahat, dan bangun dengan kondisi mengantuk, yang menunjukkan bahwa keterlibatan emosional yang tinggi pada cerita bisa menyebabkan perilaku konsumsi media yang berlebihan dan mengganggu keseimbangan aktivitas sehari-hari. Di sisi lain, informan 3 berbeda karena mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga tidak pernah merasa kehilangan kendali. Hal ini menandakan bahwa kemampuan manajemen waktu dan disiplin pribadi dapat mengurangi dampak binge-watching pada kehidupan sehari-hari. Dampak binge-watching terhadap rutinitas harian juga dialami oleh sebagian informan, khususnya informan 1, 2, dan 4. Misalnya, informan 1 yang memiliki anak kecil harus menunda waktu tidurnya hingga larut malam dan tetap harus bangun pagi untuk memenuhi kebutuhan anak 2 4 dan pekerjaan, yang mengakibatkan rasa lelah yang cukup berat. Informan 2 pernah kesiangan dan lupa memasak nasi karena terlalu fokus menonton, sementara informan 4 juga mengatakan hal yang sama pernah bangun kesiangan. Sebaliknya, informan 3 menegaskan bahwa rutinitasnya tidak terganggu karena ia memandang menonton sebagai hiburan yang dijalankan dengan pengelolaan waktu yang baik, sehingga tanggung jawab keluarga dan pekerjaan tetap berjalan lancar. Ini menunjukkan bahwa perbedaan cara individu mengatur prioritas dan waktu sangat menentukan dampak binge-watching terhadap aktivitas sehari-hari. 2 5 Pada penjelasan di atas, muncul beragam pengalaman yang dirasakan para informan mulai dari mencari hiburan, meniru sikap romantis dari drama, menikmati waktu pribadi, membangun obrolan dengan orang lain, hingga mencari cara untuk melepas penat. Sehingga semua pengalaman ini ternyata saling terhubung, menunjukkan bagaimana aktivitas binge-watching drama Korea membantu memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial mereka. Pada akhirnya, terungkap makna yang lebih dalam bahwa binge-watching drama Korea genre komedi romantis menjadi salah satu cara bagi perempuan

milennial yang sudah menikah untuk mengelola emosi dan tetap menjaga keseimbangan di tengah kesibukan rumah tangga dan pekerjaan. 4.2 **22** 4 Gratification Sought & Obtained Gratification sought merujuk pada bentuk kepuasan yang diharapkan atau diinginkan oleh seseorang sebelum menggunakan suatu media, yang sering kali juga disebut sebagai motif penggunaan media. Sementara itu, gratification obtained adalah kepuasan aktual yang benar-benar dirasakan atau diperoleh setelah individu tersebut mengakses media massa. Harapan-harapan khalayak terhadap media (gratification sought) umumnya terbentuk berdasarkan pengalaman sebelumnya dalam berinteraksi dengan berbagai jenis dan bentuk media massa. (Hardyanti, 2017) Dalam penelitian ini, gratification sought yang dimiliki oleh perempuan milenial menikah mencerminkan harapan akan terpenuhinya kebutuhan emosional, hiburan, relaksasi, serta keinginan untuk sejenak melarikan diri dari tekanan rutinitas rumah tangga maupun pekerjaan. Mereka secara aktif memilih menonton drama Korea genre komedi romantis karena mengharapkan pengalaman menonton yang menyenangkan, 26 ringan, dan mampu menghadirkan perasaan bahagia. Harapan tersebut muncul dari pengalaman sebelumnya dalam menikmati tayangan serupa serta preferensi terhadap cerita yang menyuguhkan tokoh-tokoh menyenangkan, akhir cerita yang bahagia, dan humor yang menghibur. Adapun gratification obtained yang diperoleh setelah aktivitas binge-watching mencakup perasaan rileks, terhibur, kenyamanan emosional, hingga terbentuknya hubungan parasosial dengan karakter di dalam drama. Selain itu, aktivitas ini memberi mereka ruang personal 27 yang menyenangkan dan membuat mereka merasa lebih terkendali atas waktu luang yang mereka miliki. Bahkan dalam beberapa kasus, aktivitas ini juga menciptakan kesempatan untuk berbagi cerita dengan teman atau pasangan, sehingga memperkuat hubungan sosial. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kecocokan antara gratification sought dan gratification obtained , yang menunjukkan bahwa kepuasan yang diharapkan oleh para informan melalui binge-watching sebagian besar terpenuhi secara nyata. 4.3 Pembahasan Hasil penelitian yang dijelaskan menunjukkan bahwa

perilaku binge- watching drama Korea genre komedi romantis pada perempuan milenial menikah berkaitan erat dengan Teori Uses and Gratifications , didukung oleh konsep media baru, dan dikuatkan oleh kajian tentang fenomena binge-watching . Berbagai temuan lapangan memperlihatkan bahwa konsumsi media ini tidak hanya sekadar bentuk hiburan, tetapi juga terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan emosional, sosial, serta strategi penyesuaian diri terhadap rutinitas sehari-hari. **17** Dalam kaitannya dengan teori Uses and Gratifications yang dikemukakan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch (dalam Stein & Xu, 2018), individu dianggap sebagai pelaku aktif yang memilih media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, baik psikologis, emosional, maupun sosial. Penelitian ini menemukan adanya empat motivasi utama yang mendorong informan melakukan binge-watching , yakni: enjoyment , efficiency , recommendation from others, dan fandom . Setiap motivasi tersebut berkaitan langsung dengan jenis kepuasan pengguna media yang telah dirumuskan oleh para ahli. Enjoyment mencerminkan kebutuhan akan hiburan yang 28 berkaitan dengan kepuasan afektif (McQuail dalam West, dikutip oleh Sembada, 2023). Efficiency menunjukkan kebutuhan akan kepraktisan dalam mengakses media, yang sesuai dengan pendapat Wakas dan Wulage (2021) bahwa kemudahan akses menjadi faktor utama dalam konsumsi media modern. Selanjutnya, recommendation from others mengarah pada kepuasan integratif sosial, karena adanya pengaruh lingkungan sekitar (Griffin dalam Karunia, Ashri & Irwansyah, 2021). Sedangkan fandom berkaitan dengan keterikatan terhadap tokoh atau aktor tertentu, dan mencerminkan integrasi 29 personal. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku binge- watching informan merupakan aktivitas yang bersifat selektif dan disesuaikan dengan kebutuhan individu, mendukung argumen utama dari teori Uses and Gratifications bahwa audiens tidak pasif, melainkan memiliki kontrol penuh atas media yang dikonsumsi. Sejalan dengan motivasi tersebut, para informan juga memperoleh berbagai bentuk kepuasan (gratifikasi) dari aktivitas menonton drama Korea. Berdasarkan teori McQuail (dalam West, dikutip oleh Sembada, 2023), terdapat lima jenis

gratifikasi yang dirasakan: kognitif, afektif, integrasi personal, integrasi sosial, dan pelepasan ketegangan. Kepuasan kognitif muncul ketika informan mempraktikkan nilai-nilai dalam drama ke kehidupan rumah tangga mereka. Secara afektif, informan merasa terhibur, emosional, bahkan terbawa suasana saat menonton. Integrasi personal terlihat dari anggapan bahwa menonton merupakan bentuk me time yang menyegarkan. Sementara itu, integrasi sosial muncul melalui percakapan dan diskusi tentang drama bersama teman atau pasangan. Terakhir, pelepasan ketegangan didapatkan karena binge-watching digunakan sebagai sarana mengurangi stres akibat pekerjaan dan rutinitas rumah tangga. Gratifikasi ini menguatkan pendapat Griffin (dalam Karunia et al., 2021) bahwa konsumsi media tidak semata untuk mengisi waktu luang, tetapi menjadi alat pemenuhan emosi dan pemeliharaan keseimbangan mental. Melanjutkan pembahasan sebelumnya, faktor media juga berperan signifikan dalam perilaku ini. Dalam konteks media baru, Romli (2018) menyebut bahwa media digital saat ini bersifat fleksibel, dapat diakses kapan saja, dan memungkinkan personalisasi konsumsi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fitur-fitur Netflix seperti autoplay episode berikutnya, bebas iklan, subtitle lengkap, serta akses melalui berbagai perangkat membuat platform ini sangat mendukung kebiasaan binge-watching. 21 Selain itu, Abdul Jabbar (2022) menyatakan bahwa Netflix sebagai platform Subscription Video-on-Demand (SVOD) memberikan keleluasaan bagi pengguna untuk mengatur sendiri waktu dan konten yang ingin mereka nikmati. Hal ini sejalan dengan pendapat Elyan & Irwansyah (2020) yang menyebutkan bahwa media baru telah mengubah posisi audiens dari pasif menjadi partisipatif dan mandiri dalam mengatur pengalaman menonton. Dengan demikian, Netflix berperan bukan sekadar sebagai penyedia tontonan, tetapi sebagai ekosistem media baru yang secara 21 1 aktif menunjang konsumsi konten secara intens, fleksibel, dan personal sesuai dengan karakteristik perempuan milenial menikah yang memiliki mobilitas dan tanggung jawab tinggi. Beralih ke konten yang dikonsumsi, drama Korea genre komedi romantis terbukti memiliki daya tarik khusus bagi para

informan. Aulia (2024) menyatakan bahwa genre ini menawarkan bentuk hiburan yang ringan, menyenangkan, dan menghadirkan sensasi escapism yang dibutuhkan oleh individu yang mengalami tekanan emosional. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa informan merasa lebih rileks, senang, dan mendapatkan perasaan lega setelah menonton. Diperkuat oleh pendapat Parastasia (2022), genre komedi romantis digolongkan sebagai comfort movie yakni genre yang mudah dicerna dan dinikmati dalam berbagai kondisi, serta efektif untuk memperbaiki suasana hati. Dalam konteks ini, pilihan genre menjadi bagian dari strategi informan dalam merespons tekanan hidup secara emosional melalui konsumsi media yang sesuai dengan preferensi personal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas binge- watching tidak terjadi begitu saja, melainkan didorong oleh kondisi atau anteseden yang kuat, yakni tekanan peran ganda sebagai istri, ibu, dan pekerja. Informan merasa lelah secara fisik dan mental dalam menjalani rutinitas harian sehingga muncul kebutuhan untuk memiliki ruang personal yang bersifat menenangkan. Dalam konteks ini, binge- watching menjadi sarana pelarian sekaligus bentuk perawatan diri secara emosional. Motivasi yang mendorong informan melakukan binge- watching meliputi kebutuhan akan relaksasi, hiburan ringan, pelarian dari stres, serta keinginan untuk menjalin keterhubungan emosional dengan karakter dalam cerita. Aktivitas ini juga memberi pengalaman “ me time ” yang dirasakan sangat penting oleh informan di tengah keterbatasan 21 2 waktu yang mereka miliki. Pilihan penggunaan media juga menunjukkan selektivitas yang tinggi. Netflix dipilih karena menawarkan kemudahan akses di berbagai perangkat, fitur auto-play yang mendukung binge- watching , serta konten yang sesuai dengan preferensi penonton melalui sistem rekomendasi algoritmik. Informan merasa bahwa Netflix memberi pengalaman menonton yang nyaman, efisien, dan sesuai dengan kondisi mereka sebagai ibu rumah tangga yang memiliki waktu menonton terbatas dan tidak menentu. Efek yang diperoleh dari aktivitas ini sangat beragam. Informan mengalami 21 3 kepuasan afektif berupa perasaan senang, terhibur, dan tenang setelah menonton. Secara

kognitif, beberapa informan juga menyebutkan bahwa mereka mendapatkan wawasan baru atau mampu merefleksikan pengalaman pribadi melalui tokoh dan alur cerita dalam drama. Selain itu, terdapat kepuasan integrasi personal, di mana informan merasa lebih mampu mengelola emosi, lebih percaya diri, dan merasa terkoneksi dengan sisi pribadi mereka. Pada aspek integrasi sosial, beberapa informan menyebutkan bahwa tontonan yang mereka nikmati menjadi bahan diskusi dengan pasangan atau teman, sehingga mempererat hubungan sosial. Selain itu, kepuasan pelepasan ketegangan menjadi bentuk dominan, di mana aktivitas menonton digunakan sebagai media pelarian dari beban psikologis kehidupan rumah tangga dan pekerjaan. Namun, efek negatif seperti kehilangan kendali waktu dan gangguan terhadap rutinitas harian juga ditemukan, walaupun dianggap tidak terlalu mengganggu karena masih dalam kendali informan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kecocokan antara gratifikasi yang diharapkan (gratification sought) dan yang diperoleh (gratification obtained). Informan menonton dengan harapan untuk mendapatkan hiburan, kenyamanan emosional, dan ruang relaksasi dan seluruh harapan tersebut terpenuhi melalui aktivitas binge-watching. Bahkan ketika muncul konsekuensi negatif ringan, hal tersebut dinilai sebanding dengan manfaat emosional yang diperoleh. Dengan demikian, binge-watching menjadi strategi adaptif yang digunakan oleh perempuan milenial menikah untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka di tengah tekanan kehidupan domestik dan profesional yang kompleks. Menghubungkan semua temuan di atas, terlihat bahwa perilaku binge- watching tidak hanya mencerminkan konsumsi media berlebihan, tetapi juga sebagai bentuk coping mechanism . 21 4 Menurut Panda & Pandey (2017), binge- watching dapat berfungsi sebagai alat pengelolaan stres, sarana memperkuat koneksi sosial, hingga strategi untuk menciptakan ruang pribadi di tengah tekanan hidup. Temuan ini diperkuat oleh Azzahra (2023) yang menyatakan bahwa perempuan yang memiliki beban ganda sering kali menjadikan media sebagai bentuk pengalihan yang produktif dan reflektif. Dalam penelitian ini, informan

menjadikan aktivitas menonton sebagai cara untuk mengisi ulang energi emosional, memperbaiki suasana hati, dan menjaga keseimbangan antara tanggung jawab rumah tangga dan kebutuhan pribadi. Dengan kata lain, binge- watching menjadi pilihan sadar yang adaptif, bukan semata perilaku pasif. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku binge- watching perempuan milenial menikah terhadap drama Korea genre komedi romantis merupakan bentuk konsumsi media yang aktif, berpengaruh, dan terarah. Teori Uses and Gratifications menjelaskan bagaimana media dipilih secara sadar untuk memenuhi berbagai kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis. Netflix sebagai media baru menyediakan sarana yang mendukung fleksibilitas konsumsi, sementara genre komedi romantis memberi dampak afektif yang positif bagi penontonnya. Dengan demikian, binge- watching tidak dapat dipandang sebagai kebiasaan negatif semata, melainkan sebagai strategi adaptif untuk mempertahankan keseimbangan hidup di tengah tekanan rumah tangga dan pekerjaan, khususnya bagi perempuan milenial di era digital. 21 6 BAB V PENUTUP 5.1

Kesimpulan Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana perilaku binge- watching terhadap serial drama Korea bergenre komedi romantis pada platform Netflix yang dilakukan oleh perempuan menikah dari generasi milenial. Fokus penelitian diarahkan pada upaya menggali pengalaman dan kebiasaan menonton secara maraton yang dilakukan para informan, terutama dalam konteks kehidupan pernikahan dan penggunaan media digital. Hal yang menjadikan penelitian ini penting sekaligus menarik adalah bagaimana perilaku binge- watching tidak hanya dilihat sebagai aktivitas hiburan semata, tetapi juga dianalisis dari berbagai aspek seperti motivasi personal dan sosial, tingkat kepuasan yang diperoleh setelah menonton, serta pengaruhnya terhadap dinamika hubungan rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran media baru khususnya platform Video on Demand seperti Netflix dalam membentuk pola konsumsi tayangan hiburan yang fleksibel. Netflix, sebagai media berbasis langganan dengan sistem on demand, memungkinkan penonton

menyesuaikan waktu dan jumlah episode yang ditonton sesuai kebutuhan dan kenyamanan masing-masing. Penelitian ini juga menelusuri bagaimana kebiasaan binge-watching ini berinteraksi dengan keharmonisan relasi suami istri, sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan emosional dan waktu pribadi dalam rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan kriteria khusus dalam pemilihan informan, yaitu perempuan yang telah menikah dari kalangan generasi milenial, memiliki kebiasaan menonton 21 7 drama Korea bergenre komedi romantis yang tayang pada rentang tahun 2020 hingga 2024, dengan durasi menonton sekitar 5 hingga 6 episode dalam satu waktu, serta berdomisili di wilayah Tangerang Selatan dan Jakarta Selatan. Penelitian ini melibatkan empat orang informan dengan latar belakang yang beragam. Informan pertama adalah Jessica Aprilia, berusia 35 tahun, seorang karyawan swasta yang telah menikah selama 3 tahun 8 bulan, memiliki satu 21 8 orang putra, dan tinggal di Tangerang Selatan. Informan kedua, Anik Indrawati, berusia 40 tahun, merupakan ibu rumah tangga dengan usia pernikahan 21 tahun dan telah dikaruniai dua orang putri, juga berdomisili di Tangerang Selatan. Informan ketiga, Zahra Anjali, berusia 26 tahun, adalah ibu rumah tangga yang telah menikah selama 2 tahun, memiliki satu orang putri, dan tinggal di Jakarta Selatan. Terakhir, informan keempat adalah Dian Nurliasari, seorang karyawan swasta berusia 44 tahun, telah menikah selama 17 tahun, memiliki dua orang anak, dan bertempat tinggal di Jakarta Selatan. Temuan utama dalam penelitian ini mencakup empat aspek pokok, yaitu: perilaku binge-watching terhadap drama Korea bergenre komedi romantis, motivasi serta bentuk kepuasan yang dirasakan, pengaruh media baru melalui platform video on demand seperti Netflix, serta dinamika relasi antara suami dan istri dalam konteks konsumsi media. Berdasarkan hasil wawancara, para informan mengungkapkan bahwa dorongan utama mereka dalam melakukan binge-watching adalah rasa penasaran terhadap kelanjutan alur cerita. Dalam praktiknya, kebiasaan menonton ini berlangsung mulai dari 5 hingga 8 episode dalam satu kali sesi. Adapun faktor dominan yang



mendorong perilaku binge-watching di antaranya adalah: pertama, faktor enjoyment atau hiburan, di mana menonton drama Korea menjadi sarana relaksasi yang menyenangkan. Kedua, aspek efficiency, khususnya terkait kemudahan akses dan fitur-fitur yang ditawarkan oleh Netflix, ketiga, aspek recommendation from others yang berasal dari lingkungan sosial seperti teman atau keluarga dan keempat, aspek fandom yaitu keterikatan terhadap aktor, karakter, atau cerita dalam drama yang mereka sukai. Secara umum, faktor ini dipengaruhi oleh kebutuhan untuk meredakan stres, kemudahan dalam mengakses media, serta dorongan sosial dari sekitar. Dari sisi kepuasan, penelitian ini menemukan bahwa para 21 informan memperoleh berbagai bentuk gratifikasi setelah menonton. Kepuasan kognitif tampak dari praktik penerapan nilai-nilai atau adegan dalam drama Korea ke dalam kehidupan rumah tangga. Kepuasan afektif muncul melalui rasa terhibur dan pengalaman emosional yang intens, seperti kesedihan atau kemarahan yang muncul saat menonton. Kepuasan integrasi personal dirasakan dalam bentuk waktu khusus untuk diri sendiri, sebagai bentuk me time di tengah kesibukan rumah tangga dan pekerjaan. Kepuasan integrasi sosial terlihat dari tetap terjaganya hubungan sosial 22 para informan dengan teman atau keluarga melalui diskusi dan saling merekomendasikan tontonan. Sedangkan kepuasan pelepasan ketegangan tercermin dalam pernyataan bahwa menonton drama Korea mampu meredakan stres, terutama saat menghadapi tekanan pekerjaan. Sementara itu, pengaruh media baru melalui Netflix berperan besar dalam membentuk kebiasaan binge-watching. Fitur seperti “Next Episode” yang memutar episode berikutnya secara otomatis menjadi salah satu pemicu utama para informan untuk terus menonton tanpa jeda. **dalam konteks relasi rumah tangga, informan menyatakan bahwa aktivitas menonton tidak mengganggu keharmonisan hubungan suami istri.** Mereka tetap menjaga ruang pribadi masing-masing, di mana suami juga menjalani aktivitas atau hobi tersendiri, bahkan pada beberapa kesempatan turut menonton bersama namun memilih genre yang berbeda seperti aksi. Secara keseluruhan kebiasaan binge-watching ini sebenarnya tidak terjadi begitu saja,

40 Adapun



melainkan dipengaruhi oleh berbagai hal yang saling berkaitan dan membentuk pengalaman menonton para informan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh, berikut penjelasan berbagai temuan menarik yang menunjukkan bagaimana drama Korea bergenre komedi romantis, melalui platform seperti Netflix, telah menjadi bagian dari keseharian para informan mulai dari cara mereka melepas penat, menemukan hiburan, menjalin interaksi sosial, hingga menjaga keseimbangan dalam hubungan rumah tangga. Temuan menarik pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di tengah tekanan kehidupan, menonton drama Korea bergenre komedi romantis menjadi bentuk *me time* yang dipilih informan untuk mengisi ulang energi emosional dan menjaga keseimbangan hidup. Selanjutnya temuan menarik dalam penelitian ini perilaku binge-watching dipicu oleh rasa penasaran terhadap alur cerita dan ending yang menggantung, serta dimanfaatkan sebagai pelarian dari rutinitas. Aktivitas ini 22.1 juga menjadi media relaksasi yang efektif untuk mengurangi stres dan menciptakan suasana hati yang lebih baik. Temuan menarik selanjutnya Netflix dinilai sangat mendukung kebiasaan ini karena kepraktisannya, fitur bebas iklan, subtitle, dan akses lintas perangkat. Selain itu, temuan menarik selanjutnya yaitu drama Korea juga memfasilitasi interaksi sosial melalui percakapan dan rekomendasi antar sesama penonton, yang umumnya berasal dari teman atau keluarga. Temuan menarik yang terakhir, meski menonton dilakukan secara 22.2 personal, para informan tetap menjaga hubungan harmonis dengan suami mereka melalui komunikasi terbuka dan pembagian waktu yang seimbang dalam rumah tangga. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa aktivitas menonton drama Korea bergenre komedi romantis tidak hanya dimaknai sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai ruang emosional yang memberi kenyamanan, membantu meredakan stres, memperkuat relasi sosial, serta menjadi cara para informan menjaga keseimbangan dalam kehidupan pribadi dan rumah tangga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas binge-watching tidak terjadi begitu saja, melainkan didorong oleh kondisi atau anteseden yang kuat, yakni tekanan peran ganda sebagai

istri, ibu, dan pekerja. Informan merasa lelah secara fisik dan mental dalam menjalani rutinitas harian sehingga muncul kebutuhan untuk memiliki ruang personal yang bersifat menenangkan. Dalam konteks ini, binge-watching menjadi sarana pelarian sekaligus bentuk perawatan diri secara emosional. Motivasi yang mendorong informan melakukan binge-watching meliputi kebutuhan akan relaksasi, hiburan ringan, pelarian dari stres, serta keinginan untuk menjalin keterhubungan emosional dengan karakter dalam cerita. Aktivitas ini juga memberi pengalaman “me time” yang dirasakan sangat penting oleh informan di tengah keterbatasan waktu yang mereka miliki. Pilihan penggunaan media juga menunjukkan selektivitas yang tinggi. Netflix dipilih karena menawarkan kemudahan akses di berbagai perangkat, fitur auto-play yang mendukung binge-watching, serta konten yang sesuai dengan preferensi penonton melalui sistem rekomendasi algoritmik. Informan merasa bahwa Netflix memberi pengalaman menonton yang nyaman, efisien, dan sesuai dengan kondisi mereka sebagai ibu rumah tangga yang memiliki waktu menonton terbatas dan tidak menentu. 22 3 Dampak yang diperoleh dari aktivitas ini sangat beragam. Informan mengalami kepuasan afektif berupa perasaan senang, terhibur, dan tenang setelah menonton. Secara kognitif, beberapa informan juga menyebutkan bahwa mereka mendapatkan wawasan baru atau mampu merefleksikan pengalaman pribadi melalui tokoh dan alur cerita dalam drama. Selain itu, terdapat kepuasan integrasi personal, di mana informan merasa lebih mampu mengelola emosi, lebih percaya diri, dan merasa terkoneksi dengan sisi pribadi mereka. Pada aspek integrasi sosial, beberapa informan menyebutkan bahwa tontonan yang mereka nikmati menjadi bahan diskusi dengan pasangan atau teman, sehingga mempererat hubungan sosial. 22 4 Selain itu, kepuasan pelepasan ketegangan menjadi bentuk dominan, di mana aktivitas menonton digunakan sebagai media pelarian dari beban psikologis kehidupan rumah tangga dan pekerjaan. Namun, efek negatif seperti kehilangan kendali waktu dan gangguan terhadap rutinitas harian juga ditemukan, walaupun dianggap tidak terlalu mengganggu karena masih dalam kendali

informan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kecocokan antara gratifikasi yang diharapkan (gratification sought) dan yang diperoleh (gratification obtained). Informan menonton dengan harapan untuk mendapatkan hiburan, kenyamanan emosional, dan ruang relaksasi dan seluruh harapan tersebut terpenuhi melalui aktivitas binge-watching. Bahkan ketika muncul konsekuensi negatif ringan, hal tersebut dinilai sebanding dengan manfaat emosional yang diperoleh. Dengan demikian, binge-watching menjadi strategi adaptif yang digunakan oleh perempuan milenial menikah untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka di tengah tekanan kehidupan domestik dan profesional yang kompleks. 1 2 5.2 Saran

Pada bagian ini membahas saran akademis dan praktis yang dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya. 1 2 Berikut uraian penjelasan detail

dari masing-masing saran penelitian. 5.2 1 2 1 Saran Akademis Saran akademis merupakan saran untuk masukan pengembangan teori dan konsep studi

selanjutnya yang berguna untuk perkembangan akademik di bidang Ilmu Komunikasi. 1 2

Berikut uraian saran akademis penelitian. 1. Penelitian ini membuka peluang

bagi studi selanjutnya 22 5 untuk melibatkan partisipan dengan latar belakang yang lebih beragam, baik dari segi usia, status pernikahan, maupun wilayah tempat tinggal. Hal ini penting agar pemahaman tentang perilaku binge-watching di kalangan perempuan tidak hanya terbatas pada kelompok tertentu, tetapi mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas.

22 6 2. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam bagaimana media, khususnya drama Korea bergenre komedi romantis, berfungsi sebagai ruang emosional yang mampu membantu individu dalam mengelola stres, memenuhi kebutuhan afeksi, dan menyeimbangkan tekanan kehidupan sehari-hari.

3. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan misalnya menggabungkan perspektif psikologi, sosiologi, dan komunikasi untuk memahami secara lebih mendalam aspek emosional dan sosial dari binge- watching. 1 2 5.2 2

Saran Praktis Saran praktis merupakan saran yang ditujukan untuk

pihak-pihak yang bersangkutan agar temuan dalam penelitian ini dapat

diimplementasikan atau sekedar membuka wawasan baru. Berikut uraian saran praktis penelitian.

REPORT #27480111

1. Saran praktis bisa memberikan masukan khususnya perempuan yang sudah menikah diharapkan dapat memanfaatkan aktivitas binge-watching sebagai bentuk me time yang sehat dan menyenangkan, tanpa mengabaikan tanggung jawab serta relasi sosial di sekitarnya. Menonton bisa menjadi sarana pemulihan energi, asalkan dilakukan dengan kesadaran dan kendali waktu.
2. Platform seperti Netflix dapat mempertimbangkan untuk menambahkan fitur yang membantu pengguna mengatur waktu menonton, seperti pengingat jeda atau durasi, guna mendorong konsumsi konten yang lebih sehat. Pendekatan ini tidak hanya mendukung kenyamanan pengguna, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab sosial dari layanan media digital.



REPORT #27480111

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE	
1. 0.92% eprints.upj.ac.id	● ●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9385/16/Bukti%20Lolos%20Plagiarisme.pdf	
INTERNET SOURCE	
2. 0.36% eprints.upj.ac.id	● ●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9385/15/BAB%20V.pdf	
INTERNET SOURCE	
3. 0.36% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9385/9/BAB%20II.pdf	
INTERNET SOURCE	
4. 0.31% repository.unas.ac.id	●
http://repository.unas.ac.id/8620/2/BAB%202%20%282%29.pdf	
INTERNET SOURCE	
5. 0.25% journals.itb.ac.id	● ●
https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/download/13964/4906/40995	
INTERNET SOURCE	
6. 0.24% repository.ubt.ac.id	●
https://repository.ubt.ac.id/repository/UBT10-10-2024-102604.pdf	
INTERNET SOURCE	
7. 0.23% repository.uinsaizu.ac.id	●
https://repository.uinsaizu.ac.id/30683/1/Siti%20Yuni%20Asfi%20Khafifi_Motiva..	
INTERNET SOURCE	
8. 0.22% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9385/	
INTERNET SOURCE	
9. 0.19% repository.ub.ac.id	●
https://repository.ub.ac.id/185981/1/Ananda%20Triana%20Novitasari.pdf	



REPORT #27480111

INTERNET SOURCE	
10. 0.18% repositori.buddhidharma.ac.id https://repositori.buddhidharma.ac.id/1927/3/COVER-BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE	
11. 0.15% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9385/10/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE	
12. 0.14% dinastirev.org https://dinastirev.org/JMPIS/article/download/2520/1481/9269	●
INTERNET SOURCE	
13. 0.14% eprints.umm.ac.id https://eprints.umm.ac.id/12957/3/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE	
14. 0.13% repository.unhas.ac.id https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/28043/2/E021181328_skripsi_31-10-202...	●
INTERNET SOURCE	
15. 0.12% www.academia.edu https://www.academia.edu/105128865/ANALISIS_MOTIVASI_GENERASI_Z_DALA...	●
INTERNET SOURCE	
16. 0.12% repo.undiksha.ac.id https://repo.undiksha.ac.id/2871/3/1613021037-BAB%201%20PENDAHULUAN.p...	●
INTERNET SOURCE	
17. 0.11% kc.umn.ac.id https://kc.umn.ac.id/18044/8/BAB_II.pdf	●
INTERNET SOURCE	
18. 0.11% jcs.greenpublisher.id https://jcs.greenpublisher.id/index.php/jcs/article/download/770/765/3623	●
INTERNET SOURCE	
19. 0.11% repository.ar-raniry.ac.id https://repository.ar-raniry.ac.id/29545/1/Putri%20Agesta.pdf	●
INTERNET SOURCE	
20. 0.1% eprints2.undip.ac.id https://eprints2.undip.ac.id/8906/5/BAB%203%20.pdf	●



REPORT #27480111

INTERNET SOURCE	
21. 0.09% jurnal3.stiesemarang.ac.id https://jurnal3.stiesemarang.ac.id/index.php/jurnal/article/download/771/506/	●
INTERNET SOURCE	
22. 0.09% repository.uin-suska.ac.id https://repository.uin-suska.ac.id/15923/7/7.%20BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE	
23. 0.08% repository.unhas.ac.id http://repository.unhas.ac.id/5758/2/E31115519_skripsi%201-2.pdf	●
INTERNET SOURCE	
24. 0.07% eprints.umm.ac.id https://eprints.umm.ac.id/13805/44/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE	
25. 0.07% repository.ubharajaya.ac.id http://repository.ubharajaya.ac.id/27943/1/Memahami%20kajian%20media%20...	●
INTERNET SOURCE	
26. 0.07% mankom.fikom.unpad.ac.id https://mankom.fikom.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2023/05/HUBUNGAN-A...	●
INTERNET SOURCE	
27. 0.07% ejournal-iaikn-manado.ac.id https://ejournal-iaikn-manado.ac.id/index.php/tepihan/article/download/629/474...	●
INTERNET SOURCE	
28. 0.07% jurnal.unived.ac.id https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/download/6241/4525/	●
INTERNET SOURCE	
29. 0.07% repository.unhas.ac.id https://repository.unhas.ac.id/23280/2/A012211067_tesis_14-11-2022%201-2.pdf	● ●
INTERNET SOURCE	
30. 0.07% repository.unissula.ac.id http://repository.unissula.ac.id/40367/2/Ilmu%20Komunikasi_32802100026_full...	●
INTERNET SOURCE	
31. 0.06% repository.unj.ac.id http://repository.unj.ac.id/13855/2/BAB%20I.pdf	●



REPORT #27480111

INTERNET SOURCE	
32. 0.06% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6597/10/BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE	
33. 0.06% binus.ac.id	●
https://binus.ac.id/malang/public-relations/2022/05/16/uses-and-gratification-t...	
INTERNET SOURCE	
34. 0.06% kincir.com	●
https://kincir.com/movie/series/rekomendasi-drama-korea-durasi-episode-pen...	
INTERNET SOURCE	
35. 0.06% widuri.ac.id	●
https://widuri.ac.id/kenapa-teori-uses-and-gratifications-penting-buat-pilihan-k...	
INTERNET SOURCE	
36. 0.06% repository.uinsaizu.ac.id	●
https://repository.uinsaizu.ac.id/29408/1/Prosiding%2078.pdf	
INTERNET SOURCE	
37. 0.05% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9389/11/11.%20BAB%20IV.pdf	
INTERNET SOURCE	
38. 0.05% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9387/11/11.%20BAB%20IV.pdf	
INTERNET SOURCE	
39. 0.05% repository.mediapenerbitindonesia.com	●
http://repository.mediapenerbitindonesia.com/338/1/Naskah%20Fix%20K%202...	
INTERNET SOURCE	
40. 0.05% www.sman1kutasari.sch.id	●
https://www.sman1kutasari.sch.id/upload/file/60676902jenis-jenistekssma.pdf	
INTERNET SOURCE	
41. 0.05% www.academia.edu	●
https://www.academia.edu/96741118/Pengaruh_Employer_Brand_Terhadap_E...	
INTERNET SOURCE	
42. 0.05% mggfc.com	●
https://mggfc.com/2025/05/	



REPORT #27480111

INTERNET SOURCE

43. **0.04%** repository.upi.edu

http://repository.upi.edu/22155/6/S_SOS_1103891_Chapter3.pdf

INTERNET SOURCE

44. **0.04%** klikwisuda.com

<https://klikwisuda.com/metode-penelitian-kualitatif-adalah-panduan-praktis/>

INTERNET SOURCE

45. **0.04%** digilib.uinsgd.ac.id

https://digilib.uinsgd.ac.id/59560/4/4_bab1.pdf

INTERNET SOURCE

46. **0.04%** www.liputan6.com

<https://www.liputan6.com/citizen6/read/5112378/7-drama-korea-dengan-episo...>

INTERNET SOURCE

47. **0.04%** 103.111.187.214

<http://103.111.187.214/labskylibrary/index.php?p=fstream-pdf&fid=2288&bid=8...>

INTERNET SOURCE

48. **0.03%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9387/8/8.%20BAB%20I.pdf>

INTERNET SOURCE

49. **0.03%** elibrary.unikom.ac.id

https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1937/9/10.%20UNIKOM_TIRTA%20DESTA..

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **2.46%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9385/16/Bukti%20Lolos%20Plagiarisme.pdf>

INTERNET SOURCE

2. **2.42%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9385/10/BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

3. **0.16%** repository.uinsaizu.ac.id

<https://repository.uinsaizu.ac.id/29408/1/Prosiding%2078.pdf>



REPORT #27480111

INTERNET SOURCE

4. **0.15%** repository.stkippacitan.ac.id

https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/952/9/PGSD_ALIFUDDIN%20MASR..

INTERNET SOURCE

5. **0.13%** eprints.walisongo.ac.id

https://eprints.walisongo.ac.id/23670/1/Skripsi_1906026169_Vira_Adella.pdf

INTERNET SOURCE

6. **0.12%** pdfs.semanticscholar.org

<https://pdfs.semanticscholar.org/07af/123a6e071ea105bd57665131013ce11063...>

INTERNET SOURCE

7. **0.11%** repository.upi.edu

http://repository.upi.edu/122030/4/T_MTK_2208492_Chapter3.pdf

INTERNET SOURCE

8. **0.11%** repository.upi.edu

http://repository.upi.edu/124836/4/S_SOS_2001252_Chapter3.pdf

INTERNET SOURCE

9. **0.11%** repository.ub.ac.id

<https://repository.ub.ac.id/185981/1/Ananda%20Triana%20Novitasari.pdf>

INTERNET SOURCE

10. **0.1%** eprints.ums.ac.id

<https://eprints.ums.ac.id/124085/1/Wiwesa%20Nindhita-Naskah%20Publikasi.p...>

INTERNET SOURCE

11. **0.1%** kc.umn.ac.id

https://kc.umn.ac.id/17774/8/BAB_III.pdf

INTERNET SOURCE

12. **0.1%** repositori.uin-alauddin.ac.id

<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13854/1/DAMPAK%20TEKNOLOGI%20PADA%..>

INTERNET SOURCE

13. **0.08%** ejournal.tsb.ac.id

<https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/bijee/article/download/2667/1126/>

INTERNET SOURCE

14. **0.08%** repository.uinjkt.ac.id

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75299/1/NANDYA%2..>



REPORT #27480111

INTERNET SOURCE

15. **0.07%** repository.umy.ac.id

<https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/11370/H.%20BAB%20..>

INTERNET SOURCE

16. **0.06%** pdfs.semanticscholar.org

<https://pdfs.semanticscholar.org/8de8/be521b4102a42c318fec3d4ec4dcd375ff9...>

INTERNET SOURCE

17. **0.06%** repository.ub.ac.id

<https://repository.ub.ac.id/7442/6/BAB%20VI.pdf>

INTERNET SOURCE

18. **0.06%** digilibadmin.unismuh.ac.id

https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/40348-Full_Text.pdf

INTERNET SOURCE

19. **0.06%** eprints2.undip.ac.id

<https://eprints2.undip.ac.id/9578/4/Bab%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

20. **0.06%** repository.metrouniv.ac.id

<http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8109/1/SKRIPSI%20JUWANDA%20PR..>

INTERNET SOURCE

21. **0.05%** journal.untar.ac.id

<https://journal.untar.ac.id/index.php/Kiwari/article/view/33743/20029>

INTERNET SOURCE

22. **0.05%** repository.umj.ac.id

<https://repository.umj.ac.id/17233/12/12.%20BAB%203.pdf>

INTERNET SOURCE

23. **0.05%** media.neliti.com

<https://media.neliti.com/media/publications/209216-analisis-plagiat-dalam-pen..>

INTERNET SOURCE

24. **0.05%** download.garuda.kemdikbud.go.id

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3358692&val=294...>

INTERNET SOURCE

25. **0.04%** ciputrahospital.com

<https://ciputrahospital.com/gangguan-tidur/>



REPORT #27480111

INTERNET SOURCE

26. **0.04%** idr.uin-antasari.ac.id

<https://idr.uin-antasari.ac.id/18979/7/BAB%20IV.pdf>

INTERNET SOURCE

27. **0.04%** www.academia.edu

https://www.academia.edu/105128865/ANALISIS_MOTIVASI_GENERASI_Z_DALA...

INTERNET SOURCE

28. **0.04%** eprints.walisongo.ac.id

https://eprints.walisongo.ac.id/26411/1/Skripsi_2006026030_Azimatul_Ulya.pdf

INTERNET SOURCE

29. **0.04%** dibimbing.id

<https://dibimbing.id/blog/detail/perbedaan-data-primer-data-sekunder-dalam-...>

INTERNET SOURCE

30. **0.03%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9385/>

INTERNET SOURCE

31. **0.03%** jptam.org

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/27068/18484/46096>

INTERNET SOURCE

32. **0.03%** repositori.uin-alauddin.ac.id

http://repositori.uin-alauddin.ac.id/23568/1/BUKU_Dasar-Dasar%20Metode%20...

INTERNET SOURCE

33. **0.02%** repository.umj.ac.id

<https://repository.umj.ac.id/17208/12/12.%20BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

34. **0%** repo.undiksha.ac.id

<https://repo.undiksha.ac.id/2871/3/1613021037-BAB%201%20PENDAHULUAN.p...>